STRATEGI INTEGRASI DAN INTERAKSI ANTAR UMAT BERAGAMA

(Studi Terhadap Gereja St. Lidwina Desa Trihanggo Bedog Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Studi Agama-Agama

Disusun Oleh:

Yekti Pangestu

1504036003

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2020

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, Penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah ditulis orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran orang lain. Kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan rujukan.

Semarang, 19 April 2020

Penulis

YEKTI PANGESTU

NIM: 1504036003

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI
Nomor : B-2330/Un.10.2/D1/PP.009/09/2020

Skripsi di bawah ini atas nama:

Nama : Yekti Pangestu
NIM : 1504036003
Jurusan/Prodi : Studi Agama-Agama
Judul Skripsi : **STRATEGI INTEGRASI DAN INTERAKSI ANTAR UMAT BERAGAMA (STUDI TERHADAP GEREJA KHATOLIK ST.LIDWINA BEDOG GAMPING KAB.SLEMAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA)**

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal **15 Mei 2020** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu ushuluddin dan humaniora.

NAMA	JABATAN
1. Rokhmah Ulfah, M.Ag.	Ketua Sidang
2. Sri Rejeki, M.Si.	Sekretaris Sidang
3. Drs. Djurban, M.Ag.	Penguji I
4. Drs. Tafsir, M.Ag.	Penguji II
5. Dr. Sukendar, M.Ag., M.A.	Pembimbing I
6. Tsuwaibah, M.Ag.	Pembimbing II

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai **pengesahan resmi skripsi** dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 24 September 2020
an. Dekan
Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan

SULAIMAN

MOTTO

"Karunia Allah yang paling lengkap adalah kehidupan yang didasarkan pada ilmu pengetahuan"[1]

[1] H.M.H Al Hamid Al Husaini, *Sejarah Hidup Imam Ali r.a*, (Jakarta: Lembaga Penyelidikan Islam, 1981), hal 40-50

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada "Pedoman Transliterasi Arab-Latin" yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ż	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	…‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El

م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	…’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

b. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dhammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ .... ي	fathah dan ya	Ai	a dan i
ـَ .... وْ	fathah dan wau	Au	a dan u

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ ...ا...ـَ...ى	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ـِ ....ي	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
ـُ ....و	Dhammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh: قَالَ : qāla

قِيْلَ : qīla

يَقُوْلُ : yaqūlu

d. Ta Marbutah

Transliterasinya menggunakan:

1. Ta Marbutah hidup, transliterasinya adaah /t/
   Contohnya: رَوْضَةُ : rauḍatu
2. Ta Marbutah mati, transliterasinya adalah /h/
   Contohnya: رَوْضَةْ : rauḍah
3. Ta marbutah yang diikuti kata sandang al
   Contohnya: رَوْضَةُ الْاَطْفَالُ : rauḍah al-aṭfāl

e. Syaddah *(tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contohnya: رَبَّنَا : rabbanā

f. Kata Sandang

Transliterasi kata sandang dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Kata sandang syamsiyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan huruf bunyinya
   Contohnya: الشفاء : asy-syifā'
2. Kata sandang qamariyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya huruf /l/.
   Contohnya : القلم : al-qalamu

g. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik itu fi'il, isim maupun hurf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contohnya:

وَاِنَّ اللهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِيْنَ : wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn

wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah puji syukur kepada Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda kekasih Allah Rasulullah Muhammad SAW, keluarga dan para sahabatnya.

Skripsi berjudul "Strategi Integrasi dan Interaksi Antar Umat Beragama (Studi Terhadap Gereja St. Lidwina Desa Bedog Kecamatan Gamping Kabupaten Yogyakarta)", disusun memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. H. Hasyim Muhammad, M. Ag. sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
2. H. Sukendar, MA. Ph. D. dan Tsuwaibah M. Ag. sebagai Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Para Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
4. Orangtua tercinta yang selalu senantiasa memberikan dukungan tanpa henti kepada penulis. Terima kasih karena selalu memberikan hal terbaik dan membimbing penulis selama ini. Dan adik-adik tersayang yang selalu memberikan dukungan dan semangat dengan tawa-candanya. Semoga

selalu diberikan yang terbaik disepanjang kehidupan dunia dan akhirat oleh Allah SWT.

5. Seluruh keluarga besar yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih selalu mendukung dan memberikan tempat berteduh untuk penulis selama menempuh pendidikan dirantauan.
6. Keluarga besar Studi Agama-Agama (SAA) dan keluarga kecil SAA 2015 yang telah memberi warna dalam masa perkuliahan penulis.
7. Suami dan juga teman terkasih yang selalu menjadi alarm untuk mengingatkan, menyemangati dan membantu penulis dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini. Terkhusus Satriyo Aji Nugroho, Khayra Quinzia Asheeqa, Amy Pertiwi Eka Sandi, dan Yukhanidza Safitri.
8. Fadlan Nur dan Angela Christin, yang selalu menemani saat penulis membutuhkan teman untuk *refreshing* dan bercerita ataupun berkeluh kesah. Terima kasih dan maaf karena sudah mau direpotkan.
9. Romo Karl Edmund Prier, Jemaat Terkasih Gereja Khatolik St. Lidwina Bedog Gamping, yang telah senantiasa mengizinkan, menerima, dan membantu penulis dalam penyelesaian skripsi. Terima kasih banyak kepada segenap pengurus dan teman-teman karang taruna Desa Trihanggo yang telah mengajarkan berbagai hal kepada penulis. Sangat senang bisa saling mengenal dengan Romo Prier dan teman-teman di Gereja St. Lidwina, karena ini menjadi salah satu pengalaman yang berharga untuk penulis.
10. Berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik dukungan moril maupun materiil dalam penyusunan skripsi.

Pada akhirnya penulis menyadari skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan para pembaca pada umumnya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN..... ii

HALAMAN PENGESAHAN..... iii

HALAMAN MOTTO..... iv

HALAMAN TRANSLITERASI..... v

HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH..... iix

HALAMAN DAFTAR ISI..... ix

HALAMAN ABSTRAK..... xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah..... 1
B. Rumusan Masalah..... 4
C. Tujuan Penelitian..... 5
D. Manfaat Penelitian..... 5
E. Kajian Pustaka..... 5
F. Metode Penelitian..... 9
G. Sistematika Penulisan Skripsi..... 12

BAB II STRATEGI INTEGRASI DAN INTERAKSI ANTAR UMAT BERAGAMA

A. Strategi Integrasi 14
    1. Bentuk-Bentuk Integrasi Antar Umat Beragama …….. 24
    2. Macam-Macam Integrasi Antar Umat Beragama …….. 27
    3. Fungsi Integrasi Antar Umat Beragama …… 30
    4. Faktor Pendukung Integrasi Antar Umat Beragama …. 31
    5. Faktor Penghambat Integrasi Antar Umat Beragama … 34
    6. Faktor Untuk Mencapai Integrasi Antar Umat Beragama 34

7. Tahapan Integrasi Antar Umat Beragama …… 37
8. Syarat Keberhasilan Integrasi Antar Umat Beragama….. 41
B. Strategi Interaksi Antar Umat Beragama …….. 42
1. Aspek-Aspek Interaksi Antar Umat Beragama …… 44
2. Bentuk-Bentuk Interaksi Antar Umat Beragama..... 45
3. Faktor-Faktor Interaksi Antar Umat Beragama ……... 61
4. Syarat Terjadinya Interaksi Antar Umat Beragama ……. 66

BAB III DATA LAPANGAN

GAMBARAN UMUM GEREJA KHATOLIK St. LIDWINA, DEMOGRAFIS MASYARAKAT BEDOG GAMPING KAB. SLEMAN, DAN IMPLEMENTASI STRATEGI INTEGRASI DAN INTERAKSI ANTAR UMAT BERAGAMA

A. GEREJA St. LIDWINA BEDOG KAB. SLEMAN …….. 67
1. Geografis Lokasi Penelitian ……..... 67
2. Demografis Masyarakat Bedog Gamping Kab. Sleman 68
3. Gereja Sebagai Lembaga Keagamaan ……... 70
4. Aktivitas Keagamaan ……..... 73
B. IMPLEMENTASI ADANYA STRATEGI INTEGRASI DAN INTERAKSI ANTAR UMAT BERAGAMA OLEH JEMAAT GEREJA St. LIDWINA DENGAN MASYARAKAT SEKITAR ……. 76

BAB IV HASIL PENELITIAN

ANALISIS STRATEGI INTEGRASI DAN INTERAKSI ANTAR UMAT BERAGAMA (JEMAAT GEREJA St. LIDWINA BEDOG GAMPING KAB. SLEMAN

A. Hasil Penelitian ……. 80
B. Strategi Integrasi Antar Umat Beragama …….. 81

1. Bentuk-Bentuk Integrasi Antar Umat Beragama…….. 81
2. Faktor Pendorong Integrasi Antar Umat Beragama…. 84
3. Faktor Penghambat Integrasi Antar Umat Beragama .. 89

C. Strategi Interaksi Antar Umat Beragama…….. 92
1. Bentuk-Bentuk Strategi Interaksi Sosial …….. 93
2. Faktor Interaksi Sosial ……. 102

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan..... 119
B. Saran..... 119

DAFTAR PUSTAKA …….. 121
LAMPIRAN-LAMPIRAN …….. 127

ABSTRAK

Judul : **Strategi Integrasi dan Interaksi Antar Umat Beragama (Studi Terhadap Gereja Khatolik St. Lidwina Desa Trihanggo Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta)**

Penulis : Yekti Pangestu

NIM : 1504036003

Strategi integrasi merupakan suatu cara untuk menjadi sama dengan yang lain guna terjalin suatu perdamaian di tengah masyarakat multikultural. Integrasi tidak akan berjalan dengan baik tanpa bantuan dan bimbingan dari pemuka agama masing-masing. Dalam menjalankan kehidupan sosial di masyarakat, seseorang juga membutuhkan strategi interaksi guna dalam berinteraksi dengan orang lain tidak melakukan hal yang dapat menyinggung perasaan orang lain. Setiap umat memiliki penilaian yang berbeda dengan umat lain. Oleh karena itu, pemuka agama sebagai orang penting dalam hal ini, membimbing umatnya untuk melakukan integrasi dan interaksi.

Skripsi dengan judul "**Strategi Integrasi dan Interaksi Antar Umat Beragama (Studi Terhadap Gereja Khatolik St. Lidwina Desa Trihanggo Bedog Gamping Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta**" berangkat dari sebuah aksi yang dilakukan oleh seseorang yang tidak diketahui identitasnya beraksi brutal di dalam gereja pada saat ibadah misa pagi yang mengakibatkan beberapa jemaat terluka dan trauma, kerusakan pada patung-patung di dalam gereja, bahkan Romo Piere yang memimpin ibadah ikut terluka parah. Ketika umat gereja berlalu-lalang keluar gereja untuk menyelamatkan diri, warga sekitar datang untuk mengetahui apa yang terjadi dan ketika suasana sudah tenang, barulah warga sekitar membantu membersihkan kerusakan dengan membawa perlengkapan masing-masing.

Dalam skripsi ini menggunakan teori fungsional dari Talcott Parsons yang memiliki empat imperatif fungsional bagi sistem tindakan untuk bertahan hidup ditengah perbedaan, dan salah satu model terminologi Emile Durkheim

mengatakan bahwa secara relatif integrasi sosial tumbuh di atas paksaan (coercion) dan saling ketergantungan didalam bidang ekonomi. Gillin dan Gillin dalam Soerjono Soekanto, ada dua macam proses sosial yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial yaitu proses asosiatif dan proses disosiatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya relevansi antara teori-teori yang digunakan dengan subjek penelitian. Kondisi integrasi yang diterapkan oleh jemaat Gereja Khatolik St. Lidwina telah sesuai dengan teori Talcott dan Emile Durkheim. Sedang dalam interaksi antar umat beragama, Jemaat Gereja Khatolik St. Lidwina dengan warga desa Trihanggo menunjukkannya dengan saling mengerti dan memahami bahwa mereka sama-sama makhluk Tuhan yang harus saling menghormati, meski dengan latar belakang keyakinan yang berbeda, tetap menjalin hidup yang damai dan harmonis tanpa memandang perbedaan tersebut.

Kata Kunci: Strategi Integrasi, Interaksi, Antar Umat Beragama, Jemaat Gereja Khatolik St. Lidwina Desa Trihanggo

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam era modernisasi ini sudah banyak kemajuan dalam pembangunan di negara kita. Begitu juga dengan berbagai macam keragaman suku, ras, dan agama. Salah satu keragaman yang sangat populer adalah masalah agama. Agama acapkali dijadikan sebagai salah satu sistem acuan nilai *(system of referenced value)* dalam keseluruhan sistem tindakan *(system of action)* yang mengarahkan dan menentukan sikap dan tindakan umat beragama.[2]

Kemajemukan tidak semata-mata hanya terjadi secara eksternal karena perbedaan pemahaman konsep teologis antar agama Islam, antar agama Kristen, antar agama Buddha, antar agama Hindu, dan antar agama Khonghucu, tetapi juga secara internal keagamaan. Masing-masing agama tersebut secara sosiologis tidak tunggal, akan tetapi didalamnya terdapat beberapa sekte, aliran, atau paham keagamaan yang berbeda. Perbedaan inilah dalam berbagai kasus berpotensi memicu konflik intra umat beragama. Ketika pihak-pihak yang terlibat tidak saling menghargai perbedaan pendapat masing-masing. Begitu juga, apabila umat agama yang bersangkutan dapat memanfaatkan perbedaan sebagai rahmat dari Tuhan, maka hal tersebut akan menjadi modal sosial (social capital) yang mana dapat meningkatkan kualitas sosial umat beragama.[3]

Modal sosial bagi kualitas sosial umat beragama adalah interaksi sosial dalam masyarakat tertentu. Manusia sebagai makhluk sosial, akan saling berhubungan dan saling membutuhkan satu sama lain. Kebutuhan inilah yang dapat menimbulkan interaksi sosial. Maryati dan Suryawati menyatakan

---

[2] Zainuddin Daulay, *Riuh di Beranda Satu: Peta Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*, (Jakarta: Depag 2003), hal 61

[3] Syaukani Ali dan Suwaryani Titik, *Kompilasi Kebijakan dan Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Umat Beragama edisi kesepuluh*, (Jakarta: Depag 2008), hal 3

bahwa, "interaksi sosial adalah kontak atau hubungan timbal balik interstimulasi dan respons antar individu, antar kelompok, atau antar individu dan kelompok". Berdasarkan definisi tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan antar sesama manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain, baik dalam hubungan antar individu, antar kelompok, maupun individu dengan kelompok.[4]

Kunci utama dari kehidupan sosial adalah interaksi sosial. Karena itu, tanpa interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Bertemunya orang perorangan secara langsung tidak akan menghasilkan kelompok sosial. Pergaulan semacam itu baru akan terjadi apabila individu dengan kelompok bekerja sama, saling berbicara, dan seterusnya, maka akan mencapai tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian, dan sebagainya.[5] Pendahulu kita telah mengajarkan, memberi keteladanan, mempraktekan kerukunan hidup antar umat beragama dengan baik. Perbedaan agama bukan menjadi halangan ketika menjalin persaudaraan, persatuan, dan kesatuan nasional.[6]

Jika berbagai macam elemen yang berbeda merujuk pada kemajemukan sosial yang telah mencapai suatu kehidupan bermasyarakat, maka proses ini dinamakan integrasi sosial. Kenyataan ini membawa pada konsekuensi logis bahwa integrasi sosial dalam kehidupan keberagamaan yaitu dengan hidup berdampingan dalam perbedaan keyakinan, sehingga menghasilkan pola kehidupan masyarakat yang memiliki keserasian fungsi. Sikap-sikap itu tidak akan muncul dengan sendirinya tanpa ada pemimpin agama yang membimbing umatnya untuk saling menghargai satu sama lain tanpa melihat latar belakang agama seseorang. Integrasi dapat diartikan pula sebagai pengendalian terhadap konflik dan penyimpangan sosial dalam suatu sistem sosial tertentu. Struktur sistem sosial akan terintegrasi di atas dua

[4] Denny Bagus, "*Interaksi sosial: Bentuk, Ciri, dan Syarat-syarat Terjadinya Interaksi Sosial*", http://jurnal-sdm.blogspot.co.id.2009/05//interaksi-sosial-definisi-bentuk-ciri.html/ (minggu, 14 April 2019, 10.05)

[5] Sukanto Suryono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers 1987), hal 50

[6] Abdurrahman Wahid, dkk, Dialog: Kritik & Identitas Agama, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1993), hal 49

landasan, salah satu nya yaitu adanya suatu kesepakatan di antara sebagian masyarakat tentang nilai-nilai kemasyarakatan yang bersifat fundamental (mendasar).[7]

Desa adalah sebuah pengertian sosial atau konsep yang merujuk pada sekumpulan individu yang saling berhubungan antara satu sama lain yang tinggal disuatu tempat diluar daerah perkotaan. Hubungan sosial masyarakat pedesaan biasanya didasarkan pada kekuatan ikatan tali persaudaraan, kekeluargaan, dan ikatan perasaan secara psikologis. Hubungan-hubungan sosial pedesaan mencerminkan kesatuan-kesatuan kelompok yang didasari hubungan kekerabatan atau garis keturunan. Terkadang desa dihuni oleh beberapa kelompok kerabat atau keturunan, terkadang pula hanya dihuni oleh warga dari garis keturunan yang sama.[8]

Dalam hal ini, peneliti meneliti pelaksanaan integrasi dan interaksi yang terjalin baik di masyarakat Bedog Gamping Sleman kabupaten Daerah Istimewa Yogyakarta yang diajarkan oleh semua pemuka agama dengan kesepakatan bersama bahwa kedamaian adalah milik bersama untuk tetap bersatu tanpa adanya intimidasi agama.

Yogyakarta merupakan kota ke 41 dari 94 kota di Indonesia yang menerapkan toleransi dari berbagai hal dalam kehidupan sehari-hari, yang di nobatkan berdasarkan indeks kota toleran (IKT) oleh setara institute pada tahun 2018.[9] Gereja St. Lidwina berdiri di tanah kabupaten Daerah Istimewa Yogyakarta Kabupaten Sleman Kecamatan Bedog yang memiliki jumlah penduduk berdasarkan identitas agama islam sebanyak 971.485 umat, Kristen 31.896 umat, katholik 73.187 umat, Buddha 695 umat, hindu 1.158 umat,

---

[7] Widia Mustika, "*Integrasi Dalam Sistem Sosial Budaya Masyarakat Pekalongan Melalui Batik*", http://www.researchgate.net/publication/325464697_jurnal_integrasi_dalam_sistem_sosial_budaya_masyarakat_pekalongan_melalui_batik (minggu, 14 April 2019, 11.00)

[8] Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1982), hal. 138

[9] Ghita Intan, *SETARA Institute: Singkawang, Kota Paling Toleran Se-Indonesia*, http://www.google.com/amp/s/www.voaindonesia.com/amp/4690956.html , (minggu 24 April 2019, 12.00)

khonghucu 607 umat, dan kepercayaan 25 umat.[10] Meskipun menjadi salah satu minoritas, akan tetapi Gereja St. Lidwina menjadi bukti nyata bahwa kedamaian menjadi milik bersama tanpa adanya intimidasi agama. Dalam kehidupan sehari-hari tidak ada konflik yang mucul antara kaum minoritas (umat gereja St. Lidwina) dengan masyarakat mayoritas (Islam). Bagi masyarakat Bedog Gamping Sleman menghargai eksistensi antarumat beragama menjadi hal yang sangat penting bagi mereka. Menghargai eksistensi atau keberadaan orang lain dengan perbedaan agama dan keyakinan merupakan bukti bahwa mereka dapat menciptakan salah satu sikap yang mampu menciptakan kedamaian di masyarakat. Masyarakat Bedog Gamping Sleman saling menghargai keberadaan antarumat beragama dengan cara berintegrasi dan berinteraksi dalam beberapa bidang kehidupan ekonomi dan sosial.

Keunikan dari relasi yang terjadi antara Gereja Katolik St. Lidwina di Bedog Kecamatan Gamping – Sleman dengan masyarakat sekitar ini sangat menarik untuk diteliti untuk mendapatkan pelajaran penting dari praktik baik membangun relasi antarumat beragama. Praktik-praktik kearifan para tokoh agama dalam membangun relasi seperti yang terjadi di gereja tersebut bisa menjadi sebuah inspirasi bagi gereja dan masyarakat lain di luar lokasi gereja St. Lidwina. Pola relasi yang menjembatani perbedaan keyakinan agama inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengkajinya dengan judul penelitian **"*Strategi Integrasi dan Interaksi Antarumat Beragama Jemaat Gereja Katolik St. Lidwina Bedog Kecamatan Gamping - Sleman*"**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam skripsi ini adalah :

[10] Pemerintah Kabupaten Sleman, *Rekapitulasi Data Kependudukan Menurut Agama Kabupaten Sleman Tahun 2016 Semester I*, http://www.slemankab.go.id/198/agama.slm ,(minggu 24 April 2019, 12.00)

1. Bagaimana strategi integrasi Pimpinan dan Jemaat Gereja St. Lidwina Bedog Kecamatan Gamping – Sleman dengan masyarakat sekitar?
2. Bagaimana strategi interaksi Pimpinan dan Jemaat Gereja St. Lidwina Bedog Kecamatan Gamping – Sleman dengan masyarakat sekitar?

C. Tujuan Penelitian

A. Untuk mengetahui strategi integrasi Pimpinan dan Jemaat Gereja St. Lidwina Bedog Kecamatan Gamping – Slemaan dengan masyarakat sekitar.
B. Untuk mengetahui strategi interaksi Pimpinan dan Jemaat Gereja St. Lidwina Bedog Kecamatan Gamping – Sleman yang baik dengan masyarakat sekitar.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

   Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam pengembangan keilmuan. Penelitian dengan judul tersebut, nampaknya belum banyak yang mengkaji strategi integrasi dan interaksi antara pemimpin gereja beserta jemaatnya dengan masyarakat sekitar non gereja. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan tentang pola membangun relasi antarumat beragama yang baik.

2. Praktis

   Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dan bisa menjadi model untuk membangun relasi positif antara pimpinan gereja beserta jemaatnya dengan masyarakat sekitar non gereja.

E. Tinjauan Pustaka

Pada dasarnya kajian terhadap integrasi antarumat beragama telah banyak di lakukan oleh para ahli sebelumnya. Selain itu banyak para peneliti dan akademisi yang juga telah banyak membahas tentang interaksi antarumat beragama. Akan tetapi sepengetahuan penulis, secara eksplisit belum terdapat

hasil penelitian berkenaan dengan judul strategi intergrasi dan interaksi antarumat beragama pada jemaat gereja khatolik St. Lidwina Bedog Kecamatan Gamping-Sleman.

Adapun beberapa penelitian yang berkaitan dengan tema integrasi dan interaksi diantaranya :

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Ifa Datun Nafiah dengan judul *Interaksi Sosial Umat Islam Dan Khatolik Dalam Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Kasus Pada Masyarakat di Kelurahan Krapyak, Semarang Barat, Jawa Tengah)*, seorang mahasiswa Studi Agama-Agama Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019.[11] Skripsi ini menjelaskan tentang interaksi antar umat beragama di Krapyak yang berlandaskan pada toleransi dan sebuah ayat qur'an yang berbunyi *lakum dinukum waliyadin* yang artinya bagimu agama mu dan bagi ku agama ku. Faktor pendukung adanya interaksi sosial umat islam dan khatolik dalam membangun kerukunan antar umat beragama yaitu adanya peran pemuka agama yang bertindak sebagai pengawas dan mengayomi kaumnya dalam kehidupan bermasyarakat, serta adanya peran pemerintah setempat yang menyatukan masyarakat kelurahan Krapyak meskipun berbeda keyakinan. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang peneliti tulis, penelitian ini menjelaskan tentang adanya peran pemuka agama selain sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pelaksana atau masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan bermasyarakat, salah satunya pada acara pengajian pemberangkatan haji salah satu warga, sehingga pada saat masyarakat gereja sedang kesulitan banyak masyarakat non gereja yang membantu.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Waridah Fatimatus Zahroh yang berjudul *Pola Interaksi Sosial Komunitas Gereja Dan Madrasah (Studi Kasus Gereja Baptist Indonesia Bulu dan Madrasah al-Khoiriyah 02 Semarang)*, seorang

[11] Ifa Datun Nafiah, *"Interaksi Sosial Umat Islam Dan Khatolik Dalam Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Kasus Pada Masyarakat di Kelurahan Krapyak, Semarang Barat, Jawa Tengah)",* Skripsi Fakultas Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019, -tidak diterbitkan

mahasiswa Studi Agama-Agama Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019,[12] skripsi ini menjelaskan tentang pola interaksi antara gereja Baptist indonesia bulu dengan madrasah al-khoiriyah 02 semarang berlangsung dengan baik, dengan adanya sikap saling toleransi, saling menjaga kehormatan satu sama lain dengan saling memegang prinsip dari masing-masing keyakinan. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang peneliti tulis, penelitian ini menjelaskan tentang terbentuknya suatu integrasi yang baik di wilayah Gamping-Sleman adalah dengan adanya interaksi yang diterapkan di masyarakat dengan baik pula. Interaksi yang di bina dengan pemuka agama masing-masing kepercayaan dan juga masyarakat sekitar inilah awal mula yang menjadikan integrasi baik di masyarakat.

Ketiga, tesis karya Arief Umikalsum, S. Th.I tahun 2016 jurusan Agama dan Filsafat dengan Konsentrasi Studi Agama dan Resolusi Konflik Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berjudul *Integrasi Sosial dan Gaya Manajemen Konflik Sebagai Strategi Membangun Perdamaian Di Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung*".[13] Dalam tesis ini peneliti berfokus pada integrase sosial dan gaya manajmen konflik aparatur pemerintah di kabupaten pesawaran provinsi lampung, dengan menggunakan metode penelitian lapangan atau *field research*. Dengan hasil penelitian yang tertulis dalam tesis tersebut adalah pemerintah di kabupaten pesawaran tidak mempengaruhi proses integrasi masyarakat, tetapi pembauran masyarakat dengan proses asimilasi masyarakat lah yang mempengaruhi integrasi masyarakat dengan norma-norma yang telah terjadi ketika adanya imigran-imigran pada masa kolonialisasi. Dan ketika itu pula perdamaian terbentuk di masyarakat yang mendapat julukan miniature Indonesia.

---

[12] Waridah Fatimatus Zahroh, *"Pola Interaksi Sosial Komunitas Gereja Dan Madrasah (Studi Kasus Gereja Baptist Indonesia Bulu dan Madrasah al-Khoiriyah 02 Semarang)",* Skripsi Fakultas Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019, -tidak diterbitkan

[13] Arif Umikalsum S.Th.I, *Integrasi Sosial dan Gaya Manajemen Konflik Sebagai Strategi Membangun Perdamaian Di Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung*, http://digilib.uin-suka.ac.id/22985/1/1420510104_BAB-I_IV- , (minggu, 24April 2019, 12.00)

Keempat, skripsi karya Eka Hendry tahun 2013 jurusan Ilmu Sosial Program Sarjana STAIN Pontianak, yang berjudul *Integrasi Sosial dalam Masyarakat Multi Etnik Di Kabupaten Sambas Kalimantan Barat*".[14] Dalam skripsi ini penelitian nya termasuk penelitian ilmu sosial tentang proses integrasi antar suku setelah terjadinya perang berdarah pada tahun 1999 di salah satu Desa di Kabupaten Sambas Kalimantan Barat. Dengan menggunakan pendekatan sosiologis perspektif studi konflik dengan menemukan fakta bahwa masyarakat di Desa tersebut masih dalam tahap damai negatif (simmering atau belum terselesaikan hingga akar). Karena masih merasakan dampaknya hingga hari ini. Hasil skripsinya yaitu integrasi sosial di desa sungai kelambu memiliki keunikan karena hidup berdampingan dengan dua suku yang berbeda setelah terjadi konflik berdarah tahun 1999. Dua suku tersebut yaitu suku melayu dan suku Madura. Akan tetapi secara implisit, masih ada ketakutan di masyarakat untuk mengakui bahwa masih ada keturunan suku Madura di Desa tersebut. Karena masih terprovokasi oleh isu-isu di masa lampau.

Kelima, jurnal berjudul "Harmoni Masyarakat Satu Desa Tiga Agama di Desa Pabian, Kecamatan Kota, Kabupaten Sumenep Madura" yang ditulis oleh Muhammad Suhaidi pada Juli 2014 berisi hasil penelitiannya yang di lakukan di desa Pabian di mana masyarakat desa merupakan masyarakat yang pluralis dan multicultural. Interaksi sosial keagamaan masyarakat sangat harmonis meskipun memiliki 3 latar belakang agama yang berbeda yaitu: Islam, Kristen, dan Khonghucu. Keharmonisan ini telah ratusan tahun dilestarikan, karena masyarakatnya yang masih menjaga adat komunikasi yang baik antar sesama pemeluk agama.[15]

Banyaknya penelitian terdahulu terkait strategi integrasi sosial dan interaksi umat beragama di tengah masyarakat mayoritas, akan tetapi dari

---

[14] Eka Hendry, *Integrasi Sosial dalam Masyarakat Multi Etnik Di Kabupaten Sambas Kalimantan Barat* http://www.journal.walisongo.ac.id/index.php/walisongo/article/, (minggu, 14 April 2019, 12.00)

[15] Muhammad Suhaidi, *"Harmoni Masyarakat Satu Desa Tiga Agama di Desa Pabian, Kecamatan Kota, Kabupaten Sumenep, Madura"*, Harmoni, Volume 13, Mei-Agustus 2014, hal 18

penelitian terdahulu nampaknya belum ada penelitian yang menggabungkan keduanya, yaitu tentang strategi integrasi dan interaksi jemaat Gereja Khatolik di tengah kaum mayoritas. Penelitian yang akan peneliti lakukan berfokus pada Strategi Integrasi dan Interaksi Jemaat Gereja Katolik St. Lidwina Bedog Kecamatan Gamping – Sleman**.** Penelitian dengan fokus ini penting, mengingat beberapa waktu lalu Gereja Katholik St. Lidwina di serang oleh Suliono (muslim) yang berasal dari kota Banyuwangi yang mengakibatkan banyak kerusakan di dalam maupun di luar Gereja, bahkan romo yang sedang memimpin ibadah ikut terluka, kemudian warga setempat (muslim) ikut bergotong-royong membantu membersihkan kerusakan tersebut. Dalam hal ini dapat memotivasi masyarakat agar lebih respek terhadap relasi dan interaksi yang baik antarumat beragama.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan yang membicarakan atau mempersoalkan cara melaksanakan penelitian berdasarkan fakta-fakta atau gejala-gejala secara ilmiah.[16] Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Jenis penelitian

   Penelitian ini termasuk kategori penelitian kualitatif (*field research*), yang menghasilkan data kualitatif, yang dapat berupa ungkapan, catatan, atau tingkah laku serta mengarah kepada keadaan-keadaan dan individu-individu secara terperinci, tidak akan direduksi kepada variabel-variabel yang sudah ditata, atau sebuah hipotesis yang telah direncanakan sebelumnya, akan tetapi akan dilihat sebagai sesuatu yang utuh.[17] Sesuai dengan karakteristik ini, penelitian ini mencoba untuk mendapatkan sebanyak mungkin informasi tentang strategi integrasi dan interaksi

[16] Usman, Rianse dan Abdi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal 1

[17] Robert Bodgan dan Steven J. Taylor, *Kualitatif Dasar-Dasar Penelitian*, terj. A. Khozin Affandi, (Surabaya: Usaha Nasional,1993), hlm. 30. Dan Lexi J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosta Karya, 1991), hlm.195.

antarumat beragama pada jemaat gereja khatolik St. Lidwina Bedog kecamatan Gamping-Sleman.

2. Sumber data

   Penelitian ini akan difungsikan sebagai data mentah, yang digunakan menemukan data berupa deskripsi, struktur dasar, dan prinsip-prinsip dasar rinci serta menghindari data yang tidak relevan dengan topik.[18] Data akan diperoleh melalui beberapa penelitian yang selaras dengan topik dengan menggunakan data primer dan data sekunder sebagai berikut

   a. Data primer

      Data primer adalah data utama yang akan di analisis dalam penelitian ini yang diperoleh melalui sumber asli yaitu pemimpin dan jemaat, serta masyarakat sekitar gereja khatolik St. Lidwina Bedog kecamatan Gamping-Sleman melalui metode observasi dan wawancara.

   b. Data sekunder

      Data sekunder adalah data yang akan diperoleh melalui buku, jurnal, dokumen foto atau video, artikel, dan lain sebagainya yang dapat menjadi referensi pendukung penelitian ini.

3. Metode pengumpulan data

   Penelitian ini menggunakan metode *field research* atau penelitian lapangan, dengan pengumpulan data menggunakan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.

   a. Observasi

      Merupakan sebuah pengamatan sistematis dan pencatatan fenomena yang akan diteliti, untuk mendukung penelitian yang sesuai dengan topik penelitian. Observasi secara langsung ke lapangan guna mengamati dan mencatat kegiatan yang dilakukan

[18] Anton Bekker & Ahmad Kharis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanasius, 1990), hal 125

masyarakat[19], terutama yang berkaitan dengan strategi integrase dan interaksi antarumat beragama pada jemaat gereja khatolik St. Lidwina.

b. Wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara semi terstruktur. Dimana terfokus kepada pertanyaan yang sudah disiapkan yang sesuai dengan topik. Dalam hal ini, wawancara akan dilakukan ke beberapa informan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan sebagai data pelengkap hasil observasi dan wawancara yang meliputi foto, rekaman, catatan wawancara, dan hasil lain yang memiliki hubungan dengan objek penelitian.

4. Metode analisis data

Analisa data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari lapangan melalui metode wawancara, dan catatan lainnya berdasarkan data di lapangan yang dapat dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.[20] Untuk menganalisa data yang telah diperoleh dari data primer dan data sekunder melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi, maka peneliti menggunakan metode deskriptif dan analisis.

Metode deskriptif adalah suatu metode penelitian untuk mendeskripsikan objek penelitian berdasarkan pada fakta-fakta yang terlihat pada saat observasi dan wawancara yang di sajikan dalam bentuk kata-kata tertulis.[21] Dengan kata lain, metode deskriptif bertujuan untuk memberi deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang

[19] Burhan Bugin, *Penelitian Kualitatif, Ekonomi Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hal 123

[20] Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV, Alfabeta, 2008), hal 88

[21] Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet ke-26, 2009), hal 4

diselidiki.[22] Dengan demikian, metode deskriptif digunakan oleh peneliti untuk menemukan informasi tentang fakta strategi integrasi dan interaksi antarumat beragama pada jemaat gereja khatolik st. lidwina. Peneliti juga menggunakan metode analisis sebagai jenis cara berpikir yang mengacu pada fakta empiris dari file data yang diperoleh untuk menganalisa menginterpretasikan dan berakhir pada kesimpulan.

G. Sistematika Penulisan

Laporan penelitian ini akan ditulis dalam format skripsi yang terdiri dari lima bab. Setiap bab terdiri dari beberapa sub bab. Penulisan skipsi tersebut menggunakan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan yang berisi enam sub bab. Sub bab pertama, mengenai latar belakang masalah yang menjelaskan alasan atau dasar penulis melakukan penelitian mengenai Strategi Integrasi dan Interaksi Jemaat Gereja Katolik St. Lidwina Bedog Kecamatan Gamping – Sleman. Sub bab kedua, rumusan masalah yang memaparkan pertanyaan penelitian yang menjadi pokok permasalahan yang akan diteliti untuk selanjutnya diuraikan dalam penjabaran dan analisis. Sub bab ketiga berisi tujuan penelitian. Sub bab keempat manfaat penelitian. Sub bab kelima kajian pustaka atau kajian riset terdahulu. Sub bab keenam metode penelitian. Bab ini merupakan pendahuluan yang akan mengantarkan pada bab-bab berikutnya dan secara substansial yang kemudian akan diimplementasikan dalam bab-bab berikutnya, terutama bab ketiga dan keempat.

Bab kedua, bab ini merupakan informasi tentang landasan teori bagi objek penelitian seperti terdapat pada judul skripsi. Landasan teori ini disampaikan secara umum, dan secara rinci akan disampaikan dalam bab berikutnya terkait dengan proses pengolahan dan analisis data.

Bab ketiga, bab ini merupakan tentang setting penelitian yang terdiri dari 3 sub bab yaitu memaparkan data-data hasil penelitian secara lengkap atas

[22] Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hal 43

objek tertentu yang menjadi fokus kajian bab berikutnya. Seperti profil lokasi penelitian, kondisi geografis Gereja St. Lidwina Bedog Gamping Sleman, demografi masyarakat Bedog Gamping Sleman, dan sosial keagamaan antar jemaat gereja dengan masyarakat Bedog Gamping Sleman.

Bab keempat, bab ini merupakan pembahasan atas data-data yang telah dituangkan dalam bab sebelumnya, yakni bab tiga kemudian disesuaikan dengan landasan teori yang ada. Kemudian, dianalisis untuk dikemukakan tentang bagaimana relasi antar masyarakat gereja St. Lidwina dengan masyarakat Bedog Gamping dan faktor-faktor yang mendukung terjadinya proses interaksi sosial tersebut. Dari pembahasan ini kemudian diikuti dengan kesimpulan yang dituangkan dalam bab berikutnya, yaitu bab lima.

Bab kelima, bab ini merupakan akhir dari proses penulisan karya ilmiah yaitu berupa kesimpulan dari bagian-bagian bab yang telah dibahas, yang sekaligus menjawab dari pokok permasalahan. Tidak itu pula, kritik dan saran yang relevan dengan objek penelitian, sebagai bagian dalam penyempurna karya ilmiah ini bagi pembaca untuk dapat mengkoreksi ulang dalam karya ini, yang dimungkinkan terdapat sebuah kekurangan yang tidak diketahui penulis.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Strategi integrasi antar umat beragama

Strategi merupakan hal penting yang harus ada di setiap lembaga keagamaan untuk mencapai sasaran atau tujuan lembaga keagamaan yang efektif dan efisien, lembaga keagamaan harus bisa menghadapi setiap masalah atau hambatan yang datang dari dalam lembaga keagamaan maupun dari luar lembaga keagamaan. Strategi juga merupakan alat untuk mencapai tujuan, dalam pengembangannya konsep mengenai strategi harus terus berkembang dan setiap umat memiliki pendapat yang berbeda mengenai strategi.[23]

Strategi dapat dikatakan sebagai ilmu atau seni untuk menjadi Jendral. Dalam hal ini strategi menjadi suatu rencana untuk pembagian dan penggunaan kekuatan militer pada suatu daerah untuk mencapai tujuan tertentu. Kekuatan militer dalam kehidupan beragama seperti menjaga keamanan pada saat umat beragama menunaikan ibadah. Dengan tinjauan lebih lanjut, strategi dapat merupakan suatu rencana berskala besar dengan orientasi masa depan untuk berinteraksi dengan kondisi persaingan untuk mencapai sebuah tujuan.[24] Dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan suatu tindakan proses perencaan masa depan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan melakukan banyak hal yang bersifat berkelanjutan sesuai keputusan bersama dan berdasarkan sudut pandang kebutuhan umat.

Kodrat integrasi bangsa Indonesia, tercipta oleh kesadaran kebangsaan dan cita-cita perjuangan yang di bangun melalui gairah

[23] Susanto Phil Astrid S. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, (Bandung: Karya Nusantara, 1977) , hal: 124

[24] Elly Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hal: 347

dan kehendak yang kuat dari kodrat keanekaragaman kehidupan bangsa Indonesia. Kodrat keanekaragaman inilah yang membangun kehendak berintegrasi ke dalam suatu kesatuan bangsa, dan bercita-cita membangun satu kehidupan kebangsaan, dalam satu Negara Kesatuan Republik Indonesia.[25]

Kata integrasi berasal dari kata latin *integragre* yang memiliki arti memberi tempat dalam suatu keseluruhan.[26] Dalam arti luas integrasi adalah salah satu gejala sosial yang di dalam struktur sosialnya terdapat berbagai bentuk perbedaan yang bersama-sama melakukan peranan sesuai dengan fungsinya masing-masing sehingga dalam kehidupan sosial dapat terjadi keselarasan.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan integrasi sebagai pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat.[27] Kata "kesatuan" menjelaskan berbagai macam elemen yang berbeda yang mengalami proses pembauran hingga menjadi bersatu atau bulat. Jika proses pembauran telah mencapai suatu perhimpunan, maka gejala perubahan ini dinamakan integrasi. Dalam Bahasa Inggris, kata integrasi berasal dari kata *integration* yang artinya keseluruhan atau kesempurnaan.

Menurut Talcott Parsons dalam teori fungsional yang terkenal yaitu empat imperaif fungsional bagi sistem tindakan, yaitu A-G-I-L. Parsons meyakini bahwa perkembangan masyarakat berkaitan dengan unsur A-G-I-L ini, yaitu ekonomi (Adaptation), pemerintahan (Goal attainment), kehakiman (Integration), kultural (Latency). Agar bertahan hidup ditengah perbedaan maka harus menjalankan ke empat imperatif fungsional Parsons, diantaranya:

[25] Eka Hendry Ar., dkk, *Integrasi Sosial Dalam Masyarakat Multi Etnik*, (STAIN Pontianak: Volume 21 Nomor 1 Mei 2013), hal 194

[26] Eka Hendry Ar,dkk,Op,Cit,Hal195

[27] Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal 437

1) Adaptation, seseorang harus berinteraksi dengan lingkungannya berdasarkan dengan kebutuhan-kebutuhannya.
2) Goal attainment, pencapaian tujuan seseorang harus dicapai sesuai dengan tujuan utamanya.
3) Integration, seseorang harus menghubungkan bagian-bagian yang berbeda dengan tiga sistem lain ini untuk berbaur menjadi satu kesatuan
4) Latency (pemilihan pola), seseorang harus melengkapi, memelihara, dan memperbaharui motivasi individu dan pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut.[28]

Parsons mendesain skema AGIL tentang empat sistem tindakan. *Organisme perilaku*, adalah sistem tindakan yang melaksanakan fungsi adaptasi dalam masyarakat dengan menyesuaikan diri dengan dan mengubah lingkungan eksternal. *Sistem kepribadian*, adalah masyarakat melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan menetapkan tujuan sistem dan mobilisasi sumber daya yang ada untuk mencapainya. *Sistem sosial*, menanggulangi fungsi integrasi dengan mengendalikan bagian-bagian yang menjadi komponennya. *Sistem structural*, melaksanakan fungsi pemeliharaan pola dengan menyediakan aktor seperangkat norma dan nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak.

Konsep pemikiran Teori Fungsional Struktural dipengaruhi oleh adanya antar kelompok organisme biologis dengan struktur sosial tentang adanya keteraturan dan keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat. Asumsi dasar Teori Fungsional

[28] George Ritzher, *Edisi Terbaru Teori Sosiologi*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004), hal 256

Struktural yaitu adanya masyarakat yang terintegrasi atas dasar kesepakatan dari anggota masyarakat akan nilai-nilai kemasyarakatan yang mampu mengatasi perbedaan sehingga masyarakat dipandang sebagai suatu sistem yang terintegrasi dalam suatu keseimbangan. Dapat dijelaskan bahwa Teori Fungsional Struktural dalam masyarakat:

1) Setiap masyarakat terdiri dari berbagai elemen yang terstruktur secara relatif dan stabil.
2) Elemen yang terstruktur relatif dan stabil tersebut terintegrasi dengan baik.
3) Setiap elemen dan struktur memiliki fungsi yaitu memberikan sumbangan pada bertahannya struktur sebagai suatu sistem.
4) Setiap struktur dilandaskan pada suatu konsesnsus nilai diantara semua anggota.[29]

Teori fungsionalisme struktural yang dibangun Parsons dan di pengaruhi oleh Eropa menyebabkan teorinya itu bersifat empiris, positivis, dan ideal. Pandangannya tentang tindakan manusia itu bersifat voluntaristik, artinya bahwa suatu tindakan yang didasarkan pada dorongan kemauan, dan diindahkan dengan ide dan norma yang disepakati. Tindakan individu memiliki kebebasan untuk memilih sarana yaitu alat dan tujuan yang akan dicapai yang dipengaruhi oleh lingkungan, dana apa yang dipilih ini dikendalikan oleh nilai dan norma.

Prinsip pemikiran Talcott Parsons, yaitu tindakan individu diarahkan pada tujuan. Kemudian tindakan itu terjadi pada suatu kondisi yang unsurnya sudah pasti, sedangkan unsur lainnya digunakan untuk mencapai tujuan. Begitu juga secara normatif, tindakan individu dipandang sebagai kenyataan sosial yang

[29] Damsar dan Indrayani, Pengantar Sosiologi Ekonomi, (Jakarta: Kencana Prenadamedia, 2009), hal 49-54

mendasar, yang unsur-unsurnya berupa alat, tujuan, situasi, dan norma.

Teori yang diterapkan Talcott Parsons jika dikorelasikan dengan fenomena yang diteliti bahwa adanya pemuka agama yang dianggap sebagai contoh dari kelompok agama dalam sistem sosial, dimana pemuka agama memiliki berbagai fungsi penting yang menentukan kualitas kehidupan umatnya, maka ini sesuai dengan kebutuhan rohani di Desa Bedog Gamping, karena dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat yang beragama butuh pemimpin yang dapat mengendalikan perputaran roda kehidupan agar tidak terjadi konflik antar agama.

Terjadinya integrasi tergantung pada besarnya kesadaran dan keinginan sekelompok umat untuk bersama-sama menyesuaikan diri dari beranekaragam paham dan tujuan masing-masing. Dengan terjadinya perbedaan paham ini dapat menumbuhkan solidaritas sosial dalam anggota kelompok. Solidaritas merupakan suatu usaha pemersatu kemajemukan ke dalam satu keseluruhan. Seperti persatuan Bangsa Indonesia yang terdiri dari keragaman adat kebudayaan yang terikat menjadi satu. Durkheim berpendapat bahwa kumpulan orang merupakan integrasi sosial yang syarat utamanya adalah solidaritas sosial.[30]

Solidaritas menurut Durkheim menunjuk pada suatu keadaan hubungan antar individu dan atau antar kelompok yang berdasarkan pada perasaan modal dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat dengan pengalaman emosional bersama.[31] Nilai solidaritas dan sentimen masyarakat pedesaan dapat memberikan kehidupan tentram dan damai. Menurut Koentjaraningrat nilai solidaritas bagi masyarakat pedesaan

[30] Hendro Puspito, *Sosiologi Sistematik*, (Yogyakarta: KANISIUS (Anggota IKAPI) 1998), Hal 375

[31] Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, (Jakarta: PT Gramedia, 1998), hal 181

merupakan kebutuhan umum yang sangat penting dibandingkan dengan kebutuhan individu lainnya. Kontjaraningrat juga mengatakan bahwa nilai solidaritas ini seperti bekerja bakti untuk umum, bergotong royong, yang merupakan suatu hal yang dianggap terpuji didalam sistem hukum pedesaan.[32]

Salah satu model terminologi Emile Durkheim mengatakan bahwa secara relatif integrasi sosial tumbuh di atas paksaan (coercion) dan saling ketergantungan didalam bidang ekonomi. Menurut Durkheim, antar umat beragama dapat terintegrasi karena adanya paksaan dari kelompok agama satu ke kelompok agama lainnya, dan dapat juga terintegrasi oleh karena adanya saling ketergantungan diantara berbagai kelompok umat beragama atau kesatuan sosial, terutama didalam bidang ekonomi.[33]

Dalam tulisan P. Soedarno yang berjudul ***Ilmu Sosial Dasar*** integrasi sosial adalah suatu proses sekaligus suatu hasil dari proses itu, baik dalam individu-individu, kelompok-kelompok dalam masyarakat yang semula terkotak-kotak, berbeda-berbeda bahkan bertentangan, menjadi rukun bersatu baik dalam hal kepentingan-kepentingan maupun dalam hal pandangan berbagai masalah pokok dalam kehidupan sosial-politik-budaya-masyarakat. Menurut Munandar Soeleman dalam buku nya yang berjudul ***Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu*** intrgrasi masyarakat merupakan adanya kerjasama dari seluruh masyarakat, mulai dari individu, keluarga, lembaga dan masyarakat secara keseluruhan sehingga menghasilkan persamaan nilai-nilai yang sama-sama di junjung tinggi. Dalam hal ini integrasi sebagai proses sosial yang melalui beberapa fase yaitu diantaranya : akomodasi, kerjasama,

[32] Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1967), hal 131

[33] Eka Hendry Ar., dkk, *Integrasi Sosial Dalam Masyarakat Multi Etnik*, (STAIN Pontianak: Volume 21 Nomor 1 Mei 2013), hal 193-198

koordinasi, asimilasi, dan berkurangnya prasangka antar anggota masyarakat secara keseluruhan.[34]

Integrasi sebagai salah satu proses dan hasil kehidupan sosial merupakan alat yang bertujuan untuk mengadakan suatu keadaan budaya yang homogen. Apabila homogenitas tercapai, kelangsungan hidup kelompok terjamin. Dalam hubungan dan usaha ini, asimilasi merupakan tahap yang paling mendekati integrasi dalam bentuk idealnya. Proses asimilasi merupakan suatu proses (two- way process) karna menyangkut pihak yang di integrasikan dan kelompok atau anggota-anggota lain yang mengintegrasikan diri. [35]

Strategi adalah rencana tindakan yang harus dilakukan untuk mencapai sesuatu yang di inginkan. Sedangkan, integrasi adalah proses pembauran untuk menjadi satu kesatuan. Jadi, strategi integrasi adalah suatu proses yang dilakukan seseorang atau bahkan kelompok minoritas dengan kelompok mayoritas untuk menjadi satu kesatuan yang utuh dengan cara berkomunikasi atau berhubungan.[36]

Ketika berbagai macam elemen yang berbeda merujuk pada kemajemukan sosial yang telah mencapai kehidupan bermasyarakat, maka proses ini dinamakan integrasi sosial. Dalam sosiologi, integrasi sosial berarti suatu proses penyesuaian elemen yang berbeda dalam kehidupan bermasyarakat sehingga menghasilkan keserasian fungsi dalam pola kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, integrasi sosial terdapat dua konsep pokok diantaranya konsep pembauran atau penyesuaian,

[34] http://subpokbarab.wordpress.com/2008/09/18/teori-integrasi/ (diakses pada 5 Februari 2020, pukul 15.00)

[35] George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: Rajawali, 1985) hal: 25

[36] Johan Iskandar, *Ekologi Manusia dan Berkelanjutan*, Program studi Master, (UNPAD: 2009), hal. 209

dan konsep pluralisme kebudayaan.[37] Konsep *pertama* pembauran atau penyesuaian (melting pot), konsep ini memiliki asumsi bahwa integrasi akan terjadi sewaktu-waktu apabila seseorang di tempatkan dalam satu wadah atau arena tertentu. Arena ini merupakan faktor determinasi untuk integrasi sosial. Konsep *kedua* pluralism kebudayaan yang mempunyai dasar pemikiran bahwa elemen antar umat beragama berbeda seharusnya didorong untuk mengembangkan sistem budayanya dalam kebersamaan untuk memperkaya kehidupan antar umat beragama.[38]

Setiap agama selalu mengajarkan kebaikan kepada umatNya. Salah satunya adalah agama Khatolik yang mengajarkan integrasi atau kerukunan kepada umatNya setiap beribadah bersama di gereja. Ayat Al-Kitab yang menjelaskan integrasi atau kerukunan antar umat beragama terdapat dalam akronim T-O-L-E-R-A-N-C-E yaitu:[39]

1) T-*take advantage* (Memanfaatkan) setiap kesempatan untuk menjadi kristus, dalam Matius 11:19 menjelaskan hidup kita tidak diatur dalam keberuntungan atau kesempatan, tetapi karena kehendak Allah. Allah mengizinkan kita untuk berinteraksi dengan semua orang yang percaya pada Yesus maupun pada orang yang tidak percaya pada Yesus. Ketika pikiran mengarah kepada Kristus dan Roh Kudus maka kita akan selamat.
2) O-*obey* (Taat) kepada Allah dan FirmanNya, dalam Kisah Para Rasul 5:29 yan menjelaskan ada berkat yang melimpah untuk orang-orang yang lebih

[37] A. Malik MTT, *Pura dan Masjid; Konflik dan Integrasi Pada Suku Tengger Kec. Sumber Kab. Probolinggo*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Departemen Agama RI, 2007), hal 104

[38] A. Malik MTT, Op,Cit, hal 192

[39] Kiat Pembina, Pelayanan Remaja Kristen, http://remaja.sabda.org/apa-yang-dikatakan-alkitab-tentang-toleransi-sebuah-studi-kristen, (diakses pada 15 Februari 2020 pukul 21.00)

mengutamakan Allah dibandingkan manusia meskipun mereka kehilangan harta benda duniawi. Orang-orang Katolik harus mengembangkan intoleransi terhadap segala hal apapun yang dapat menjauhkan diri dari Allah.

3) L-*love* (Kasihi) orang lain seperti diri sendir, dalam Yakobus 2:8 yang menjelaskan ketika kita sudah menjalankan hukum utama yaitu mengasihi sesame manusia seperti diri sendiri sesuai dengan kitab suci, maka kita telah menjalankan perintah Yesus dengan baik dan akan mendapatkan berkat yang melimpah dari Yesus.
4) E-*expect* (Harapkan) akan adanya perbedaan pendapat, dalam Kisah Rasul 15:39 yang menjelaskan Tuhan menciptakan manusia dengan masing-masing kepribadian dan kesukaan atau pendapatnya. Oleh karena itu, manusia tidak akan selalu sepakat satu dengan yang lainnya. Namun, bukan berarti ketika manusia berbeda tidak dapat saling mengasihi dan saling menghormati. Tetapi inilah tantangan kita sebagai anak Tuhan untuk mengikuti ajaran Cinta Kasih Yesus.
5) R-*respect* (Hormati) nilai dan pendapat orang lain dengan kasih karunia, dalam Kolase 4:6 menjelaskan dengan pertolongan roh kudus, manusia dapat menghormati pendapat orang lain dengan cinta karunia. Roh Allah akan selalu memimpin orang percaya menuju interaksi yang anggun kepada semua manusia yang ada di bumi. Dengan memiliki pola pikir yang penuh doa dan

ketenangan membawa kedamaian di tengah perbedaan.

6) A-*admit* (Akui) bahwa anda menderita karena kebenaran, dalam Petrus 3:14 menjelaskan bahwa ketika kita ingin meraih suatu kebenaran sesuai dengan ajaran Yesus, dan pasti ada penderitaan yang Allah utus untuk kita melalui iblis dan dunia. Namun, ada berkat dari surga untuk manusia yang mempetaruhkan segenap kekuatannya untuk membantu, dan mengasihi manusia lain sesuai dengan ajaran Yesus.
7) N-*never* (Jangan pernah) memberikan kepahitan berakar di hati kita, dalam Ibrani 12:15 menjelaskan mengampuni orang lain yang telah menyakiti hati kita adalah sikap toleransi yang diajarkan Yesus.
8) C-*call* (Memohon kepada) Allah untuk diberi kebijaksanaan dan kearifan, dalam Yakobus 1:5 menjelaskan manusia sebelum melakukan toleransi kepada manusia lainnya, hendaknya bijaksana untuk mencari kearifan Allah dalam alkitab. Karena dengan begitu manusia sudah mempunyai ilmu agar dalam berinteraksi tidak menimbulkan kesalahpahaman terhadap orang lain.
9) E-*express* (Ekspresikan/Nyatakan) opini tentang topik kontroversial dengan pertimbangan cermat, dalam Kisah Para Rosul 26:29 menjelaskan seseorang yang ingin bertoleransi dengan orang lain yang berbeda keyakinan, harus dibekali dengan ilmu Allah yang terdapat pada Alkitab.

Dalam Al-Qur'an telah dijelaskan tentang integrasi atau kerukunan yang terdapat dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 13 :

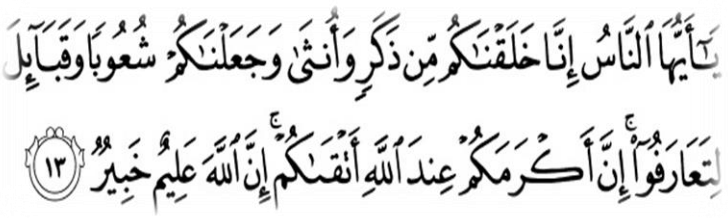

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal

Islam memandang manusia dan kemanusiaan secara optimis dan positif. Menurut Islam, manusia berasal dari satu orang yang sama yaitu Adam dan Hawa. Meski dengan nenek moyang yang sama, namun berpecah menjadi beberapa bangsa dan kebudayaan lengkap dengan peradaban yang khas. Semua perbedaan ini mendorong untuk saling kenal mengenal dan menumbuhkan sikap hormat dan saling mengapresiasi diri satu sama lainnya. Perbedaan teks suci inilah yang menjadi dasar umat Islam dalam membangun kesatuan umat manusia, yang kemudian berkembang menjadi integrasi antar umat beragama, dan kita semua adalah hamba-hambaNya sehingga kita tidak boleh bahkan tidak perlu bertengkar.[40]

1. Bentuk-bentuk Strategi Integrasi Antar Umat Beragama

Menurut bentuk nya Strategi integrasi memiliki beberapa bentuk dalam menjalankan kehidupan beragama yang sesuai dengan peraturan beragama dan bernegara, yaitu integrasi normatif,

[40] Asep Syaefullah, *Merukunkan Umat Beragama Studi Pemikiran Tarmidzi Taher tentang Kerukunan Umat Beragama*, (Jakarta Selatan: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007), hal 95-96

integrasi fungsional, dan integrasi koersif. Ketiga integrasi tersebut mengandung nilai-nilai dasar yang telah disepakati dalam strategi integrasi soial diantaranya: nilai kemanusiaan, keadilan, persatuan, kegotongroyongan dan kekeluargaan, sebagaimana yang telah termaktub dalam Pancasila, memiliki cita-cita bersama, dan mempunyai rasa solidaritas antar umat beragama. Menurut Yusniati dalam proses integrasi sosial terdapat bentuk-bentuk integrasi sosial diantaranya :[41]

a. Integrasi normatif

Integrasi normatif adalah proses penyesuaian unsur-unsur yang berbeda antar umat bergama yang terjadi akibat adanya kesepakatan nilai, norma, atau rasa solidaritas di masyarakat. Pada dasarnya integrasi normatif sejajar dengan konsep solidaritas mekanik Emile Durkheim. Dalam solidaritas mekanik Emile Durkheim ditandai oleh adanya perasaan yang sama tentang nilai-nilai dasar yang tersosialisasi dalam kehidupan masyarakat. Sedangkan integrasi normatif merupakan alat ukur untuk melihat umat beragama masih memiliki ikatan yang bersifat solidaritas mekanik di masyarakat. Seperti rakyat Indonesia di persatukan oleh adanya semboyan "Bhinneka Tunggal Ika". Bhinneka Tunggal Ika ini menjadi sebuah norma untuk mengintegrasikan perbedaan yang ada dalam masyarakat. Integrasi normatif jika terlalu kuat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, maka akan membuat umat cinta bangsa yang berlebihan, tetapi sebaliknya jika terlalu lemah diterapkan dalam

[41] Khaira al Fatih, *Faktor Pendorong dan Penghambar Integrasi Sosial*, (Online), Tersedia: http://khairaalfatih,blogspot.co.id/2015/12/faktor-pendorong-dan -penghambat-integrasi-sosial.html (diakses pada 5 Februari 2020, pukul 15.20)

kehidupan sehari-hari maka akan membuat kebencian tersembunyi antar umat beragama.

b. Integrasi fungsional

Merupakan proses penyesuaian unsur-unsur yang berbeda antar umat beragama yang terjadi akibat adanya fungsi-fungsi tertentu dalam masyarakat dengan mengedepankan fungsi dari umat beragama. Seperti umat yang membutuhkan pemimpin, dan pemimpin membutuhkan umat. Ini merupakan integrasi yang dilandasi oleh ketergantungan fungsional. Pemimpin harus mengajarkan umat supaya dalam bermasyarakat tercipta rasa aman, begitu juga dengan umat memiliki fungsi untuk menyebarkan ilmu yang disampaikan pemimpin untuk seluruh umat supaya dalam bermasyarakat tercipta rasa aman. Indonesia terkenal sebagai negara yang memiliki banyak suku, diantaranya terdapat Suku Bugis dan Suku Minang. Suku Bugis yang gemar melaut di fungsikan sebagai penyedia hasil laut, sedangkan Suku Minang yang pandai berdagang di fungsikan sebagai penjual hasil laut. Integrasi fungsional jika terlalu lemah diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, maka akan memunculkan sikap apatis seperti mementingkan keuntungan diri sendiri. Jika pemimpin tidak memberikan fungsi, maka umat akan meninggalkan kewajibannya.

c. Integrasi koersif

Integrasi ini merupakan penyesuaian unsur-unsur yang berbeda antar umat beragama yang terbentuk berdasarkan kekuasaan yang dimiliki penguasa. Integrasi koersif tidak selamanya bernuansa otoriter, tetapi bisa juga bernuansa demokrasi. Artinya, pembagian kekuasaan dan pemindahan kekuasaan melalui proses demokrasi tetapi setelah berkuasa,

barulah diberi wewenang memaksa. Pemaksaan disini bersifat legimate (di akui benar oleh masyarakat) dan bersifat legal (disahkan oleh hukum). Seperti ketika terdapat kerusuhan yang kemudian berhenti mengacau ketika polisi menembakkan gas air mata.

2. Macam-macam Integrasi Antar Umat Beragama

Macam-macam integrasi antar umat beragama dalam kehidupan masyarakat diantaranya :[42]

1) Integrasi keluarga

Integrasi keluarga merupakan suatu proses pembauran yang terjadi di lingkungan keluarga. Didalam kehidupan keluarga terdapat anggota-anggota keluarga yang antara anggota satu dan lainya memiliki peranan dan fungsi. Integrasi keluarga akan tercapai jika antar-anggota keluarga satu dan lainya menjalankan kedudukan, peranan atau fungsinya sebagaimana mestinya. Apabila antar-anggota keluarga sudah tidak lagi memerankan peranannya sesuai dengan kedudukannya, maka keluarga tersebut sudah dianggap tidak terintegrasi lagi. Contoh integrasi keluarga: seorang ibu yang memberikan motivasi kepada anaknya yang sedang putus asa dalam menjalankan kegiatan di sekolahnya, seorang ibu yang menyayangi anak-anaknya, orang tua yang melerai pertengkaran anak-anaknya, dan lain sebagainya.

2) Integrasi kekerabatan

Yang dimaksud dengan kekerabatan adalah hubungan sosial yang diikat oleh pertalian darah dan hubungan perkawinan sehingga menghasilkan nilai-nilai, norma-norma, kedudukan serta peranan sosial yang diakui dan

[42] Suwarno,dkk, *Sistem Sosial Budaya Indonesia*, (Bandar Lampung: Universitas Lampung), hal 132

ditaati bersama oleh seluruh anggota kekerabatan yang ada. Integarsi antar-anggota kekerabatan akan terjadi jika masing-masing anggota kerabat yang ada mematuhi norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku didalam sistem kekerabatan tersebut. Contoh integrasi kekerabatan: seorang menantu yang membantu menanam padi mertua nya di sawah, seorang menantu yang menggantikan mertua nya menjadi khotib di masjid ketika sholat jumat, dan lain sebagainya.

3) Integrasi asosiasi (perkumpulan)

   Asosiasi adalah satuan sosial yang ditandai oleh adanya kesamaan kepentingan, atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa asosiasi merupakan perkumpulan yang didirikan oleh orang-orang yang memiliki kesamaan minat, tujuan, kepentingan, dan kegemaran. Integrasi asosiasi terjadi apabila suatu perkumpulan individu yang memiliki kesamaan minat, tujuan, kepentingan, dan kegemaran, dapat membaur satu sama lain tanpa adanya konflik. Contoh integrasi sosiasi: bergotong royong membersihkan tempat ibadah setiap seminggu sekali.

4) Integrasi masyarakat

   J.P gillin dan J.L gillin dalam bukunya Cultural Sosiology mendefinisikan masyarakat sebagai “the largest grouping in which common customs, traditions, attitudes, dan felling of unity are operative”. Berangkat dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah: (1) sekelompok manusia yang menempati wilayah tertentu, (2) bertempat tinggal dalam waktu yang relatif lama, (3) terdapat tata aturan hidup seperti adat, kebiasaan, sikap, dan perasaan kesatuan, (4) rasa identitas di antara para warganya. Integrasi masyarakat akan tercapai jika kehidupan

masyarakat tersebut telah terpenuhi semua unsur-unsur yang tadi, begitupun sebaliknya jika salah satu unsur tidak terpenuhi maka keadaan masyarakat tersebut tidak terintegrasi lagi. Contoh integrasi masyarakat: bergotong royong untuk mensukseskan acara Kemerdekaan, kendurenan, dan lain sebagainya.

5) Integrasi suku bangsa

Suku bangsa adalah golongan sosial yang dibedakan dari golongan sosial lainya karena memiliki ciri-ciri yang mendasar dan umum berkaitan dengan asal-usul dan tempat asal kebudayaan. Dalam beberapa kepustakaan sosiologi ditekankan bahwa suku bangsa merupakan kesatuan penduduk yang memiliki ciri-ciri : (1) secara tertutup berkembang biak dalam kelompoknya, (2) memiliki nila-nilai dasar yang termanifestasikan dalam kebudayaan, (3) mewujudkan arena komunikasi dan interaksi, dan (4) setiap anggota mengenali dirinya serta dikenal oleh lainnya sebagai satu bagian dari kategori yang dapat dibedakan dengan kategori lainnya. Contoh suku bangsa: bertoleransi terhadap semua orang tanpa memandang asal agama seseorang, masyarakat jawa yang mau berlatih menari legong dari daerah Bali, dan lain sebagainya.

6) Integrasi bangsa

Yang disebut bangsa adalah kelompok manusia yang heterogen sifatnya tetapi memiliki kehendak yang sama dengan menempati daerah tertentu dan bersifat permanen. Ernest renan lebih menekankan bahwa bangsa terbentuk dari orang-orang yang mempunyai latar belakang sejarah, pengalaman sejarah, dan perjuangan serta hasrat untuk bersatu. Contoh integrasi bangsa: sikap toleransi antar umat beragama, walaupun agama kita berbeda dengan orang lain,

sikap menghargai dan merasa ikut memiliki kebudayaan daerah lain bahkan mau berbaur dengan orang lain.

3. Fungsi integrasi antar umat beragama

Sebagai proses pembauran dari individu ke individu yang berbeda untuk menjadi satu tanpa adanya perbedaan, integrasi memiliki beberapa fungsi diantaranya: [43]

1) Sebagai media interaksi dan sosialisasi

   Integrasi sosial akan dapat menjadi sebuah bentuk dari wadah melakukan interaksi dan juga sosialisasi diantara sebuah bentuk dari anggota masyarakat. Biasanya anggota dari masyarakat akan dapat secara umum dapat terdorong kepada interaksi dengan berbagai macam unsur baru yang dimana terdapat di dalam masyarakat.

2) Sebagai media transmisi budaya

   Integrasi antar umat beragama kemudian menjadi sebuah pertemuan dua budaya dan juga akan dapat lebih dari dua budaya yang dimana kemudian berbeda, sehingga hal tersebut akan dapat memiliki integrasi antar umat beragama yang dimana memiliki sebuah fungsi sebagai sebuah bentuk dari media transmisi budaya.

3) Sebagai alat pemersatu umat beragama

   Di era modernisasi seperti sekarang ini, banyak informasi mengenai kebencian antar umat beragama yang tersebar di berbagai media yang di konsumsi oleh orang banyak tanpa di kaji lebih lanjut. Dengan adanya integrasi ini, di harapkan masyarakat multi etnik tidak lagi menjadi konsumen dari informasi yang berisi kebencian antar umat beragama.

---

[43] Seminar,MA dkk, *Integrasi dan Disintegrasi Dalam Perspektif Budaya*, (Jakarta: Universitas Indonesia), Hal 3-4

4. Faktor Pendukung Integrasi Antar Umat Beragama

Menurut Rusman, ada beberapa faktor pendukung integrasi antar umat beragama diantaranya yaitu : [44]

a. Pengakuan kebhinekaan

   Apabila homogenitas telah tercapai, dalam arti setiap individu telah mengakui, menerima, dan memberikan toleransi yang besar terhadap unsur-unsur yang berbeda dengan dirinya dan kelompok lain, maka kelangsungan hidup kelompok akan terpelihara. Integrasi memiliki hubungan erat dengan disorganisasi dan disintegrasi sosial karena menyangkut unsur psikologi yang diwujudkan dalam bentuk ikatan norma sebagai pedoman bersikap dan bagi setiap anggota masyarakat.

b. Adanya kesamaan dalam heterogenitas

   Kesamaan dalam heterogenitas timbul karena faktor pengalaman historis atau pengalaman nasib yang sama, dan juga persamaan faktor geografis.

c. Perasaan saling memiliki

   Apabila setiap anggota masyarakat merasa bahwa mereka berhasil memenuhi kebutuhannya serta mampu membantu memenuhi kebutuhan orang lain, yakni kebutuhan material dan non material (kebutuhan psikologis, biologis, dan sosiologis), perasaan saling memiliki akan tumbuh dan berkembang dalam setiap sektor kehidupan.

d. Tercapainya suatu konsensus mengenai nilai-nilai dan norma sosial

[44] Koentjaraningrat, Sejarah Antropologi I, Universitas Indonesia (UI-Press), Hal 292

Adanya kesesuaian paham tentang aturan dan nilai-nilai sosial, berarti terdapat kesepakatan diantara anggota masyarakat tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, bagaimana seharusnya dan berinteraksi dengan orang lain dalam mencapai tujuan masyarakat.

e. Norma-norma masyarakat yang konsisten dan tidak berubah-ubah

   Suatu norma yang tetap atau tidak berubah-ubah sifatnya mudah diketahui dan dipahami, sehingga proses internalisasi dapat dilakukan secara optimal. Salah satu norma yang konsisten yaitu norma agama, karna norma agama bersifat universal, sehingga norma agama pada umumnya diketahui dan dipahami oleh pemeluknya terutama pada masyarakat religious.

f. Pembinaan kesadaran

   Meningkatkan kesadaran tentang arti pentingnya integrasi dan partisipasi, dapat dilakukan dengan berbagai upaya, diantaranya: *pertama*, menanamkan pengertian dan pemahaman tentang manusia adalah makhluk sosial yang saling ketergantungan antar individu atau antar kelompok. *Kedua*, mempertahankan dan meningkatkan motivasi setiap kelompok atau golongan untuk membentuk masyarakat yang besar. *Ketiga*, memberitahukan atau mensosialisasikan prestasi yang telah dicapai kepada masyarakat, agar keyakinan untuk bersatu semakin kuat. *Keempat*, memperkuat dan memperluas kesadaran dalam berpartisipasi aktif bagi seluruh komponen masyarakat.

g. Pelaksanaan asas keadilan sosial dan subsidiaritas

   Asas keadilan sosial dan subsidiaritas ini merupakan asas etika sosial. Asas etika sosial ini mempunyai pengaruh sosiologis yang kuat. Persatuan dan kesatuan akan terjalin dengan baik apabila setiap individu/umat atau kelompok merasa di perlakukan secara adil, sehingga terhindar dari prasangka buruk dan cemburu sosial. Contohnya: pengerjaan pembangunan jalan raya di Desa tidak dilaksanakan oleh pemerintahan pusat, tetapi diberikan kepada pemerintahan tingkat kecamatan atau desa.

h. Pengawasan sosial dan intensif

   Dalam rangka menciptakan dan memilihara keteraturan sosial, seluruh umat beragama harus berperan aktif melaksanakan pengawasan sosial, terutama pengawasan resmi oleh pemerintah yang dalam prosesnya didasarkan pada peraturan yang berlaku. Contohnya: pengawasan sosial di jalan raya oleh polisi lalu lintas.

i. Tekanan dari luar

   Solidaritas antar individu dalam suatu kelompok, atau antar kelompok dalam suatu komunitas yang semakin bertambah apabila ada pihak lain yang mengancam kestabilan kelompok tersebut. Contoh: kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia ketika menghadapi agresi militer kaum kolonial pada masa revolusi fisik, perbedaan etnis, ras, agama, berubah menjadi semangat mempertahankan kemerdekaan.

j. Bahasa persatuan

   Bahasa yang dimengerti oleh seluruh umat beragama merupakan sarana yang efektif dalam

menggalang kesatuan dan persatuan. Dengan Bahasa, segala sesuatu yang berkaitan dengan tujuan bersama dapat disosialisasikan kepada seluruh umat beragama.

5. Faktor Penghambat Integrasi Sosial

Menurut Rusman, faktor penghambat integrasi sosial merupakan gejala atau fenomena sosial yang dikategorikan sebagai proses sosial disosiatif. Adapun diantaranya:[45]

a. Konflik atau pertentangan akibat tidak tuntasnya penyelesaian dalam suatu masalah
b. Prasangka buruk yang dilatarbelakangi oleh kecemburuan sosial
c. Persaingan tidak sehat yang melahirkan kontravensi dan mengarah pada pertentangan atau konflik
d. Fanatisme yang berlebihan karena perbedaan ras, etnis, kebudayaan, agama dan kepercayaan, mayoritas dan minoritas.
e. Rendahnya sikap toleransi dalam hidup bermasyarakat
f. Berlangsungnya kehidupan masyarakat yang di nilai mengganggu keteraturan dan keseimbangan hidup bermasyarakat.

6. Faktor Untuk Mencapai Integrasi Antar Umat Beragama

Integrasi sosial dalam masyarakat dapat dicapai apabila unsur-unsur sosial saling berinteraksi satu sama lainnya dengan seimbang. Selain itu norma-norma sosial dan adat istiadat yang baik turut menjadi penunjang untuk mencapai integrasi sosial. Hal ini dikarenakan norma sosial dan adat istiadat merupakan unsur yang mengatur prilaku dengan mengadakan tuntutan mengenai cara individu harus bertingkah laku secara baik dimana sebuah

[45] Suwarno, dkk, Op.Cit,hal129

aturan diberikan agar individu menjadi patuh dan menjadi pribadi yang lebih baik.

Agar tercapainya tujuan untuk integrasi sosial dalam masyarakat maka memerlukan pengorbanan. Dasar dari pengorbanan ini adalah langkah penyesuaian antara perbedaan perasaan, keinginan, ukuran, dan penilaian dalam masyarakat yang harus disesuaikan berdasarkan kepentingan maupun perasaan sendiri. Maka dari itu norma sosial berperan sebagai acuan dalam bertindak dan berprilaku.

Adapun faktor-faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi integrasi sosial dalam masyarakat, antara lain sebagai berikut: *faktor internal* seperti kesadaran diri sebagai makhluk sosial, tuntutan kebutuhan, dan semangat gotong-royong yang tinggi sehingga kita akan mampu berintegrasi dengan orang lain sebab jiwa sosial sudah terbentuk dalam hati serta hidup kita. *Faktor eksernal* seperti tuntutan perkembangan zaman, persamaan kebudayaan, terbukanya kesempatan berpartisipasi dalam kehidupan bersama, persamaan visi,misi,dan tujuan, sikap toleransi, adanya konsensus nilai, dan adanya tantangan dari luar.[46]

Munurut Prof. Dr. Ramlan Surbakti**,** ada 9 faktor yang dapat mempengaruhi kelompok masyarakat terintegrasi dalam komunitas bersama. Faktor faktor ini diantaranya :[47]

1) **Primodial**

   Identitas bersama komunitas dapat terbentuk karena adanya ikatan keaslian kedaerahan, kekerabatan, kesamaan suku, ras, tempat tinggal, bahasa dan istiadat.

2) **Sakral**

   Yang dimaksud sakral dalam konsep ini adalah ikatan-ikatan religius yang dipercayai sebagai hal yang berkaitan

[46] Basrowi, *Pengantar Sosial*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hal 37
[47] Abu Hamadi, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: PT Adi Mahasatya, 2003), hal 292

dengan kebenaran mutlak karena dipercayai sebagai wahyu ilahiyah. Keyakinan masyarakat yang bersifat sakral terwujud dalam agama dan kepercayaan kepada hal-hal yang bersifat supranatural.

3) **Tokoh**

Integrasi bisa tercipta manakala dalam suatu masyarakat terdapat seorang atau beberapa tokoh pemimpin yang disegani dan dihormati karena kepemimpinannya yang bersifat karismatik.

4) **Bhineka tunggal ika**

Bhineka tunggal ika dilihat sebagai pemersatu suatu bangsa yang majemuk untuk mencapai integritas suatu bangsa. Dalam konsep ini biasanya bangsa di dalam suatu negara terdiri atas kelompok-kelompok atas dasar suku, agama, ras, dan antargolongan yang tersegmentasi ke dalam kelompok-kelompok yang antara kelompok satu dan lainnya tidak saling melengkapi akan tetapi justru lebih bersifat kompetitif.

5) **Perkembangan ekonomi**

Perkembangan ekonomi melahirkan pembagian kerja dan spesialisasi pekerjaan yang mendukung kelangsungan hidup suatu fungsi sistem ekonomi, yaitu menghasilkan barang dan jasa.

6) **Homogenitas kelompok**

Kemajemukan sosial selalu mengisi setiap lini kehidupan sosial hanya tiap-tiap kehidupan sosial akan memiliki intensitas (tingkat tinggi dan rendah) yang berbeda-beda. Integrasi antar kemajemukan sosial ini akan tercapai jika antar elemen pembentuk struktur sosial tersebut berusaha membentuk integritas sosial dengan menekankan kesadaran

untuk mengurangi intensitas perbedaan masing-masing elemen sosial tersebut.

7) **Besar kecilnya kelompok**

Jika kehidupan sosial relativ kecil, maka akan mudah mencapai integrasi sosial dibandingkan dengan kelompok yang memiliki intensitas perbedaanya lebih besar.

8) **Mobilitas sosiogeografis**

Mobilitas sosial artinya perpindahan manusia dari tempat yang satu ke tempat yang lain dengan berbagai latar belakang tujuan. Pada umumnya mobilitas sosial di indonesia di dominasi oleh tingginya tingakat urbanisasi, yaitu perpindahan penduduk dari daerah pedesaan ke daerah perkotaan.

9) **Efektifitas dan efesiensi komunikasi**

Cepat lambatnya integrasi sosial akan sangat dipegaruhi oleh tingkat efektivitas dan efesiensi komunikasi sosial, sebab komunikasi merupakan salah satu prasyarat terjadinya interaksi, sedangkan interaksi merupakan prasyarat terjadinya integrasi maupun konflik sosial.

7. Tahapan Integrasi Antar Umat Beragama

Setiap proses sosial dalam masyarakat selalu memiliki tahapan-tahapan yang harus dilalui. Begitu juga dengan integrasi yang memiliki tahapan-tahapan seperti tahapan akomodasi, kerja sama, koordinasi, dan asimilasi.[48]

1) Tahapan akomodasi

Akomodasi merupakan tahapan yang di dalamnya terdapat dua orang atau kelompok yang berusaha untuk saling menyesuaikan diri, tidak saling menggangu dengan cara mencegah, mengurangi, atau menghentikan ketegangan

[48] Tedy Rizkha Heryansyah, *Proses Integrasi Sosial dan Faktor-Faktor Pendukungnya*, http://blog.ruangguru.com/proses-integrasi-sosial-dan-faktor-faktor-pendukungnya, (diakses 25 Maret 2020,pukul 20.00)

yang timbul atau yang sudah ada, sehingga akan tercapai suatu keseimbangan. Tahapan akomodasi bertujuan untuk mengurangi pertentangan antar individu atau dua kelompok, mencegah terjadi suatu pertentangan secara temporer, memungkinkan terjadinya kerja sama di antara individu atau kelompok sosial, serta mengupayakan peleburan antara kelompok sosial yang berbeda seperti perkawinan campur. Dengan akomodasi, kelompok sosial yang ada dalam masyarakat multicultural, dapat hidup berdampingan secara damai tanpa menimbulkan perpecahan, dan juga memungkinkan terjadinya kerja sama diantara kelompok sosial yang ada dalam masyarakat. Hal ini di karenakan kelompok sosial yang berbeda di masyarakat dapat saling menyesuaikan diri satu sama lain. Dengan demikian suatu integrasi antar umat beragama di lingkungan masyarakat akan lahir dan berjalan dengan sempurna.

2) Tahapan kerja sama

Tahapan kerja sama merupakan bentuk interaksi sosial yang pokok, yang dapat menggambarkan sebagian besar bentuk interaksi sosial dan dimaksudkan sebagai suatu usaha bersama antar pribadi atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Charles H. Cooley, kerja sama akan timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk mencapai kepentingan bersama. Kerja sama antar kelompok sosial yang berbeda dalam masyarakat multikultural mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam integrasi sosial. Karena dengan kerja sama berarti kelompok sosial yang berbeda itu

saling menyesuaikan diri, melengkapi, membutuhakan, serta tidak memaksakan kehendak masing-masing yang dapat menimbulkan prasangka yang dapat memicu konflik di masyarakat.

3) Tahapan koordinasi

Tahapan koordinasi merupakan tahapan yang mengatur secara sentral untuk mencapai integrasi dengan mempersatukan individu maupun kelompok agar tercapai keseimbangan dan keselarasan dalam hubungan di masyarakat. Dalam organisasi keagamaan, koordinasi merupakan faktor yang paling dominan yang dilakukan oleh kelompok keagamaan yang berbeda dalam masyarakat mutikultural agar lebih terarah dan bisa mencapai tujuan bersama. Tanpa adanya tahapan koordinasi, suatu organisasi tidak dapat berjalan dengan baik, karena suatu organisasi merupakan suatu kelompok yang terdiri dari sekumpulan orang dengan sifat dan kepribadian yang berbeda. Proses koordinasi dalam organisasi masyarakat multicultural seperti aspek ekonomi, sosial, sosial budaya, politik, pendidikan, dan lain sebagainya.

4) Tahapan asimilasi

Setelah tahap koordinasi telah tercapai di masyarakat multikultural atau terciptanya suatu pemahaman bersama, ada tahap berikutnya yaitu tahapan asimilasi. Asimilasi adalah tahapan yang ditandai oleh adanya usaha untuk mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat diantara orang perorangan atau kelompok manusia guna mencapai satu kesepakatan berdasarkan kepentingan dan tujuan bersama. Tahapan asimilasi biasanya menyebabkan umat minoritas berubah dan menyesuaikan diri dengan golongan mayoritas dengan adanya pergeseran sifat-sifat khas umat

minoritas yang lambat laun akan berubah dan menyatu dengan kebudayaan umat mayoritas. Menurut Korntjaraningrat, tahap asimilasi akan terjadi apabila:

a) Ada kelompok yang berbeda kebudayaan
b) Saling bergaul secara langsung dan intensif dalam waktu yang cukup lama
c) Kelompok kebudayaan masing-masing mengalami perubahan dan saling menyesuaikan diri

Dalam tahap asimilasi terdapat faktor yang mendorong dan yang menghambat terjadinya asimilasi. Berikut adalah faktor yang mendorong terjadinya asimilasi :

a) Toleransi, keterbukaan, saling menghargai, dan menerima unsur-unsur kebudayaan
b) Kesempatan yang seimbang dalam bidang ekonomi yang dapat mengurangi adanya kecemburuann sosial
c) Sikap menghargai orang asing dengan kebudayaannya
d) Sikap terbuka dari golongan penguasa
e) Adanya perkawinan campur dari kelompok yang berbeda
f) Adanya musuh dari luar yang harus di hadapi bersama

Adapun faktor yang menghambat terjadinya asimilasi, diantaranya :

a) Perbedaan yang sangat mencolok, seperti perbedaan ras, teknologi, dan perbedaan ekonomi
b) Kurangnya pengetahuan terhadap kebenaran kebudayaan lain yang sedang di hadapi
c) Kecurigaan dan kecemburuan sosial terhadap kelompok lain

d) Perasaan primordial sehingga merasa kebudayaan sendiri lebih baik dari kebudayaan bangsa atau kelompok lainnya

8. Syarat Keberhasilan Integrasi Antar Umat Beragama

Integrasi sosial akan terbentuk di masyarakat apabila sebagian besar anggota masyarakat tersebut memiliki kesepakatan tentang batas-batas territorial dari suatu wilayah atau Negara tempat mereka tinggal. Selain itu, sebagian besar masyarakat tersebut bersepakat mengenai struktur kemasyarakatan yang di bangun, termasuk nilai-nilai, norma-norma, dan lebih tinggi lagi adalah pranata-pranata sosisal yang berlaku dalam masyarakatnya, guna mempertahankan keberadaan masyarakat tersebut. Selain itu, karakteristik yang di bentuk sekaligus manandai batas dan corak masyarakatnya.

Menurut William F. Ogburn dan Mayer Nimkoff, syarat berhasilnya suatu integrasi sosial adalah:[49]

1) Anggota-anggota masyarakat merasa bahwa mereka berhasil saling mengisi kebutuhan-kebutuhan satu dengan yang lainnya. Hal ini berarti kebutuhan fisik berupa sandang dan pangan serta kebutuhan sosialnya dapat di penuhi oleh budayanya. Terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan ini menyebabkan masyarakat perlu saling menjaga keterikatan antara satu dengan lainnya.
2) Masyarakat berhasil menciptakan kesepakatan (consensus) bersama mengenai norma-norma dan nilai-nilai social yang di lestarikan dan di jadikan pedoman dalam berinteraksi satu dengan yang lainnya, termasuk menyepakati hal-hal yang di larag menurut kebudayaannya.

[49] Dosen Pendidikan 3, *Pengertian,3 Bentuk,dan Faktor Serta Syarat Keberhasilan Integrasi Sosial*, http://www.dosenpendidikan.co.id/Pengertian-3-Bentuk-dan-Faktor-Serta-Syarat-Keberhasilan-Integrasi-Sosial, (diakses 25 Maret 2020,pukul 20.00)

3) Norma-norma dan nilai social itu berlaku cukup lama dan di jalankan secara konsisten serta tidak mengalami perubahan sehingga dapat menjadi aturan baku dalam melangsungkan proses interaksi social.

Untuk mencapai integrasi sosial seringkali konflik pun tak terhindarkan, maka perlu di cari beberapa bentuk yang mengakomodasikan perbedaan tersebut. Maka ditawarkan tiga sistem untuk mengurangi konflik yang terjadi antara lain:

1) Penerapan sistem sosial yang bersifat kolektif sosial dalam masyarakat dalam segala bidang.
2) Mendasarkan pada nasionalisme yang tidak diklarifikasikan atas persamaan rasa, melainkan identitas kenegaraan.
3) Membiasakan sistem kepribadian yang berintegrasi dengan nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang terwujud dalam suatu persepsi, sehingga pola penilaian yang berbeda dapat disamakan sebagai pola Indonesia.

B. Strategi interaksi antar umat beragama

Menurut kamus sosiologi, interaksi adalah pengaruh timbal balik saling mempengaruhi, suatu proses dimana tindakan satu pihak menjadi penggerak bagi tindakan lain. Kata sosial menyatakan bahwa lebih dari seorang terlibat, dan interaksi berarti bahwa terjadi saling mempengaruhi satu sama lain.[50] Interaksi adalah saling melakukan aksi atau antar aksi. Sedangkan interaksi sosial adalah dimaksudkan sebagai pengaruh timbal balik antara dua belah pihak yaitu antara individu satu dengan yang lain atau kelompok lainnya dalam rangka menapai tujuan tertentu.[51]

[50] G. Kartasapoetra & Hartini, *Kamus Sosiologi dan Kependudukan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm.211

[51] Abdulsyani, *Op. Cit.*, hlm.153

Interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara individu yang satu dapat mempengaruhi individu yang lainnya sehinga terdapat hubungan yang saling timbal balik. Sementara menurut soekanto interaksi sosial didefinisikan sebagai hubungan antar orang per orang atau dengan kelompok manusia. Proses sosial tersebut diartikan sebagai cara-cara berhubungan yang dapat dilihat jika individu dan kelompok-kelompok sosial saling bertemu serta menentukan sistem dan bentuk hubungan sosial.[52] Menurut H. Bownner, interaksi sosial adalah suatu hubunga antara dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya. Rumusan ini dengan tepat menggambarkan kelangsungan timbal baliknya interaksi sosial dua atau lebih manusia itu. Sementara itu, individu yang satu dapat menyesuaikan diri dengan individu yang lain, dimana dirinya dipengaruhi oleh diri yang lain, begitu juga sebaliknya. Dengan demikian, hubungan antara individu yang berinteraksi senantiasa merupakan hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi.[53] Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana perilaku individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki perilaku individu lain, atau sebaliknya.

Contoh interaksi sosial yaitu Seorang guru menghadapi murid-muridnya yang merupakan suatu kelompok manusia didalam kelas. Didalam interaksi sosial tersebut, pada taraf pertama akan nampak bahwa guru akan mencoba menguasai dan mengkondisikan kelasnya supaya interaksi sosial berlangsung dengan baik dan seimbang, dimana terjadi saling berpengaruh dan mempengaruhi satu sama lain diantara kedua belah pihak. Dengan demikian, interaksi sosial hanya berlangsung diantara pihak-pihak apabila terjadi reaksi dari kedua belah pihak. Apabila seseorang memukul kursi misalnya, tidak akan terjadi suatu interaksi

[52] Tri Dayakisni dan Hudainah, *Psikologi Sosial, (*UMM, Malang, 2012), hlm.109
[53] Gerungan, *Psikologi Sosial,* (PT. Refika Aditama, Bandung, 2004), hlm.62

sosial karena kursi tersebut tidak akan bereaksi dan mempengaruhi orang yang telah memukulnya. Interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila manusia mengadakan hubungan yang langsung dengan sesuatu yang sama sekali tidak berpengaruh terhadap sistem syaratnya, sebagai akibat hubungan yang dimaksud.[54]

1. Aspek-aspek interaksi antar umat beragama

Sarwono mendefinisikan interaksi sosial sebagai hubungan manusia dengan manusia lainnya, atau hubungan manusia dengan kelompok, atau hubungan kelompok dengan kelompok, inilah yang disebut interaksi sosial. Ada beberapa aspek yang mendasari interaksi sosial menurut Sarwono, yaitu:[55]

a) Komunikasi

Komunikasi adalah proses pengiriman berita dari seseorang kepada orang lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi dapat dilihat dalam berbagai bentuk misalnya percakapan antar dua orang, pidato dari ketua kepada anggota rapat, berita yang dibacakan oleh penyiar televisi atau radio, buku cerita dan Koran.

b) Sikap

Sikap adalah istilah yang mencerminkan rasa senang, tidak senang atau perasaan yang biasa-biasa saja dari seseorang terhadap sesuatu. Sesuatu tersebut dapat berupa benda, kejadian, situasi, orang-orang atau kelompok. Jika yang timbul terhadap sesuatu adalah perasaan senang, maka disebut sikap positif. Sedangkan jika perasaan tidak senang, maka disebut sikap negatif. Apabila tidak timbul perasaan apa-apa, maka disebut sikap netral.

c) Tingkah laku kelompok.

---

[54] Prof. Dr. Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar,* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2015)*, hlm.56*

[55] Sarwono, Sarlito, *Pengantar Psikologi Umum,* (PT. Grafindo Persada, Jakarta, 2010), hlm.95-120

Terdapat dua teori mengenai tingkah laku kelompok. Teori yang pertama adalah teori yang dikemukakan oleh tokoh psikologi dari aliran klasik yang berpendapat unit terkecil yang dipelajari dalam psikologi adalah individu. Oleh karena itu, kelompok tidak lain adalah sekumpulan individu dan tingkah laku kelompok adalah gabungan dari tingkah laku individu secara bersama-sama. Teori yang kedua adalah teori yang bertolak belakang dengan teori pertama yang diajukan oleh psikologi Prancis yang bernama Gustave Le Bon. Dalam teori Le Bon mengatakan bahwa bila dua orang atau lebih berkumpul di suatu tempat tertentu, mereka akan menampilkan perilaku individu yang sama sekali berbeda dari pada ciri-ciri tingkah laku individu lainnya.

d) Norma sosial

Norma sosial adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu kelompok yang membatasi tingkah laku individu dalam kelompok itu. Hal yang membedakan norma sosial dengan produk sosial dan budaya, serta konsep-konsep psikologi lainnya adalah bahwa dalam norma sosial terkandung sanksi sosial.

2. Bentuk-bentuk interaksi antar umat beragama

Bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerjasama (*co-operation*), persaingan (*competition*), dan bahkan dapat juga berbentuk pertentangan atau pertikaian (*conflict*).[56] Suatu pertikaian mungkin mendapatkan suatu penyelesaian. Mungkin penyelesaian tersebut hanya akan dapat diterima untuk sementara waktu, yang dinamakan akomodasi (*accommodation);* hal ini berarti bahwa kedua belah pihak belum tentu puas sepenuhnya. Suatu keadaan bisa diangap sebagai bentuk keempat dari interaksi

[56] Prof. Dr. Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2005), hlm.63

sosial.[57] Gillin dan Gillin dalam Soerjono Soekanto pernah mengadakan penggolongan yang lebih luas. Menurut mereka, ada dua macam proses sosial yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial yaitu proses asosiatif (suatu bentuk interaksi sosial yang bisa meningkatkan hubungan kesolidaritasan sesama manusia), dan disosiatif (bentuk interaksi sosial yang merenggangkan hubungan solidaritas antar individu).

Dalil dan firman Tuhan yang dituangkan di dalam kitab suci Al-Qur'an yang dapat di golongkan kedalam bentuk-bentuk interaksi sosial diantaranya adalah;

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَٱلَّذِينَ هَادُوا۟ وَٱلنَّصَٰرَىٰ وَٱلصَّٰبِـِٔينَ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ
وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ وَعَمِلَ صَٰلِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ
عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

Artinya: *"Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati"* (QS. Al-Baqarah:62)[58]

Shabiin ialah orang-orang yang mengikuti syari'at nabi-nabi zaman dahulu. Ada pula yang mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang yang menyembah bintang atau dewa-dewa. Dan ada yang mengatakan bahwa mereka adalah orang masih tetap di atas fitrahnya, wallahu a'lam. Orang-orang yang beriman dari kalangan ummat ini, begitu pula orang-orang Yahudi, Nasrani dan Shabiin

[57] Selo Sumardjan dan Soelaeman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi,* (Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1964), hlm. 177
[58] Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, *Al-qur'an dan Terjemahannya,* Departemen Agama 1971, h.19

yang mau beriman kepada Allah, termasuk juga beriman kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, percaya kepada hari akhir dan mengerjakan amalan yang saleh, maka mereka akan mendapat pahala dari Allah.

Disebutkannya ayat ini setelah sebelumnya menerangkan tindakan Bani Israil dan akhlak mereka yang buruk serta celaan kepada mereka di antara faedahnya adalah agar mereka (Bani Israil) tidak berputus asa untuk bertobat dan beriman kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, yakni jika mereka mau merubah sikap dengan iman (masuk Islam) dan beramal shalih, maka mereka akan memperoleh kemuliaan di dunia dan di akhirat. Dalam ayat tersebut, Allah juga ingin menerangkan bahwa celaan tersebut hanyalah bagi mereka yang mengikuti jejak nenek moyang mereka yang salah. Dan agar tidak ada kesan bahwa hal ini khusus mereka, maka Allah menyebutkan juga bahwa tidak hanya mereka, bahkan umat yang lain; baik Yahudi, Nasrani, Shaabi'in dan umat lainnya jika mereka sama mau beriman dengan masuk Islam dan mau beramal shalih, maka mereka akan mendapat pahala dari Allah, mereka tidak perlu takut dengan apa yang akan mereka hadapi berupa perkara akhirat, dan tidak perlu bersedih hati terhadap apa saja yang telah berlalu.[59] Ayat ini di golongkan kedalam bentuk interaksi sosial proses yang asosiatif karena sifatnya meningkatkan hubungan kesolidaritasan sesama manusia.

لَقَدْ كَفَرَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓاْ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْمَسِيحُ ٱبْنُ مَرْيَمَ

Artinya: "*Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah itu ialah Al Masih putera Maryam"". (QS. Al-Maidah:17)*[60]

[59] Tafsir: tafsir tematis/tim assatidz tafsir web, diunduh pada tanggal 17 Desember 2019 dari https://tafsirweb.com/372-surat-al-baqarah-ayat-62.html

[60] Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, *Al-qur'an dan Terjemahannya,* Departemen Agama 1971, h.161

Perkataan ini diucapkan oleh salah satu sekte Nasrani, yaitu sekte Ya'qubiyyah. Alasan mereka adalah karena Nabi Isa 'alaihis salam lahir tanpa bapak, padahal ada yang lebih aneh lagi, yaitu Hawa' yang diciptakan tanpa ibu, dan Adam diciptakan tanpa bapak dan ibu. Hal ini menunjukkan bahwa ucapan mereka ini hanya didasari hawa nafsu tanpa bukti dan dalil sama sekali.[61] Ayat ini di golongkan kedalam bentuk interaksi sosial proses yang disosiatif karena sifatnya yang merenggangkan hubungan solidaritas antar individu dengan memberikan stereotype terhadap kelompok lain.

Adapun pembagian bentuk-bentuk interaksi sosial proses asosiatif dan proses disosiatif adalah sebagai berikut:

1. Proses yang Asosiatif (*processes of association*) yang terbagi ke dalam tiga bentuk khusus lagi, yakni:
   a. Kerja Sama (*Cooperation)*
   b. Akomodasi (*Accomodation)*
   c. Asimilasi (*Assimilation)*
2. Proses yang Disosiatif (*processes of dissociation*) yang mencakup:
   a. Persaingan (*Competition)*
   b. Kontravensi (*Contravention)*

1. Proses-proses yang Asosiatif

a. Kerjasama *(co-operation)*

Co-operation merupakan suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Kerja sama timbul karena adanya orientasi para individu terhadap kelompoknya (*in group*) dan kelompok

[61] Tafsir: Al-Wajiz/Syaikh Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili, pakar fiqih dan tafsir negeri Suriah, diunduh pada tanggal 17 December 2019 dari, https://tafsirweb.com/1901-surat-al-maidah-ayat-17.html

lainnya (*out group*).[62] Kerjasama akan bertambah kuat apabila ada bahaya dari luar yang mengancam suatu kelompok tersebut sehingga timbul rasa ingin bersatu untuk menghilangkan ancaman tersebut. Kerjasama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut; kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerja sama yang berguna. Ada lima bentuk kerja sama yaitu[63]:

1) Kerukunan yang mencakup gotong royong dan tolong-menolong.
2) *Bargaining*, yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang-barang dan jasa-jasa antara dua organisasi atau lebih.
3) Ko-optasi (*Co-optation*) yakni suatu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi sebagai salah satu cara untuk menghindari terjadinya kegoncangan dalam stabilitas organisasi yang bersangkutan.
4) Koalisi (*Coalition*), yakni kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan-tujuan yang sama.

[62] Prof. Dr. Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2005), hlm.64
[63] *Ibid., hlm.65*

5) *Join-venture*, yaitu kerja sama antara pengusahaan proyek-proyek tertentu. Misalnya pengeboran minyak, pertambangan batubara, dan lain-lain.

Biasanya juga dibedakan antara gotong-royong dengan tolong-menolong. Gotong-royong digambarkan dengan istilah *sambat sinambat* (istilah jawa) dan tolong-menolong adalah *gugur gunung*. keduanya merupakan unsur kerukunan. Terlepas dari apakah terdapat akibat positif dan negative, kerja sama sebagai salah satu bentuk interaksi social merupakan gejala universal yang ada pada masyarakat dimanapun juga.

b. Akomodasi *(Accomodation)*

Akomodasi merupakan suatu proses dimana orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia yang awal mulanya bertentangan, saling mengadakan penyesuaian diri untuk mengatasi ketegangan-ketegangan. Tujuan akomodasi berbeda-beda sesuai dengan situasi yang dihadapinya, yaitu:

1. Untuk mengurangi pertentangan antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia sebagai akibat perbedaan faham.
2. Mencegah meledaknya suatu pertentangan untuk sementara waktu atau secara temporer.
3. Untuk memungkinkan terjadinya kerja sama antara kelompok sosial yang hidupnya terpisah sebagai akibat faktor sosial psikologis dan kebudayaan, seperti yang sering dijumpai pada masyarakat yang mengeal sistem kasta.
4. Mengusahakan peleburan antara kelompok-kelompok sosial yang terpisah. Misalnya, perkawinan campuran.

Tidak selamanya suatu akomodasi sebagai proses akan berhasil sepenuhnya. Disamping terciptanya stabilitas dalam beberapa bidang, mungkin sesekali benih-benih pertentangan dalam bidang-bidang lainnya masih tertinggal. Benih-benih pertentangan yang bersifat laten sewaktu-waktu akan menimbulkan pertentangan baru. Dalam keadaan demikian, akomodasi bagi pihak-pihak tertentu dirasa menguntungkan, namun agak menekan bagi pihak lain, karena adanya campur tangan kekuasaan-kekuasaan tertentu dalam masyarakat.[64]

Akomodasi sebagai suatu proses mempunyai beberapa bentuk. Bentuk-bentuk akomodasi, sebagai berikut:

1) *Coercion*, adalah suatu bentuk akomodasi yang prosesnya dilaksanakan oleh karena adanya paksaan. Coercion merupakan bentuk akomodasi dimana salah satu pihak berada dalam keadaan yang lemah bila dibandingkan dengan pihak lawan. Pelaksanaannya dapat berupa fisik (secara langsung), maupun secara psikologis (yaitu secara tidak langsung). Misalnya adalah perbudakan.
2) *Compromise,* adalah suatu bentuk akomodasi dimana pihak-pihak yang terlibat saling mengurangi tuntutannya, agar tercapai suatu penyelesaian terhadap perselisian yang ada. Sikap dasar nya adalah bahwa salah satu pihak bersedia untuk merasakan dan memahami keadaan pihak lainnya begitu pula sebaliknya.
3) *Arbitration,* merupakan suatu cara untuk mencapai *compromise* apabila pihak-pihak yang berhadapan tidak

[64] *Ibid., hlm.69*

sanggup mencapainya sendiri. Pertentangan diselesaika oleh pihak ketiga yang dipilih oleh keduabelah pihak atau oleh suatu badan yang berkedudukan lebih tinggi.

4) *Mediation,* hampir menyerupai *arbitration*, tetapi mengundang pihak ketiga yang netral. Pihak ketiga tersebut tugas utamanya adalah untuk mengusahakan suatu penyelesaian secara damai. Dia tidak mempunyai wewenang untuk memberi keputusan-keputusan penyelesaian perselisihan tersebut.
5) *Conciliation,* adalah suatu usaha untuk mempertemukan keinginan-keinginan dari pihak-pihak yang berselisih demi tercapainya suatu persetujuan bersama. Conciliation sifatnya lebih lunak dari coercion dan membuka kesempatan bagi pihak-pihak yang bersangkutan untuk mengadakan asimilasi.
6) *Toleration,* merupakan suatu bentuk akomodasi tanpa persetujuan yang formal bentuknya. Kadang toleration timbul secara tidak sadar dan tanpa direncanakan dari watak perorangan untuk sedapat mungkin menghindarkan diri dari suatu perselisihan.
7) *Stalemate,* merupakan suatu akomodasi dimana pihak-pihak yang bertentangan karena mempunyai kekuatan yang seimbang berhenti pada suatu titik tertentu dalam melakukan pertentangannya. Hal ini disebabkan karena bagi keduabelah pihak sudah tidak ada kemungkinan lagi baik untuk maju maupun untuk mundur. Seperti Amerika dan Rusia dalam bidang nuklir.[65]
8) *Adjudication,* yaitu merupakan penyelesaian perkara atau sengketa di pengadilan.

[65] *Ibid., hlm.70*

Pada dasarnya tujuan dari akomodasi sendiri adalah untuk mengurangi pertentangan antar individu/kelompok, untuk mencegah meledaknya pertentangan untuk sementara waktu agar terjadi kerjasama.

c. Asimilasi (*Assimilation)*

Asimilasi merupakan proses sosial dalam taraf lanjut. Ini ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-perorangan atau kelompok dan juga meliputi usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses mental dengan memperhatikan kepentingan dan tujuan bersama. Apabila orang-orang melakukan asimilasi ke dalam suatu kelompok manusia atau masyarakat, dia tidak lagi membedakan dirinya dengan kelompok tersebut yang mengakibatkan bahwa mereka dianggap sebagai orang asing. Dalam proses asimilasi, mereka mengidentifikasikan dirinya dengan kepentingan-kepentingan serta tujuan kelompok. Apabila dua kelompok manusia mengadakan asimilasi, batas-batas antar kelompok tadi akan hilang dan keduanya kebur menjadi satu kelompok. Secara singkat, proses asimilasi ditandai dengan pengembangan sikap yang sama, walau kadang bersifat emosional dengan tujuan untuk mencapai kesatuan, atau paling sedikit mencapai integrase dalam organisasi, pikiran dan tindakan. Proses asimilasi timbul bila ada:[66]

1. Kelompok-kelompok manusia yang berbeda kebudayaan

[66] Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi,* (Jakarta: Penerbit Universitas, 1995), hlm.146

2. Orang-perorangan sebagai warga kelompok tadi saling bergaul secara langsung dan intensif untuk waktu yang lama
3. Kebudayaan dari setiap kelompok tersebut masing-masing beruba dan saling menyesuaikan diri

Faktor-faktor yang dapat mempermudah terjadinya suatu asimilasi antara lain:[67]

1. Toleransi
2. Kesempatan-kesempatan yang seimbang dibidang ekonomi
3. Sikap menghargai orang asing dan kebudayaan nya
4. Sikap terbuka dari golongan yang berkuasa dalam masyarakat
5. Persamaan dalam unsur kebudayaan
6. Perkawinan campuran
7. Adanya musuh yang sama dari luar

Toleransi terhadap kelompok-kelompok manusia dengan kebudayaan yang berbeda dengan kebudayaan sendiri hanya mungkin tercapai dalam suatu akomodasi. Apabila toleransi tersebut mendorong terjadinya komunikasi, faktor tersebut dapat mempercepat asimilasi.

Adanya kesempatan yang seimbang dibidang ekonomi bagi golongan masyarakat dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda dapat mempercepat proses asimilasi, dimana masing-masing individu mendapat kesempatan yang sama untuk mencapai kedudukan tertentu atas dasar kemampuan dan jasa-jasanya, sehingga dapat menetralisir perbedaan-perbedaan.

[67] Prof. Dr. Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2005), hlm.75

Sikap saling menghargai terhadap kebudayaan yang didukung oleh masyarakat yang lain dimana masing-masing mengakui kelemahan dan kelebihannya akan mendekatkan masyarakat yang menjadi pendukung kebudayaan tersebut. Apabila ada prasangka, hal demikian akan menjadi penghambat bagi berlangsungnya proses asimilasi.

Sikap terbuka dari golongan yang berkuasa didalam masyarakat juga mempercepat proses asimilasi. Hal ini misalnya dapat diwujudkan dengan memberikan kesempatan yang sama bagi golongan minoritas untuk memperoleh pendidikan, kesehatan, dan sebagainya.

Pengetahuan akan persamaan unsur-unsur pada kebudayaan yang berlainan akan lebih mendekatkan masyarakat pendukung kebudayaan yang satu dengan yang lainnya.

Perkawinan campuran merupakan faktor paling menguntungkan bagi lancarnya proses asimilasi. Hal itu terjadi apabila seorang warga dari golongan tertentu menikah dengan warga golongan lain, apakah itu terjadi antara golongan minoritas dengan mayoritas atau sebaliknya. Keadaan semacam itu juga dapat terjadi pada masyarakat yang dijajah. Proses asimilasi dipermudah dengan adanya perkawinan campuran, walau memakan waktu yang agak lama untuk penyesuaian ras dan kebudayaan.

Adanya musuh yang sama dari luar juga cenderung memperkuat kesatuan masyarakat yang mengalami ancaman musuh tersebut. Dalam keadaan demikian antara golongan minoritas dengan mayoritas akan mencari suatu kompromi agar dapat secara bersama-sama menghadapi

ancaman-ancaman luar yang membahayakan keutuhan seluruh masyarakat.

Faktor-faktor umum yang dapat menjadi penghalang terjadinya asimilasi adalah sebagai berikut:[68]

1. Terisolasinya kehidupan suatu golongan tertentu dalam masyarakat (biasanya golongan minoritas)
2. Kurangnya pengetahuan mengenai kebudayaan yang dihadapi dan sehubungan dengan itu sering kali menimbulkan faktor ketiga
3. Perasaan takut terhadap kekuatan suatu kebudayaan yang dihadapi
4. Perasaan bahwa suatu kebudayaan golongan atau kelompok tertentu lebih tinggi daripada kebudayaan golongan atau kelompok lainnya.
5. Dalam batas-batas tertentu, perbedaan warna kulit atau perbedaan ciri-ciri fisik dapat pula menjadi salah satu penghalang terjadinya asimilasi
6. In-group feeling yang kuat dapat pula menjadi penghalang berlangsungnya proses asimilasi
7. Gangguan dari golongan yang berkuasa terhadap golongan minoritas lain yang dapat mengganggu kelancaran proses asimilasi adalah apabila golongan minoritas mengalami gangguan-gangguan dari golongan yang berkuasa
8. Kadangkala faktor perbedaan kepentingan yang kemudian ditambah dengan pertentangan-pertentangan pribadi juga dapat menyebabkan terhalangnya proses asimilasi.

[68] *Ibid., hlm.77*

2. Proses Disosiatif

Proses-proses disosiatif sering disebut sebagai *oppositional processes,* yang persis halnya dengan kerja sama, dapat ditemukan pada setiap masyarakat, walaupun bentuk dan arahannya ditentukan oleh kebudayaan dan system masyarakat yang bersangkutan. Oposisi dapat diartikan sebagai cara berjuang melawan seseorang atau sekelompok manusia untuk mencapai tujuan tertentu. Terbatasnya makanan, tempat tinggal, serta faktor-faktor lain telah melahirkan beberapa bentuk kerja sama dan oposisi. Pola-pola oposisi tersebut dinamakan juga sebagai perjuangan untuk tetap hidup (*struggle for existence*).

Perjuangan ini mengarah pada 3 hal, yaitu perjuangan manusia melawan sesama, dan perjuangan melawan alam serta perjuangan melawan makhluk lain. Perjuangan manusia melawan sesama dapat dilihat pada usaha manusia untuk melindungi dirinya dari kekuatan-kekuatan dalam masyarakat, serta perjuangan dalam melawan makhluk lain yaitu perjuangan dalam melawan binatang buas dan lain sebagainya. Dalam menghadapi alam, tidak jarang manusia harus berjuang dengan keras supaya dapat bertahan karena tidak semua tempat keadaan nya menguntungkan manusia. Untuk kepentingan analisis ilmu pengetahuan, oposisi atau proses-proses yang disosiatif dibedakan dalam dua bentuk, yaitu sebagai berikut.[69]

a. Persaingan (Competition)

Competition dapat diartikan sebagai suatu proses sosial, di mana individu atau kelompok yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa menjadi pusat perhatian umum dengan cara

[69] *Ibid., hlm.82*

menarik perhatian atau mempertajam prasangka yang telah ada tanpa mempergunakan kekerasaan atau ancaman. Persaingan sendiri ada dua tipe yaitu persaingan yang bersifat pribadi dan tidak bersifat pribadi. Bentuk-bentuk persaingan antara lain:[70]

1) Persaingan ekonomi

   Timbul karena terbatasnya persediaan apabila dibandingkan dengan jumlah konsumen. Dalam teori ekonomi, persaingan bertujuan untuk mengatur produksi dan distribusi.

2) Persaingan budaya

   Persaingan dalam kebudayaan terjadi ketika ada budaya baru muncul didalam lingaran kebudayaan yang sudah mengakar dalam suatu masyarakat.

3) Persaingan untuk mencapai suatu kedudukan dan peranan yang tertentu dalam masyarakat

   Didalam diri seseorang maupun didalam kelompok terdapat keinginan-keinginan untuk diakui sebagai orang atau kelompok yang memiliki kedudukan serta peranan yang terpandang.

4) Persaingan karena perbedaan ras

   Persaingan ras juga merupakan salah satu dari persaingan kebudayaan yang menjadi perbedaan adalah persaingan ras lebih kepada perbedaan ciri-ciri badaniah.

Fungsi-fungsi persaingan adalah sebagai berikut:

1) Untuk meyalurkan keinginan-keinginan yang bersifat kompetitif.

[70] *Ibid., hlm.83*

2) Sebagai jalan di mana keinginan, kepentingan serta nilai-nilai yang pada suatu masa menjadi pusat perhatian tersalurkan dengan sebaik-baiknya.
3) Sebagai alat untuk menyaring warga golongan-golongan karya untuk mengadakan pembagian kerja.
4) Sebagai alat untuk mengadakan seleksi atas dasar seks dan seleksi sosial.

Hasil suatu persaingan adalah sebagai berikut:[71]

1) Perubahan kepribadian seseorang
2) Kemajuan
3) Solidaritas kelompok
4) Disorganisasi

b. *Kontravensi (Contravention)*

Kontravensi merupakan suatu bentuk proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian. Kontravensi merupakan sikap mental yang tersembunyi terhadap orang lain atau unsur kebudayaan golongan tertentu. Bentuk-bentuk kontravensi adalah sebagai berikut.

1) Perbuatan penolakan, berupa perlawanan
2) Menyangkal pernyataan orang lain dimuka umum
3) Melakukan penghasutan
4) Berkhianat

Contoh lain adalah memaksa pihak lain menyesuaikan diri dengan kekerasan, provokasi, intimidasi dan seterusnya.

Tipe-tipe yang merupakan tipe perbatasan antara kontravensi dengan pertentangan atau pertikaian adalah:

1) Kontravensi antara masyarakat setempat (*community*) mempunyai dua bentuk, yaitu kontravensi antar

[71] *Ibid., hlm.86*

masyarakat setempat yang berlainan dan kontravensi antara golongan dalam satu masyarakat setempat.

2) Kontravensi intelektual

   Yaitu sikap meninggikan diri dari mereka yang mempunyai latar belakang pendidikan yang tinggi, terhadap mereka yang kurang beruntung dalam bidang pendidikan. Atau sebaliknya, sikap sinis dari mereka yang tidak mengalami taraf pendidikan tertentu, terhadap mereka yang mengalaminya. Keadaan terakhir ini juga terdapat diIndonesia, seperti menganggap rendah mutu para lulusan perguruan tinggi tanpa mempertimbangkan latar belakang pendidikan dan faktor lainnya.

3) Oposisi moral

   Hal ini berhubungan erat dengan latar belakang kebudayaan, biasanya yang sudah mapan, mereka menimbulkan prasangka terhadap taraf kebudayaan lain, termasuk didalam nya system nilai yang menyangkut bidang moral.

Baik pribadi maupun kelompok menyadari adanya perbedaan perbedaan misalnya ciri-ciri fisik, emosi, unsur-unsur kebudayaan, pola perilaku dan seterusnya dengan pihak lain. Ciri tersebut dapat mempertajam perbedaan yang ada hingga menjadi suatu pertentangan atau pertikaian (*conflict*). Sebab atau akar dari pertentangan antara lain sebagai berikut.[72]

1) Perbedaan antara individu-individu

   Perbedaan pendirian dan perasaan mungkin akan melahirkan bentrokan antara mereka

[72] *Ibid., hlm.90*

2) Perbedaan kebudayaan

Perbedaan kepribadian dari orang perorangan tergantung pula dari pola-pola kebudayaan yang menjadi latar belakang pembentukan serta perkembangan kepribadian tersebut. Seorang secara sadar maupun tanpa sadar, sedikit banyaknya akan terpengaruh oleh pola-pola pendirian dari kelompoknya. Selanjutnya keadaan tersebut dapat pula menyebabkan terjadinya pertentangan antar kelompok.

3) Perbedaan kepentingan

Perbedaan kepentingan antar individu maupun kelompok merupakan sumber lain dari pertentangan. Wujud kepentingan dapat berupa kepentingan politik, ekonomi dan lain sebagainya.

Baik persaingan maupun pertentangan (dan juga kontrovensi) merupakan bentuk-bentuk proses sosial disosiatif yang terdapat pada setiap masyarakat. Perbedaan antara persaingan dengan pertentangan agak sulit untuk ditentukan secara tegas. Ada yang mengatakan persaingan terutama ditandai dengan tidak adanya kontak antara mereka yang bersaing. Membayangkan bahwa suatu persaingan dapat terjadi tanpa adanya kontak terlebih dahulu merupakan hal yang sulit dan sukar pula untuk membayangkan betapa suatu persaingan dapat dibatasi pada persoalan-persoalan yang tidak bersifat pribadi dan seterusnya.

3. Faktor-faktor interaksi sosial

Interaksi sosial terjadinya karena adanya faktor-faktor yang mendorong, sehingga timbul proses yang disebut interaksi sosial. Faktor-faktor interaksi sosial terjadi dalam dua faktor yaitu faktor dari dalam diri seseorang atau faktor dari individu itu sendiri dan Faktor dari luar individu atau dari luar orang tersebut. Dari kedua faktor tersebut terdapat berbagai dorongan yang membuat hal-hal dalam interaksi dapat terjadi dan dapat berhubungan dengan yang

lain seperti dalam pengertian interaksi sosial sehingga kedua faktor terjadinya interaksi sosial sangat memiliki peran penting dalam terjadinya interaksi sosial.[73]

a. Faktor Dari Dalam Diri Seseorang

Faktor yang ada dalam diri seseorang yang dapat mendorong terjadinya interaksi sosial diantaranya:

1) Dorongan kodrati sebagai makhluk sosial

Pada hakekatnya, manusia adalah makhluk pribadi sekaligus sebagai mahluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia mempunyai kecenderungan untuk bergaul dengan sesama manusia. Bahkan menurut Howard Gardner, setiap manusia memiliki potensi kecerdasan antar pribadi, yaitu kecerdasan dalam mengelola hubungan dengan orang lain. Oleh karena itu, wajar apabila setiap orang mempunyai kecenderungan kuat untuk berinteraksi dengan orang lain. Di lain pihak, potensi kemanusiaan seseorang juga hanya akan berkembang melalui interaksi sosial.

2) Dorongan untuk memenuhi kebutuhan

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia menyadari bahwa banyak hal dalam hidupnya yang tergantung pada orang lain. Misalnya, untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan, setiap orang memerlukan orang lain. Kebutuhan akan rasa aman, kasih sayang, diterima, dihargai, dan lain sebagainya jelas memerlukan orang lain sebagai sumber pemenuhannya. OIeh karena itu, manusia memiliki kecenderungan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam upaya memenuhi kebutuhan dirinya. Lebih dan itu, ada kebutuhan-kebutuhan manusia yang hanya dapat dipenuhi secara bersama-sama. Misalnya, menciptakan keamanan dan kenyamanan,

[73] Saptono, *Sosiologi,* (Jakarta, Phibeta: 2006), hlm.68

memperoleh keturunan hingga mencapai kebahagiaan. Manusia membutuhkan orang lain untuk mewujudkannya.[74] Oleh karena itu, manusia mengembangkan pola-pola interaksi sosial ke dalam pranata dan struktur sosial. Di dalam masyarakat yang berstruktur itu, manusia melangsungkan hidup dan mengupayakan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan hidupnya.

3) Dorongan untuk mengembangkan diri dan mempengaruhi orang lain

Manusia juga memiliki potensi dan kehendak untuk mengembangkan diri sendiri dan sesamanya. Upaya pengembangan pribadi tersebut antara lain dilakukan melalui 4 faktor diantaranya faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Keempat faktor tersebut dapat berjalan beriringan maupun dapat berjalan sendiri-sendiri. Faktor-faktor yang mempengaruhi dan yang mendorong terjadinya interaksi sosial yaitu:

a) Faktor Imitasi

Faktor imitasi merupakan faktor yang sangat penting dalam proses interaksi sosial. Imitasi dapat memberikan sisi positif dan sisi negatif. Dari segi positifnya imitasi dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku di suatu tempat. Sedangkan sisi negatifnya seseorang dapat menirukan hal-hal yang tidak diinginkan atau hal menyimpang bahkan dapat mematikan daya kreatifitas atau daya kreasi seseorang.[75] Jadi dapat

[74] *Ibid.,* hlm.71

[75] Prof. Dr. Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar,* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2015), *hlm.*56

disimpulkan bahwa faktor imitasi adalah tindakan sosial meniru sikap, tindakan, tingkah laku, atau penampilan fisik seseorang secara berlebihan. Sebagai suatu proses, adakalanya imitasi berdampak positif apabila yang ditiru tersebut individu-individu yang baik menurut pandangan umum masyarakat.

b) Faktor Sugesti

Faktor sugesti dapat diartikan sebagai pemberian suatu pandangan atau sikap yang berasal dari seseorang untuk dapat diterima oleh pihak lainya. Seseorang memiliki pandangan tertentu dan memberikan pandangan tersebut kepada orang lain dengan harapan orang tersebut dapat menerimanya. Proses sugesti dapat dilakukan oleh siapapun tetapi dapat terjadi apabila yang menjadi pemberi atau pihak pertama adalah orang yang berpengaruh, berwibawa dalam suatu tempat tertentu.[76] Akibatnya, pihak yang dipengaruhi akan tergerak mengikuti pengaruh atau pandangan itu dan akan menerimanya secara sadar atau tidak sadar.

c) Faktor Identifikasi

Identifikasi merupakan suatu kecenderungan atau keinginan-keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain, membayangkan dirinya seperti orang lain yang dikaguminya lalu dia meniru tingkah laku yang dikagumi itu[77], dengan kata lain, orang lain yang menjadi sasaran identifikasi dinamakan idola (kata idol berarti sosok yang dipuja) sehingga timbul kecenderungan dalam diri seseorang

[76] *Ibid., hlm.57*
[77] *Ibid., hlm.58*

untuk menjadi sama dengan orang lain. Identifikasi memiliki sifat yang lebih mendalam dari pada imitasi, karena kepribadian seseorang dapat berubah dari proses ini. Proses ini dapat berlangsung secara sadar maupun tidak sadar. Meskipun pengaruh yang ditimbulkan oleh proses identifikasi lebih mendalam pada awalnya proses ini diawali oleh imitasi dan atau sugesti.

d) Faktor Simpati

Jika identifikasi merupakan proses untuk menjadi sama dengan pihak lain, sedangkan simpati adalah suatu proses di mana seseorang merasa tertarik pada pihak lainya. Dalam proses ini perasaan memiliki peranan penting, meskipun dorongan pada simpati adalah berupa rasa tertarik yang didasari atau didorong oleh keinginan-keinginan untuk memahami pihak lain untuk memahami perasaannya ataupun bekerja sama dengannya.

b. Faktor Dari Luar Individu

Di samping dorongan yang berasal dari dalam diri sendiri, interaksi sosial juga dirangsang oleh hal yang ada di luar diri seseorang. Tindakan orang lain, sikap diam orang lain, atau kejadian-kejadian yang berlangsung di sekitar kehidupan seseorang merupakan hal-hal yang dapat merangsang timbulnya interaksi sosial. Karena disapa orang lain, maka kita terlibat interaksi dengan orang tersebut. Karena penasaran atas sikap diam orang yang kita kenal, maka kita terdorong untuk bertanya dan mencari tahu masalahnya sehingga terjadi interaksi sosial.[78] Karena ingin mengetahui apa sebab-sebab sebuah kecelakaan lalu-lintas, kita bertanya kepada orang yang

[78] Saptono, *Sosiologi,* (Jakarta, Phibeta: 2006), hlm.72

ada di tempat kejadian, maka terjadilah interaksi sosial. Interaksi sosial selalu terjadi karena ada aksi dan reaksi di antara pihak-pihak yang terlibat di dalamnya.

4. Syarat terjadinya interaksi sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, menyangkut hubungan antara individu, antara kelompok maupun antara individu dengan kelompok. Menurut Soerjono Soekanto suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu:[79]

a) Adanya kontak sosial
b) Adanya komunikasi

Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu:

1. Antara orang-perorang.
2. Antara orang-perorang dengan suatu kelompok atau sebaliknya.
3. Antara suatu kelompok manusia dengan kelompok lainnya.

Suatu kontak dapat pula bersifat primer atau sekunder. Kontak primer terjadi apabila yang mengadakan hubungan langsung bertemu dan berhadapan muka, misalnya orang yang berjabat tangan, saling senyum, dan seterusnya. Sedangkan, kontak sekunder memerlukan suatu perantara.

[79] Prof. Dr. Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar,* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2015), *hlm.*61

BAB III

DATA LAPANGAN

GAMBARAN UMUM GEREJA KATOLIK St. LIDWINA BEDOG, DEMOGRAFIS MASYARAKAT BEDOG GAMPING KABUPATEN SLEMAN DAN IMPLEMENTASI STRATEGI INTEGRASI DAN INTERAKSI UMAT BERAGAMA

A. Gereja Khatolik St. Lidwina Bedog Gamping Kabupaten Sleman Yogyakarta

1. Geografi Lokasi Penelitian

Desa trihanggo merupakan sebuah desa yang terletak di kecamatan Gamping, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Dengan letak koordinat 7^0. 44'. 09,06" LS s/d 7^0. 46'.20,93"LS dan 110^0.20'.44,30" BT s/d 110^0.21'.11,92" BT. Desa Trihanggo ini letaknya strategis dikelilingi oleh Jalan Magelang, Jalan Godean, dan Jalan Lingkar Barat. Berikut ini perincian mengenai desa Trihanggo :

a. Luas wilayah 525 hektar atau 52 km^2 terdiri dari :
   - Persawahan 221,4930 ha
   - Pekarangan 169,6910 ha
   - Tegalan 5,6750 ha
   - Fasilitas umum 125,8562 ha

b. Batas wilayah :
   - Sebelah Utara : Desa Tringgoadi dan Desa Sendangadi
   - Sebelah Timur : Desa Sendangadi, Desa Sinduadi, dan Desa Tegalrejo
   - Sebelah Selatan : Desa Nogotirto dan Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul
   - Sebelah Barat : Desa Tirtoadi dan Desa Tlogoadi

c. Wilayah Desa Trihanggo adalah dataran rendah dengan letak orbitasi jarak ke ibu kota kecamatan 5 Km dengan jarak tempuh 20 menit, jarak ke ibu kota kabupaten 4 Km dengan

jarak tempuh 15 menit, dan ke ibu kota provinsi 7 Km dengan jarak tempuh 25 menit.

d. Kelembagaan kelurahan terdiri dari 12 Pedukuhan 35 RW dengan 102 RT

2. Demografis Masyarakat Bedog Gamping Kab. Sleman

Desa Trihanggo merupakan salah satu dataran rendah di Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa Trihanggo ini memiliki keadaan tanah yang sangat cocok untuk di tanami sayuran hijau. Keadaan ini di buktikan dengan luas wilayah persawahan dan luas wilayah tegalan atau kebun lebih besar dari luas wilayah pekarangan atau pembangunan. Kondisi wilayah desa trihanggo sebagian besar bermata pencaharian sebagai teknisi dan asisten tenaga professional (karyawan swasta, karyawan BUMN, dan karyawan BUMD), tenaga usaha jasa dan tenaga usaha penjualan (industri, konstruksi, transportasi, pembantu rumah tangga, tukang batu, tukang listrik, tukang kayu, makanik, tukang las, tukang jahit, tukang rias, penata rambut, dan seniman), dan tenaga usaha pertanian dan peternakan (peternak, buruh peternak, buruh tani, buruh harian lepas).[80] Lokasi di Desa Trihanggo sangat memadai untuk berkebun, bercocok tanam di sawah, dan juga beternak, namun banyak masyarakat yang berpendidikan tinggi hingga akhirnya dapat bersaing dengan masyarakat daerah lain untuk berkerja di suatu perusahaan bergengsi pada masa nya.

Adapun jumlah penduduk berdasarkan jenjang pendidikan :

- Tidak/belum sekolah : 3280 orang
- Belum tamat SD : 1817 orang
- Tamat SD : 2641 orang
- SMP : 2413 orang
- SMA : 5124 orang

[80] Dr. Soedarti Surbakti, *Klasifikasi Baku Jenis Pekerjaan Indonesia*, (Jakarta, Badan Pusat Statistik, 2002), hal xv

- D1/D2 : 138 orang
- Akademi/D3/Sarjana Muda : 510 orang
- S1 : 1433 orang
- S2 : 180 orang
- S3 : 30 orang

Data jumlah penduduk Desa Trihanggo berdasarkan mata pencaharian :

- Belum/tidak bekerja : 3583 orang
- Mengurus rumah tangga : 2278 orang
- Pelajar/mahasiswa : 3036 orang
- Peternak : 7 orang
- Industri : 2 orang
- Konstruksi : 5 orang
- Transportasi : 6 orang
- Karyawan swasta : 3146 orang
- Karyawan BUMN : 73 orang
- Karyawan BUMD : 3 orang
- Karyawan honorer : 42 orang
- Buruh harian lepas : 2.181 orang
- Buruh tani/perkebunan : 413 orang
- Buruh peternakan : 5 orang
- Pembantu rumah tangga : 15 orang
- Tukang listrik : 5 orang
- Tukang kayu : 14 orang
- Tukang batu : 26 orang
- Tukang las : 5 orang
- Mekanik : 31 orang
- Tukang rias : 1 orang
- Tukang jahit : 19 orang
- Penata rambut : 4 orang

- Seniman : 7 orang
- Pekerjaan lainnya : 2.659 orang

Jumlah penduduk 2.165 KK dan total penduduk adalah 17.566 orang. Adapun jumlah penduduk berdasarkan jenis kelaminnya dan agama yaitu sebagai berikut :

a. Penduduk berdasarkan penggolongan jenis kelamin :
   - Laki-laki : 8.729 orang
   - Perempuan : 8.837 orang

b. Penduduk berdasarkan penggolongan agama :[81]
   - Islam : 15.877 orang
   - Kristen : 558 orang
   - Katholik : 1.080 orang
   - Hindu : 22 orang
   - Buddha : 24 orang
   - Khonghucu : 2 orang

3. Gereja Sebagai Lembaga Pusat Keagamaan

Gereja khatolik St. Lidwina merupakan gereja induk yang berada di jalan Jambon RT 07 RW 23 wilayah desa Trihanggo Kabupaten Sleman Yogyakarta. Gereja ini berdiri pada tahun 1979 yang didirikan atas usul dari Romo yang dibantu oleh beberapa relawan khatolik dari berbagai daerah yang ada di Yogyakarta. Berdirinya gereja ini karena di daerah tersebut belum ada tempat ibadah umat khatolik, oleh karena itu Romo mengusulkan untuk mendirikan sebuah gereja, agar masyarakat yang ingin beribadah tidak berjalan jauh menuju Gereja Paroki Hati Santa Perawan Maria Tak Bercela yang berjarak 5,5 Km dari Desa nya.[82]

Pada tahun 1979 Gereja Khatolik St. Lidwina mulai di bangun di atas tanah dengan luas $100M^2$ yang masih berstatus tanah hak guna

[81] http://trihanggo.slemankab.go.id di upload bulan November 2018, di akses pada tanggal 2 November 2019
[82] *Ibid.,* di akses pada tanggal 2 November 2019

bangunan. Dari 100M^2 tanah ini di bangun sebuah kapel atau satu ruangan ibadah saja. Pergantian status tanah yang semula hak guna bangunan ini kemudian beralih menjadi hak milik melalui tukar guling pada tahun 2004. Karena semakin banyaknya jemaat yang beribadah, pada tahun 2004 inilah awal mula pembangunan gereja di atas tanah 700M^2. Gereja di bangun di sebelah timur kapel di lahan yang berupa cekungan. Dengan dana 700 juta di mulailah pembangunan, dan diadakan penggalangan dana oleh panitia.[83]

Untuk membangun dinding bangunan gereja menggunakan sisa-sisa pecahan batu alam dari muntilan. Kala itu Gereja Paroki Hati Santa Perawan Maria Tak Bercela tengah di bongkar dan sisa material seperti daun pintu dari kayu jati lama yang memiliki ukiran dimanfaatkan untuk dipergunakan kembali di Gereja St. Lidwina, dan juga bongkaran keramik Gereja Paroki digunakan untuk menambal bangunan baru di Gereja St. Lidwina. Karena yang ingin di bangun gereja berbentuk cekungan, maka dibuatlah semi basement yang terdiri atas 4 pintu dengan anak tangga penghubung untuk menuju basement dan juga untuk menuju bangunan induk. Gereja di bangun setinggi 10 meter dari altar dan plafon setinggi 5 meter. Untuk memperlancar ventilasi dibuatlah lubang kotak-kotak dengan ukuran 15cmx15cm yang disusun memanjang di dinding bawah, dan dinding bagian atas di pasang jendela kayu yang mengitari dinding. Pembuatan ventilasi di sisi bawah dan atas dinding gereja, mengikuti sifat udara yang mengalir dari tempat bertekanan rendah menuju ke tempat bertekanan tinggi. Dengan begitu gereja terasa sejuk tanpa adanya alat pendingin ruangan pada saat beribadah bersama dengan 800 jemaat. Pintu masuk gereja menghadap ke barat, dan sangtuari (altar dan kursi imam) terletak di ujung timur. Bangunan gereja di bangun tinggi, memiliki filosofi bahwa jemaat yang berdatangan untuk beribadah kepada Tuhan akan merasa dirinya kecil dan tak

[83] *Ibid.,* di akses pada tanggal 2 November 2019

berdaya dihadapan Tuhan. Pembangunan gereja ini sangat mengedepankan budaya setempat, mulai dari bentuk atap gereja yang menyerupai bentuk rumah daerah Sleman, Bahasa Sansekerta yang terukir di setiap pintu masuk dan pintu keluar gereja.

Pembangunan gereja selesai dalam kurun waktu setahun dan di resmikan oleh Uskup Agung Semarang (MGR Ignatus Suharyo) pada 31 Agustus 2005. Pada tahun 2018 lebih tepatnya setelah peristiwa aksi brutal seorang laki-laki yang mengamuk di dalam gereja hingga melukai beberapa jemaat gereja, gereja di pasang pagar tinggi untuk penjagaan ketika ibadah misa sedang berlangsung. Pada bulan Agustus 2019 gereja membuka klinik gigi untuk siapa saja yang ingin berobat, memeriksakan kesehatan gigi, dengan jam praktek di hari minggu pukul 09.00-12.00. Tidak ada tarif untuk siapa saja yang berobat di klinik gigi Gereja St. Lidwina.

Sebagai lembaga keagamaan Gereja Khatolik St. Lidwina memiliki tugas kerja untuk umat yang di wakili dengan adanya visi dan misi. Berikut ini adalah Visi (tujuan di masa depan) Gereja Khatolik St. Lidwina : Gereja St. Lidwina ingin menjadi Gereja yang tertata dalam reksa pastoral, terbina dalam iman, tergerak dalam kasih dan bersama-sama sebagai persekutuan umat Allah terarah pada kerajaan Allah.

Adapun cara untuk mencapai tujuan di masa depan (Misi) Gereja Khatolik St. Lidwina yaitu di antaranya :

1) Membina dan mendampingi keluarga-keluarga agar dapat menjadi basis hidup menggereja dan memasyarakat
2) Membangun komunitas persaudaraan yang kokoh imannya dan berakar pada kitab suci, tradisi kristiani, sakramen-sakramen serta kebudayaan setempat
3) Membangun paguyuban mulai dari keluarga, lingkungan, wilayah, paroki, komunitas berbasis gerejawi melalui pada kepemimpinan yang partisipatif, transformative, dan empowering (membudayakan)

4) Membangun solidaritas proaktif pada mereka yang lemah, menderita dan tersingkir, serta membela kehidupan dan martabat manusia sebagai citra Allah
5) Membentuk orang-orang kristiani yang tangguh, dapat dipercaya, setia mempunyai dedikasi, berjiwa missioner, mampu menjadi garam yang mengasinkan dan pelita yang menerangi masyarakat, melalui pendidikan iman dan kaderisasi
6) Membuka diri dalam dialog kehidupan dan karya dengan semua orang yang berkehendak baik, serta membina persaudaraan sejati

4. Aktivitas Keagamaan

Aktivitas keagamaan adalah kegiatan rutinan yang dilakukan secara bersama-sama oleh seluruh umat katolik di semua gereja di Indonesia bahkan dunia. Aktivitas keagamaan yang dilakukan oleh jemaat yang ada di gereja St. Lidwina Bedog Gamping yaitu diantaranya hari paskah, natal, angkat sidi, kamis putih, jumat agung, komuni, dan sabtu suci.

Bagi umat katolik, hari paskah merupakan peristiwa yang dirayakan semua umat katolik. Hari paskah merupakan hari perayaan yang sakral yaitu hari perayaan dimana Tuhan Yesus telah bangkit dari kematiannya dan kembali ke tahta dekat dengan Allah. Perayaan Hari Paskah ini identik dengan adanya telur paskah untuk anak-anak dan memberikan hadiah untuk orang dewasa (khususnya yang ada di Amerika Serikat dan Kanada). Hari Paskah diraayakan selama empat puluh hari sejak minggu paskah hingga hari kenaikan Yesus. Namun, sekarang perayaan Hari Paskah dirayakan selama lima puluh hari sampai dengan hari pentakosta. Kegiatan peringatan Hari Paskah bermakna sukacita dan harapan, yang merefleksikan kisah perjalanan Yesus ke kota Yerusalem.

Setelah perayaan paskah dalam agama Khatolik dilanjutkan dengan perayaan kamis putih atau perayaan ekaristi atau Maundry Thursday yang memiliki makna kasih dan pelayanan yang merefleksikan kisah Yesus membasuh atau mencuci kaki dari 12 muridNya. Dalam perayaan kamis putih, pastur mencuci kaki umat sebagai suatu pelayanan cinta kasih. Pada zaman modern seperti sekarang ini Pastur mencontohkan mencuci kaki umatnya karena menginginkan umat Khatolik memberikan kasih dan pelayanannya kepada semua orang tanpa melihat latar belakang strata ekonomi maupun agamanya.

Dilanjutkan dengan perjamuan terakhir atau makan malam terakhir dari Yesus dengan 12 muridNya. Dalam proses keagamaan ini, pastur yang merefleksikan sebagai Yesus memberikan pecahan-pecahan roti tidak beragi kepada umat nya sebagai lambang dari tubuh Yesus yang dikorbankan untuk menebus dosa umat manusia kemudian menuangkan segelas anggur kepada umat nya sebagai lambang darah Yesus yang harus dicurahkan untuk menebus dosa umat manusia. Kemudian aktivitas keagamaan lainnya yaitu jumat agung, yang merefleksikan kisah yesus yang dihadapkan dalam pengadilan yang penuh dengan konflik dan intrik atas tuduhan yang penuh rekayasa. Dari kedua aktivitas keagamaan ini, pastur yang menggambarkan Yesus mengingatkan bahkan mengajarkan kepada umatNya cara untuk selalu bercinta kasih dalam menjalankan kehidupan beragama dan bermasyarakat.

Hari suci umat Khatolik adalah hari sabat atau hari sabtu. Setiap hari sabtu seluruh aktivitas dari hari jum'at petang sampai penutupan sabat atau hari sabtu petang, umat Khatolik beristirahat dan mengingat sang Khalik dengan cara berdoa bersama di gereja maupun berdoa sendiri. Namun pada zaman modern seperti sekarang ini, umat Khatolik [84]

[84]www.kompasiana.com/amp/hpinstitute/makna-hari-raya-paskah-bagi-umat-katolik-dan-kristen_552a8071f17e61dd14d621e, diakses pada 25 Maret 2020 pukul 21.00)

Peringatan Natal yaitu peringatan peristiwa kelahiran Yesus Kristus di Gereja Katolik setiap tahunnya. Gereja Katolik memilih tanggal 25 Desember sebagai hari peringatan kelahiran Yesus Kristus, namun gereja katolik tidak mengklaim bahwa tanggal 25 Desember sebagai hari sebenarnya Yesus dilahirkan. Sama halnya dengan kebenaran bahwa Yesus dilahirkan oleh perawan Bunda Maria, namun ketepatan waktu kapan dilahirkannya tidak diketahui. Yang menjadi pokok pembicaraannya adalah peristiwa kelahiran Yesus Kristus anak Allah. Untuk mendukung peringatan peristiwa kelahiran Yesus, gereja katolik mengadakan masa Advent bagi umat nya. Masa Adven merupakan masa penantian, mempersiapkan batin, mengharapkan lahirnya juru selamat, selama 4 minggu sebelum tanggal 25 Desember. Pada saat inilah, gereja katolik menekankan supaya umat benar-benar sadar akan penantian dan mengharapkan datangnya Yesus Kristus, dan sambil mempersiapkan kemeriahan natal namun tidak ditonjolkan baik lagu, hiasan, ornament, dan lain-lain, karena gereja katolik menekankan akan penantian juru selamat yang hadir di tengah-tengah mereka dengan penuh harapan. Sehingga yang dimaknai bukanlah perayaan natal tanggal 25 Desember nya, bukan tanggal maupun bukan harinya.

Angkat sidi atau pengakuan sidi merupakan suatu upaya transformasi gereja reformasi terhadap gereja Roma Khatolik tentang sakramen Konfirmasi. Lazimnya gereja khatolik di Indonesia yang berlatar belakang Belanda, menggunakan istilah angkat sidi atau naik sidi. Tetapi ada juga gereja Khatolik di Indonesia yang berlatar belakang Jerman dan menggunakan istilah konfirmasi atau Konfirmation yang berarti peneguhan atau penguatan. Banyak yang mengenal angkat sidi atau peneguhan ini dengan pengampunan dosa atau pengakuan dosa. Dalam praktik nya angkat sidi merupakan upacara pengakuan iman secara pribadi sekaligus diteguhkan menjadi anggota gereja. Dengan kata lain, sidi merupakan upacara penerimaan

sebagai anggota jemaat khatolik secara penuh, dan sejak saat itulah seseorang bertanggung jawab penuh atas imannya, boleh mengikuti perjamuan kudus, ikut serta dalam pengambilan keputusan dalam jemaat. Proses pengajaran sidi disebut katekhetsasi, sebagai media pendidikan yang disediakan oleh gereja sebagai lembaga pendidikan formal yang mendidik jemaatnya untuk memahami ajaran gereja itu sendiri. Gereja sebagai lembaga, merumuskan kurikulum yang dapat menjawab proses-proses pengajaran dalam katekhetsasi, dengan materi tentang pokok ajaran gereja, menetapkan tujuan yang hendak dicapai paska katekhetsasi, merumuskan evaluasi belajar, dan selanjutnya masuk dalam upacara sidi.[85]

B. Implementasi Adanya Strategi Integrasi dan Interaksi Oleh Jemaat Gereja St. Lidwina Dengan Masyarakat Sekitar

Desa Bedog Kecamatan Gamping wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan wilayah dengan penduduk yang multi etnik dan yang menjadikan masyarakatnya beragam. Beraneka ragaman latarbelakang ini membuat segala hal menjadi lebih indah jika diatur dengan suatu strategi integrasi dan interaksi. Integrasi dan interaksi ini di pimpin dan diajarkan oleh pemuka agama guna umatnya dapat berkesinambungan dengan umat lain tanpa adanya perbedaan yang menjadikannya konflik.

Di zaman modern seperti saat ini, faktor agama menjadi hal panas apabila diperbincangkan. Apalagi jika umat suatu agama tergolong minoritas disuatu wilayah, pasti akan dibeda-bedakan dalam segala hal baik yang bersifat kemasyarakatan maupun yang menyangkut kerohanian. Namun berbeda dengan perlakuan masyarakat di Desa Bedog Gamping ini, agama Khatolik menjadi agama minoritas tetapi tidak mendapatkan perlakuan serupa. Umat Khatolik mendapatkan pengajaran dari Romo tentang berintegrasi dan

[85] http://id.m.wikipedia.org/wiki/peneguhan_sidi, diakses pada 4 Maret 2020 pukul 09.00

berinteraksi dengan masyarakat setempat. Kemudian jemaat gereja Khatolik mengimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat, seperti:

1) Membangun praktik dokter gigi untuk masyarakat

   Lokasi praktik pemeriksaan gigi ini di halaman gereja St. Lidwina. Pemeriksaan gigi d buka bukan hanya untuk jemaat gereja saja, akan tetapi untuk seluruh masyarakat Desa Bedog yang membutuhkan pemeriksaan. Pemeriksaan gigi ini dibuka setiap hari minggu setelah ibadah misa pagi selesai hingga pukul 12.00. Jika lebih dari pukul 12.00 pasien masih ada yang berdatangan, praktik gigi masih buka hingga pasien sudah tidak ada yang berdatangan. Pasien yang memeriksakan giginya, tidak ditarikan tarif minimum setiap pemeriksaan. Pembukaan praktik gigi di dalam gereja atas dasar Cinta Kasih terhadap sesama manusia dan juga karena pihak gereja melihat banyak masyarakat yang ingin memeriksakan gigi nya harus menempuh jarak yang cukup jauh ke puskesmas. Masyarakat yang ingin memeriksakan gigi nya, harus mendaftarkan diri menjadi pasien tetap di klinik gigi tersebut. Pendaftaran keanggotaan ini tidak di pungut biaya, syaratnya hanya mengumpulkan foto copy KTP saja. Dokter yang bertugas juga merupakan jemaat gereja St. Lidwina. Dalam hal ini, dokter gigi juga ingin memberikan Cinta Kasih terhadap sesama dengan cara memberikan pelayaan pemeriksaan gigi dengan gratis pembiayaan. Klinik gigi ini sudah dilengkapi dengan alat-alat yang sama dengan yang ada di dokter gigi pada umumnya.

2) Mengadakan donor darah setiap setahun sekali

   Sebagai bentuk Cinta Kasih jemaat Gereja St. Lidwina lainnya yaitu mengadakan donor darah setiap hari kesehatan dunia yaitu 7 April. Siapapun boleh datang untuk mendonorkan darah yang dilaksanakan di gereja St. Lidwina. Darah yang didonorkan akan diberikan ke rumah sakit terdekat dengan gereja.

3) Bergotong-royong setiap seminggu sekali

Bergotong-royong diadakan oleh RT setempat setiap hari minggu sore, jika ada yang tidak berpartisipasi dalam bergotong-royong ini maka akan dikenakan denda sebesar Rp.15.000,00 yang dibayarkan kepada bendahara dan uang yang terkumpul akan digunakan untuk bakti sosial atau acara bersama lainnya. Adanya denda ini, membuat semua warga berpartisipasi untuk selalu berpartisipasi gotong-royong. Kegiatan gotong-royong ini mencakup pembersihan tempat ibadah, pembersihan saluran air, pembersihan sarana umum, dan lain-lain. Agenda gotong-royong ini ditujukan untuk semua masyarakat baik laki-laki maupun perempuan. Laki-laki bertugas untuk kegiatan yang menguras keringat, dan perempuan bertugas untuk menyajikan makanan untuk yang bekerja gotong-royong. Diadakannya gotong-royong ini selain bertujuan untuk membersihkan fasilitas bersama, juga bertujuan untuk saling kenal dan berinteraksi kepada semua anggota masyarakat terlebih kepada anggota masyarakat yang baru pindah dari wilayah lain.

4) Bekerja sama dalam mensksеskan kegiatan bersama maupun kegiatan keagamaan

   Dalam kehidupan bermasyarakat, selalu ada kegiatan yang melibatkan semua orang. Seperti bekerja sama dalam mensukseskan acara nikahan, khitanan anggota lainnya, dan ada beberapa kegiatan keagamaan seperti tahlilan, pembagian daging qurban, pengajian mingguan, bulanan bahkan haul besar lainnya, hari natal, dan lain sebagainya. Dalam mensukseskan acara pesta pernikahan, dan pesta khitanan biasanya jemaat Khatolik terlibat dalam panitia pelaksana acara tersebut. Namun, ketika hari idul Adha, jemaat Khatolik hanya bertugas membagikan daging qurban yang sudah diserahkan dari panitia masjid. Begitu juga pada hari Natal, umat islam dan masyarakat lain diundang untuk turut

merasakan kemeriahan natal, namun bukan pada saat ibadah umat Khatolik tetapi pada saat ramah tamah saja.

Keindahan yang tergambarkan di Desa Trihanggo Bedog ini tidaklah mudah, tetapi melalui beberapa proses diskusi yang panjang untuk dapat menyatukan tujuan bersama untuk kehidupan damai dan indah. Sampai pada puncaknya suatu integrasi dan interaksi masyarakat Desa Trihanggo dengan Jemaat St. Lidwina diuji yaitu dengan peristiwa perusakan gereja yang dilakukan oleh seseorang yang tidak dikenal, yang masuk ke gereja pada saat ibadah misa pagi berlangsung. Ketika itu banyak patung yang rusak karena terkena pedang yang diayunkan oleh seseorang yang tidak dikenal, dan juga pedang tersebut melukai beberapa jemaat bahkan Romo Piere yang kala itu bertugas memimpin ibadah misa. Banyaknya kerusakan itu membuat semua masyarakat yang mendengar dan melihatnya, tergerak untuk membantu membersihkan kerusakan yang ada di dalam gereja. hal tersebut tidak membuat orang yang membantu malu atau bahkan di cap sebagai "murtad" atau dengan sebutan lain yang lebih parah, tetapi dengan mereka melakukan tindakan tersebut mereka dapat menyampaikan pesan bahwa mereka saja bisa saling membantu dan menolong tanpa adanya skat, mereka tidak malu akan hal yang di cap oleh yang lain terhadap diri mereka, yang terpenting adalah Tuhan yang tahu apa yang mereka yakini.

BAB IV
HASIL PENELITIAN
ANALISIS STRATEGI INTEGRASI DAN INTERAKSI ANTAR UMAT BERAGAMA (JEMAAT GEREJA St. LIDWINA BEDOG GAMPING KABUPATEN SLEMAN)

A. Hasil penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik observasi dan wawancara, wawancara dilaksanakan dengan menggunakan teknik random sampling kepada 8 narasumber yang berada di gereja St. Lidwina Bedog Gamping, 7 narasumber di lingkungan sekitar gereja St. Lidwina Bedog Gamping, dan 4 narasumber di gereja kumetiran. Dengan harapan menggunakan teknik random sampling ini mampu mendapatkan data yang mampu menjawab pertanyaan penelitian. Narasumber yang berhasil di wawancarai secara intensif tersebut semua nya termasuk orang yang aktif dalam kegiatan keagamaan di gereja maupun kegiatan sosial kemasyarakatan. Dari 19 narasumber diambil beberapa narasumber yang sekiranya dapat memberikan data yang mampu menjawab pertanyaan guna melengkapi data penelitian.

B. Strategi Integrasi Antar Umat Beragama

Berdasarkan pengumpulan data di lapangan, menunjukkan bahwa pada dasarnya proses integrasi sosial antar umat beragama setempat sangat baik. Hal ini terlihat ketika semua masyarakat yang multi etnik ini berada dalam lingkungan masyarakat yang selalu bekerja sama dengan baik dalam menjalankan gotong-royong ataupun yang lainnya, meskipun terkadang banyak hal yang berbeda di antara satu sama lain tetapi mereka saling menghargai perbedaan tersebut, sehingga tercapai proses integrasi sosial yang berjalan dengan baik di Desa Trihanggo.

Peran pemuka agama di Desa Trihanggo sangat penting karena mereka adalah aparatur agama yang dapat mengharmoniskan umat nya dengan umat agama lainnya. Terkadang dalam integrasi sosial terjadi konflik, tetapi di

Desa Trihanggo tidak pernah ada konflik yang sampai memicu perselisihan hingga adanya penyerangan antar umat beragama, jikalaupun ada hanya ada konflik ringan saja seperti konflik antar tetangga dan cepat diselesaikan dengan baik. Di dalam integrasi sosial terkadang ada perlakuan khusus terhadap umat mayoritas, tetapi di Desa Trihanggo tidak ada yang memperlakukan khusus terhadap umat mayoritas seperti yang dikatakan salah satu informan bahwasannya disini kami semua sama baik umat yang dinyatakan mayoritas dengan umat minoritas tidak ada perlakuan khusus yang diberikan kepada kami sebagai umat minoritas atau tidak ada perbedaan diantara kami. Disini tampak jelas bahwa tokoh agama tidaklah membedakan antara umat minoritas dengan umat mayoritas semua sama.

Hubungan ini sesuai dengan teori Baton dalam Kun Maryati, integrasi sosial adalah pola hubungan yang mengakui adanya perbedaan ras dalam masyarakat, tetapi tidak memberikan fungsi penting pada perbedaan ras tersebut. Menurut pendapat Baton, integrasi sosial berlangsung karena adanya saling menghargai perbedaan yang ada dalam masyarakat misalnya berbeda ras, suku, etnik, dan budaya, walaupun ada perbedaan.

1. Bentuk-bentuk Integrasi Sosial Antar Umat Beragama

Bentuk-bentuk integrasi sosial antar umat beragama di bagi dalam tiga bentuk, diantaranya:

a. Integrasi normatif

Integrasi normatif merupakan bentuk integrasi yang dapat terjadi akibat adanya norma-norma yang telah di sepakati oleh masyarakat. Norma disini adalah suatu hal yang mampu mempersatukan masyarakat. Seperti pada masyarakat di lingkungan Desa Trihanggo yang memiliki norma kesepakatan yang tertulis pada misi di kantor kecamatan Gamping yaitu:[86]

1) Meningkatkan tata kelola pemerintah yang baik melalui peningkatan kualitas birokrasi yang responsif

[86] http://trihanggo.slemankab.go.id, akses 2 Maret 2020 pukul 18.00

dan penerapan e-govt yang terintegrasi dalam memberikan pelayanan bagi masyarakat.

2) Meningkatkan pelayanan pendidikan dan kesehatan yang berkualitas dan menjangkau bagi semua lapisan masyarakat.
3) Meningkatkan penguatan sistem ekonomi kerakyatan, aksebilitas dan kemampuan ekonomi rakyat, serta penanggulangan kemiskinan.
4) Memantapkan dan meningkatkan kualitas pengelolaan sumber daya alam, penataan ruang, lingkungan hidup dan kenyamanan.
5) Meningkatkan kualitas budaya masyarakat dan kesetaraan gender yang proporsional.

Misi di kecamatan ini merupakan norma yang di buat oleh pemerintah di kecamatan untuk di realisasikan di lingkungan masyarakat. Masyarakat telah meyepakati norma yang disahkan dan direalisasikan oleh pemerintah setempat. Semua kegiatan kemasyarakatan berbaur menjadi satu tanpa ada perbedaan dalam menjadi satu.

b. Integrasi fungsional

Integrasi fungsional merupakan bentuk integrasi yang ada terjadi di masyarakat yang terbentuk karena adanya fungsi-fungsi tertentu dalam masyarakat. Suatu integrasi dapat terbentuk di lingkungan masyarakat dengan cara mengedepankan fungsi dari masing-masing pihak yang ada di lingkungan masyarakat. Fungsi-fungsi yang ada di lingkungan Desa Trihanggo ini telah berjalan dengan baik, seperti pemuka agama yang berperan aktif dalam memberikan pengajaran untuk menjadi seorang hamba yang patuh terhadap agamanya dan mengayomi semua orang tanpa ada pembeda, dan juga

umat yang diberikan pengajaran oleh pemuka agama mengaplikasikan suatu ajarannya dalam menjalankan kegiatan bermasyarakat yang mengedepankan kedamaian sesuai dengan ajaran asli dari berbagai agama.

c. Integrasi koersif

Bentuk integrasi yang terakhir ini terbentuk berdasarkan kekuasaan yang dimiliki penguasa. Dalam hal ini penguasa menerapkan cara-cara koersif (kekerasan). Ketika norma yang disepakati telah ada dan suatu fungsi di masyarakat telah berjalan dengan baik, maka harus ada sesuatu yang ditakuti oleh seluruh masyarakat untuk dapat terintegrasi dalam bermasyarakat dan beragama. Penguasa menerapkan cara-cara kekerasan (koersif) yaitu dengan cara pengusiran terhadap siapapun yang menyebarkan berita kebencian kepada masyarakat lingkungan Desa Trihanggo, pengusiran dan pengadilan kepada pencuri yang ketahuan mencuri di lingkungan Desa Trihanggo, dan pengusiran kepada pelaku teroris yang terbukti ingin memecah belah kerukunan yang sudah terbentuk di masyarakat Desa Trihanggo.

Integrasi sosial adalah proses yang terjadi secara bertahap. Proses itu dapat bermula dari akomodasi keinginan berbagai pihak untuk bekerja sama. Hal ini akan timbul dengan adanya kesadaran masyarakat Desa Trihanggo atas kepentingan yang sama. Pada saat itulah masyarakat telah memliki pengetahuan yang cukup dan pengendalian sikap terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut. Kemudian, dilanjutkan dengan adanya kerja sama. Dalam proses kerja sama inilah masing-masing pihak dari agama-agama yang ada berusaha mengatasi perbedaan dan mengakomodasikan keinginan, harapan, atau kebutuhan satu sama lainnya. Dilanjutkan dengan masing-masing pihak berusaha mempertinggi kesatuan tindakan, sikap, dan proses mental dengan memperhatikan kepentingan dan tujuan bersama. Masing-masing pihak

tersebut tidak lagi memberdakan dirinya dengan pihak lainnya. Batasan-batasan diantara mereka akan hilang dan akan melebur menjadi satu. Hal ini yang menunjukkan bahwa integrasi antar umat beragama telah tercapai.

2. Faktor Pendorong Integrasi Sosial Antar Umat Beragama

Faktor pendorong merupakan suatu faktor yang mempengaruhi kemajuan dan mempercepat adanya proses dan tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok. Dari hasil penelitian semua informan menjawab bahwa ada faktor pendorong integrasi sosial di Desa Trihanggo yaitu: kebersamaan, tidak membedakan antara umat minoritas dengan umat mayoritas, dan adanya rasa senasib sepenanggungan.

Disini jelas bahwa faktor pendorong integrasi sosial sangat mempengaruhi berjalannya proses integrasi sosial antar umat di Desa Trihanggo. Sikap saling menghargai sangatlah kuat walaupun banyak perbedaan tetapi mereka tetap bersatu. Didalam integrasi sosial ada faktor pendorong yaitu rasa kesadaran diri sebagai makhluk sosial, tuntutan kebutuhan, dan semangat gotong-royong yang tinggi.

a) Kesadaran diri sebagai makhluk sosial

Makhluk sosial tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan bermasyarakat, karena dalam pelaksanaannya hubungan dan interaksi antar manusia berlangsung dalam suatu kelompok yang disebut masyarakat. Rasa kesadaran diri sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri menjadi faktor pendukung berhasilnya suatu integrasi sosial, seperti yang dikatakan salah satu informan yang mengatakan bahwa rasa senasib sepenanggungan menjadi faktor pendukung yang sangat kuat. Misalnya seluruh umat beragama yang ada di lingkungan Desa Trihanggo saling membantu tanpa pamrih antar umat beragama ketika salah satu dari mereka mengalami kesusahan atau membutuhkan

bantuan, dan tidak ada sikap egois yang mementingkan kepentingan pribadi di lingkungan Desa Trihanggo.

b) Tuntutan kebutuhan

Tuntutan kebutuhan adalah tuntutan dalam diri manusia yang harus terpenuhi demi kelangsungan hidupnya. Apabila tuntutan itu tidak terpenuhi, maka sangat mungkin kelangsungan hidup manusia akan terganggu. Sama hal nya dengan yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Trihanggo yaitu saling menjaga kerukunan dan keharmonisan lingkungan bersama. Jika tuntutan kebutuhan ini tidak terpenuhi di masyarakat Desa Trihanggo, maka kelangsungan hidup di lingkungan multi agama ini akan terganggu bahkan terpecah belah.

c) Semangat gotong-royong yang tinggi

Semangat gotong-royong yang tinggi merupakan suatu aktivitas yang sangat signifikan dalam kehidupan masyarakat, dimana masyarakat saling bekerjasama dalam suatu kegiatan yang bertujuan baik bagi kepentingan bersama. Semangat gotong-royong yang tinggi yang dilakukan oleh masyarakat di lingkungan Desa Trihanggo menjadi suatu kegiatan rutin setiap ada acara yang melibatkan seluruh masyarakat, seperti ketika perayaan hari besar kemerdekaan Indonesia, kegiatan pembagian ta'jil ketika menjelang berbuka puasa, dan satu kegiatan yang membuat semua orang terharu adalah adanya gotong-royong membersihkan serpihan-serpihan patung yang rusak setelah kejadian seseorang (teroris) yang menyelinap masuk ketika ibadah misa pagi hari, kegiatan bersih-bersih ini dilakukan seluruh umat agama.

d) Adanya sikap toleransi

Untuk mencapai terjadi nya integrasi antar umat beragama faktor utamanya adalah adanya toleransi antar umat beragama yang diajarkan dalam ajaran semua agama. Setiap agama mengajarkan untuk saling bertoleran dengan caranya masing-masing. Masyarakat Desa Trihanggo bertoleransi dengan cara nya masing-masing yang di bimbing oleh pemuka agama yang telah bersepakat untuk sama-sama mengajarkan umat untuk saling bertoleran. Ini terbukti kehidupan di lingkungan Desa Trihanggo selalu damai tanpa ada konflik antar umat beragama; dan juga ketika ada penyerangan yang terjadi di Gereja St.Lidwina yang dilakukan oleh seseorang yang tidak di kenal, banyak orang yang berpartisipasi untuk membantu membereskan kerusakan yang terjadi di dalam maupun di luar gereja. Sikap toleransi yang terjadi pada masyarakat di lingkungan Desa Trihanggo sudah ditanamkan sejak dini mulai dari lingkungan keluarga yang dibimbing oleh keluarga inti; lingkungan bermain yang bertemu dengan teman bermainnya yang sama-sama telah mendapatkan bimbingan toleransi dari lingkungan keluarga yang kemudian dapat mempraktikkan dengan teman bermainnya; dan lingkungan pendidikan, ketika sudah mendapatkan bimbingan dasar dari lingkungan keluarga yang kemudian di praktikkan dalam lingkungan bermain, dan tugas lingkungan pendidikan adalah memberikan pendidikan toleransi secara keseluruhan berdasarkan ajaran agama dan sesuai dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika.

e) Adanya musuh bersama

Masyarakat Desa Trihanggo telah menjadi masyakat multi etnik yang berintegrasi. Menjadikan suatu daerah untuk saling berintegrasi tidaklah mudah tanpa ada kesepakatan

bersama untuk saling berbaur dan mempunyai tujuan bersama dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat yang beragama. Selain itu juga ada satu hal yang ditakuti oleh masyarakat Desa Trihanggo yaitu adanya musuh bersama. Adanya musuh bersama ada yang dapat terlihat secara fisik maupun secara non fisik. Contoh musuh bersama secara fisik yaitu seperti adanya bahaya yang menyerang masyarakat tersebut seperti penyerangan gereja St.Lidwina ketika ibadah misa pagi, dan adanya orang yang menyebarkan isu-isu keagamaan ke dalam masyarakat Desa Trihanggo. Adapun musuh bersama yang tidak terlihat secara fisik seperti kemiskinan, kebodohan, dan ketidak pedulian. Musuh bersama kemiskinan adalah masyarakat Desa Trihanggo saling tidak menyukai adanya kemiskinan. Oleh karena itu, masyarakat Desa Trihanggo saling berbagi satu sama lain untuk tidak ada yang merasa dirinya lebih rendah dari orang lain. Adanya musuh bersama yaitu kebodohan, masyarakat Desa Trihanggo tidak menyukai adanya individu yang tidak mengenyam pendidikan meskipun ada beberapa orang yang tidak meneruskan pendidikan di bangku sekolah umum, tetapi masih melaksanakan pendidikan agama di tempat ibadah untuk memperbanyak ilmu agama. Adanya musuh bersama yaitu ketidak pedulian. Hampir di setiap kegiatan kemasyarakatan, masyarakat Desa Trihanggo selalu melakukannya dengan bersama-sama tanpa adanya rasa kecanggungan antar umat beragama dalam menyukseskan kegiatan keagamaan. Seperti adanya pembagian ta'jil, hari raya idul adha, hari natal, hari imlek, dan masih ada yang lainnya kegiatan keagamaan yang di sukseskan secara

bersama yang membuktikan bahwa Desa Trihanggo saling peduli.

f) Adanya semangat persatuan dan kesatuan dalam kehidupan bermasyarakat

Kesadaran akan kebutuhan persatuan dan kesatuan diperlukan untuk menjalin rasa persaudaraan agar dapat saling tolong-menolong dan memiliki sikap nasionalisme yang bertoleransi dan harmonis dalam hidup secara berdampingan. Tanpa adanya persatuan dan kesatuan, hidup menjadi tidak tentram, lebih berat rawan konflik dan sulit mencapai tujuan bersama yang diinginkan. Persatuan dan kesatuan bukan hanya dilaksanakan dalam kehidupan bernegara, tetapi juga dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan semangat persatuan dan kesatuan di lingkungan masyarakat maka kehidupan akan menjadi lebih rukun, jauh dari konflik, mampu mengelola keberagaman, serta mudah mencapai tujuan bersama. Dalam lingkungan Desa Trihanggo, dorongan semangat persatuan dan kesatuan sudah menjadi kegiatan rutin harian. Ini dibuktikan dengan adanya kegiatan yang dilaksanakan secara bersama-sama seperti bekerja bakti secara berkala, bergotong royong dalam membangun fasilitas masyarakat, melakukan rapat RT/RW dan melakukan diskusi keagamaan agar masyarakat dalam bermasyarakat sesuai dengan perintah Tuhan, bersama-sama merayakan hari kemerdekaan Indonesia dengan berbagai perlombaan, serta tidak adanya pengecualian untuk saling membantu ketika ada yang kesulitan dalam segala aspek.[87]

[87] Khaira al Fatih, 2015, Faktor Pendorong dan Penghambat Integrasi Sosial, (online), Tersedia: http://khairaalfatih.blogspot.co.id/2015/12/faktor-pendorong-dan-penghambat.html

3. Faktor Penghambat Integrasi Sosial Antar Umat Beragama

Meskipun pelaksanaan integrasi sudah berjalan dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat antar umat beragama di lingkungan Desa Trihanggo, pasti tetap ada faktor penghambat dalam proses integrasi sosial. Faktor penghambat integrasi sosial merupakan suatu penghalang untuk melakukan tindakan secara individu atau kelompok. Misalnya berbeda kebudayaan, berbeda agama, berbeda etnis dan ras, masuknya ancaman dari luar, kurangnya toleransi terhadap golongan lain, dan tidak adanya penghargaan terhadap perbedaan. Oleh karena itu, faktor penghambat sangat berpengaruh dalam suatu proses integrasi sosial antar umat beragama yang terjadi di lingkungan Desa Trihanggo, berikut adalah faktor penghambat integrasi antar umat beragama di lingkungan masyarakat:

a) Perbedaan kebudayaan

Perbedaan kebudayaan menjadi faktor utama penghambat terjadinya integrasi antar umat beragama di lingkungan masyarakat multi etnik. Ada beberapa faktor yang menjadikan perbedaan kebudayaan pada masyarakat Indonesia, yaitu faktor adat istiadat, faktor agama, faktor lingkungan, faktor kebiasaan, dan faktor suku. Contoh perbedaan kebudayaan menjadi faktor penghambat terjadinya integrasi seperti: perbedaan adat istiadat masyarakat sunda dengan masyarakat jawa, di agama islam minuman beralkohol dan daging babi itu haram tetapi di agama lain tidak haram, orang yang berada di pesantren sudah terbiasa membaca al-qur'an tetapi orang yang berada di jalan-jalan luar belum tentu terbiasa membaca al-qur'an, jika di jawa dalam pernikahan yang melamar adalah pihak laki-laki tetapi di daerah sumatera barat yang melamar adalah pihak perempuan, dan lain sebagainya. Perbedaan kebudayaan ini juga di temui di lingkungan Desa

Trihanggo, namun tidak menjadikan suatu penghambat untuk berintegrasi dengan masyarakat lainnya. Banyaknya kebudayaan menjadikan satu sama lain saling berbaur untuk menjadikannya sama dan menciptakan keadaan yang harmonis.

b) Perbedaan agama

Masyarakat yang hidup di lingkungan multi etnik menjadi hal yang wajar ketika banyak ditemui agama yang beragam. Beragam nya agama antar individu ini dapat menjadi salah satu pendorong untuk saling melengkapi dan saling berintegrasi, dapat juga menjadi salah satu penghambat untuk saling melengkapi dan saling berintegrasi. Manusia berhak memilih ingin beragama apa dan bagaimana cara beragamanya. Perbedaan agama menjadi salah satu penghambat berlangsungnya proses integrasi antar umat beragama contohnya seperti saling beranggapan bahwa agamanyalah yang paling benar dibandingkan dengan agama yang dianut orang lain. Dengan begitu setiap penganut agama akan saling menjelekkan agama yang dianut orang lain hingga terjadinya suatu konflik antar umat beragama. Beda hal nya dengan masyarakat multi etnik di lingkungan Desa Trihanggo yang menjadikan perbedaan agama menjadi hal yang positif dalam berintegrasi. Menjadikan perbedaan agama untuk menjadi hal yang positif itu memang tidak mudah tanpa ada kesepakatan bersama dan tanpa adanya bimbingan dari pemuka agama setempat.

c) Perbedaan etnis dan ras

Menjadi suatu hal yang lumrah ketika menetap di suatu daerah di Indonesia yang memiliki tetangga yang berbeda etnis dan ras. Perbedaan etnis dan ras ini dapat menjadi

salah satu penghambat terjadinya proses integrasi di lingkungan masyarakat jika tidak ada yang mengajarkan dan membimbing masyarakatnya untuk hidup rukun dan damai sesuai ajaran agama. Di Desa Trihanggo misalnya, beragam etnis dan ras. Namun dapat hidup rukun dan damai sesuai dengan ajaran agama masing-masing dengan bantuan pemuka agama yang selalu memberi wejangan untuk dapat berintegrasi dengan baik sesuai dengan ajaran agama.

d) Masuknya ancaman dari luar

Adanya ancaman dari luar memang dapat menjadi faktor pendorong terjadinya integrasi sosial dan dapat pula menjadi faktor penghambat terjadinya integrasi sosial di lingkungan Desa Trihanggo. Adanya ancaman dan gangguan dari luar dapat mengancam persatuan dan keutuhan masyarakat di lingkungan Desa Trihanggo, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar lingkungan Desa Trihanggo. Masyarakat Desa Trihanggo pernah mendapatkan ancaman dari luar oleh seseorang yang tidak di kenal yang menyerang jemaat dan juga Romo yang sedang melakukan ibadah misa pagi hari di Gereja St. Lidwina. Dengan adanya hal ini dikhawatirkan dapat mengancam persatuan dan keutuhan kehidupan beragama dan bermasyarakat di Desa Trihanggo, dan juga dapat menghambat suatu integrasi berjalan dengan baik di tengah masyarakat multi etnik. Namun, dengan bantuan pemuka agama, ancaman dari luar tersebut dapat dinetralisirkan. Hal ini terbukti setelah seseorang menyerang jemaat dan Romo yang sedang ibadah di dalam Gereja, dan menimbulkan banyak kerusakan dan adanya korban luka-luka, banyak masyakat yang berdatangan dari berbagai latar belakang agama untuk membantu membersihkan altar

Gereja yang mengalami kerusakan. Banyak patung yang hancur, dan mengakibatkan ruangan menjadi berdebu.

e) Kurangnya toleransi terhadap golongan lain

Salah satu yang menjadi konflik sosial adalah kurangnya rasa toleransi terhadap keberagaman dan kemajemukan yang ada. Dampak utama yang diakibatkan oleh konflik sosial yang terjadi karena kurangnya toleransi adalah semakin berkurangnya rasa persatuan dan kesatuan bangsa. Kurangnya toleransi terhadap perbedaan secara terus menerus dapat membuat masyarakat hancur dengan sendirinya dan integrasi sosial tidak akan terwujud. Namun, di lingkungan Desa Trihanggo tidak mencerminkan akan kurangnya toleransi terhadap golongan lain. Toleransi masih terjaga dengan apik dan di pegang teguh dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.

f) Tidak adanya penghargaan terhadap perbedaan

Perlu ditekankan lagi bahwa Yogyakarta merupakan salah satu kota yang memiliki jumlah suku dan kebudayaan yang beragam. Ada beberapa kebudayaan yang kurang diperhatikan oleh pemerintah seperti kebudayaan lokal masyarakat. Kurangnya penghargaan terhadap keberagaman oleh pemerintah maupun masyarakat. Hal ini akan membuat kemajemukan di masyarakat secara perlahan akan menghilang.[88]

C. Strategi Interaksi Antar Umat Beragama

Strategi interaksi antar umat beragama adalah suatu strategi sebagai pengaruh timbal balik saling mempengaruhi, suatu proses dimana tindakan satu pihak menjadi penggerak bagi tindakan lain untuk menjalani proses

[88] Khaira al Fatih, 2015, Faktor Pendorong dan Penghambat Integrasi Sosial, (online), Tersedia: http://khairaalfatih.blogspot.co.id/2015/12/faktor-pendorong-dan-penghambat.html

sosial di masyarakat demi keberlangsungan kehidupan sosial yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan, dan persatuan antar umat beragama tanpa adanya perkotak-kotakan yang menindas pihak satu dengan pihak lainnya.

1. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial (Antar Umat Beragama)

Seperti yang kita ketehaui bahwa kegiatan interaksi sosial dapat kita temui di kehidupan sehari-hari. Baik di sekolah, di tempat nongkrong, maupun di tempat lainnya. Interaksi yang terjadi di masyarakat, bisa menghasilkan pola-pola atau bentuk hubungan yang dapat memperat dan mengubah kondisi masyarakat tersebut. Dalam sosiolog interaksi sosial dapat berbentuk asosiatif dan disosiatif.[89] Asosiatif terbagi ke dalam akomodasi, asimilasi dan kerjasama. Disosiatif terbagi menjadi persaingan, dan kontravensi. Untuk megetahui penjelasan dari berbagai bentuk interaksi sosial, pembahasannya sebagai berikut:

1) Asosiatif

Bentuk interaksi sosial asosiatif adalah bentuk interaksi sosial positif yang mengarah kepada kesatuan. Ketika mendengar kata asosiatif yang terbayang adalah kegiatan-kegiatan yang bersifat baik. Bentuk interaksi sosial asosiatif berupa kerjasama, asimilasi, akomodasi, dan akulturasi. Masyarakat Indonesia sudah tidak asing dengan kata kerja sama. Kerja sama secara istilah berarti suatu usaha yang dilakukan bersama antar individu maupun kelompok, dengan tujuan untuk mencapai satu tujuan atau beberapa tujuan bersama. Bentuk dari kerja sama yaitu kerukunan, bargaining, kooptasi, koalisis, dan joint venture.[90] Contoh kerja sama di lingkungan gereja St. Lidwina Bedog Gamping Sleman, yaitu

[89] Prof. Dr. Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2005), hlm.63

[90] Heru Puji Winarso, Sosiologi Komunikasi Massa, (Jakarta: Prestasi Pustaka), 2005, hal.

dalam peringatan hari kemerdekaan. Seluruh jemaat gereja dengan masyarakat sekitar mengadakan kegiatan sepeda gembira. Sepeda gembira diadakan satu tahun sekali dengan bersepeda bersama yang di mulai dari depan gereja St. Lidwina dengan rute memutarkan satu desa dan berakhir di depan gereja St. Lidwina. Setelah bersepeda bersama, dilanjutkan dengan pengundian doorprize di halaman gereja St. Lidwina. Kegiatan dilakukan di halaman gereja karna halaman gereja sangat luas dan dapat menampung seluruh warga desa Trihanggo. Kegiatan sepeda gembira ini dilakukan guna memperat tali persaudaraan, dan memberantas isu-isu keagamaan di lingkungan desa Trihanggo.[91] Kerja sama lainnya yang selalu dilaksanakan setiap tahunnya adalah pembagian ta'jil berbuka puasa di pinggir jalan besar Desa Trihanggo. Pembagian ta'jil ini dilakukan bersama, mulai dari memasak bersama, membungkus ta'jil bersama, hingga membagikan di pinggir jalan bersama-sama.

Berbeda dengan kerja sama, akomodasi berawal dari perselisihan. Akomodasi dapat dipahami dalam dua perspektif. Pertama, akomodasi sebagai kondisi. Kedua, akomodasi sebagai suatu proses. Akomodasi sebagai kondisi maksudnya ada keseimbangan interaksi sosial dengan nilai dan norma sosial. Akomodasi sebagai suatu proses artinya upaya individu atau kelompok mengurangi atau menyelesaikan ketegangan, konflik atau pertentangan. Salah satu bentuk akomodasi adalah toleransi.[92] Toleransi adalah suatu bentuk akomodasi yang terjadi secara spontan atau tidak direncanakan. Toleransi yang terjadi di lingkungan gereja St. Lidwina Bedog Gamping adalah ketika bulan puasa yang menjadi kegiatan rutin umat

[91] Wawancara dengan narasumber ketua Panitia, Pak Dodit, 20 Agustus 2019
[92]

muslim. Mereka yang tidak berpuasa tidak makan di tempat terbuka sebagai bentuk toleransi terhadap mereka yang berpuasa. Begitu juga ketika natal, masyarakat yang tidak merayakan natal mempersilahkan umat Kristen dan Khatolik yang merayakan natal untuk merayakannya tanpa mengganggunya.[93]

Akomodasi bertujuan untuk mengurangi pertentangan, meleburkan antar umat beragama dan memungkinkan terjadinya kerja sama antar umat beragama. Contoh lain dari akomodasi adalah ketika peristiwa penyerangan yang dilakukan oleh seorang pria yang bernama Suliyono yang berasal dari Banyuwangi. Pada tanggal 11 Februari 2018 pukul 07.30 WIB kekhidmatan dan kenyamanan beribadah umat Khatolik di Gereja Khatolik St. Lidwina Bedog Gamping terganggu. Umat dan Pastor yang memimpin ibadah misa pagi di serang oleh Suliyono menggunakan pedang. Suliyono masuk dari pintu Selatan Gereja, kemudian ia mengayunkan pedang nya hingga mengenai 10 umat yang sedang beribadah dan mengenai Pastor Karl-Edmund Prier SJ yang akrab di sapa Romo Prier. Umat lainnya berusaha untuk menangkap pelaku. Namun, pelaku terus mengayunkan pedangnya. Hingga apparat yang bertugas melepaskan tembakan kea rah pelaku. Romo dan umat di bawa ke Rumah Sakit Panti Rapih, dan pelaku di bawa ke Rumah Sakit UGM. Pelaku tidak hanya melukai beberapa umat dan Romo yang sedang beribadah saja, akan tetapi ia juga merusak beberapa patung yang ada di dalam Gereja salah satunya adalah patung Yesus, dan merusak fasilitas yang ada di dalam Gereja. Banyak nya kerusakan yang terjadi setelah penyerangan yang di lakukan Suliyono di Gereja Khatolik St. Lidwina, banyak warga sekitar, warga

[93] Wawancara dengan narasumber ketua RT, Pak Anjas, 20 Agustus 2019

yang melintas dari berbagai latar belakang kepercayaan turut membantu membersihkan serpihan-serpihan yang di timbulkan dari pecahan patung-patung di altar gereja. Banyak umat Islam yang membantu membersihkan serpihan-serpihan patung. Mereka beranggapan bahwa sudah selayaknya setiap umat manusia saling membantu. Perbedaan agama bukan penghalang untuk saling membantu. Justru sesama umat beragama harus saling membantu ketika ada musibah.[94]

Pada tanggal 18 Agustus 2018 di bangun klinik gigi di dalam gereja St. Lidwina. Klinik gigi ini memiliki fasilitas yang lengkap sama dengan klinik gigi pada umumnya. Dokter gigi yang bekerja di klinik ini adalah salah satu dari jemaat gereja St. Lidwina yang sudah ahli di bidangnya. Klinik gigi ini buka setiap hari minggu pukul 12.00 WIB atau setelah ibadah misa pagi selesai. Klinik gigi buka bukan hanya di peruntukkan jemaat gereja St. Lidwina saja namun, di buka untuk siapa yang ingin memeriksakan kesehatan gigi. Setiap orang yang memeriksakan gigi di klinik gigi tidak di pungut biaya, karna klinik gigi hadir sebagai bentuk pengayoman terhadap masyarakat. Banyak masyarakat yang datang untuk memeriksakan gigi nya dari berbagai umat beragama. Tidak sedikit orang yang datang memberikan kesan yang positif terhadap klinik gigi yang hampir dua tahun berdiri ini. Di tengah perekonomian yang semakin serba mahal, masih ada tempat untuk kesehatan yang tidak sama sekali mengeluarkan uang, dan mendapatkan pelayanan yang lengkap, mulai dari

[94]Atmoko, Andreas Fitri, 12 Februari 2018, *Minggu Kelabu di Gereja Santa Lidwina Bedog Yogyakarta.* Kompas.com, Diakses 06 November 2019 http://regional.kompas.com/read/2018/02/12/08235751/minggu-kelabu-di-gereja-santa-lidwina-bedog-yogyakarta

alat pembersihan karang gigi, cabut gigi, tambal gigi dengan teknologi terbaru yaitu dengan menggunakan laser, dan masih banyak lagi alat modern untuk pemeriksaan gigi. Setiap orang yang datang akan mendapatkan kartu berobat. Kartu berobat ini hanya untuk satu nama saja dan berlaku seumur hidup.[95]

Kegiatan-kegiatan yang telah dipaparkan oleh narasumber dan dapat dikategorikan ke dalam akomodasi karena merupakan bentuk toleransi yang dilakukan pihak gereja St. Lidwina terhadap masyarakat muslim dan multi etnik. Meskipun Gereja berada pada lingkungan mayoritas muslim, namun pihak Gereja tetap menghargai perbedaan yang ada guna mengurangi pertentangan dan meminimalisir perbedaan yang ada untuk keseimbangan dalam interaksi sosial.

Sinonim kata Asimilasi adalah pembauran. Asimilasi ini merupakan proses sosial pada tingkat lanjut. Proses ini di tandai dengan adanya upaya-upaya untuk mengurangi perbedaan yang terdapat diantara perorangan atau antar kelompok umat beragama. Dalam pengertian yang berbeda, khususnya dalam pengertian interaksi antar umat beragama, asimilasi diartikan sebagai proses sosial yang timbul bila ada : (1) kelompok-kelompok manusia yang berbeda kebudayaan, (2) individu-individu sebagai anggota kelompok itu saling bergaul secara langsung dan intensif dalam waktu yang relatif lama, kebudayaan-kebudayaan dari kelompok manusia tersebut masing-masing berubah dan saling menyesuaikan diri.[96] Golongan-golongan yang dimaksud dalam suatu proses asimilasi di lingkungan Gereja St. Lidwina adalah suatu golongan mayoritas (Islam) dan beberapa golongan minoritas (Kristen). Dalam hal ini golongan minoritas merubah sifat

[95] Wawancara dengan narasumber ketua RT, Pak Anjas, 20 Agustus 2019
[96] Paul B. Horton Chester L. Hunt, *Sosiologi*, terj. Aminuddin Ram edisi IV, (Jakarta: Erlangga), 1990, hal 625

khas dari unsur kebudayaannya dan menyesuaikan dengan kebudayaan golongan mayoritas sedemikian rupa, sehingga lambat laun kehilangan kepribadian kebudayaan dan masuk ke dalam kebudayaan mayoritas.

Contoh kegiatan yang termasuk dalam bentuk asimilasi menurut penuturan Pak Wijaya selaku HUMAS di Desa Trihanggo adalah ketika Hari Raya Idul Fitri, umat Islam setelah melaksanakan ibadah sholat Id berjamaah di masjid terdekat, langsung halal bihalal dari rumah ke rumah di Desa Trihanggo. Rumah yang di kunjungi bukan hanya rumah umat Islam saja akan tetapi seluruh rumah yang ada di Desa Trihanggo. Umat Non Muslim berkunjung ke rumah Umat Islam untuk mengucapkan "*Selamat Hari Raya Idul Fitri Mohon Maaf Lahir dan Batin*". Kegiatan ini rutin dilaksanakan, sehingga ketika Hari Raya Natal, umat Islam yang mengunjungi rumah umat yang melaksanakan tidak canggung untuk bergantian mengucapkan "*Selamat Natal Semoga Selalu Dalam Cinta Kasih Nya*". Setelah saling mengucapkan Selamat di Hari Raya, langsung tamu yang berkunjung di persilahkan menyantap makanan yang sudah disiapkan. Semakin terasa bahwa perbedaan itu indah dan perdamaian milik bersama.

2) Disosiatif

Interaksi sosial disosiatif disebut juga dengan oposisi. Dalam sosiologi, oposisi artinya bertentangan dengan seseorang atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Salah satu interaksi sosial disosiatif di Desa Trihanggo lingkungan gereja St. Lidwina yaitu persaingan.[97] Persaingan merupakan proses sosial yang dilakukan individu atau kelompok dengan cara bersaing untuk mencari keuntungan

[97] Wawancara dengan narasumber Ketua RT, Pak Yayat, 20 Agustus 2019

tanpa menggunakan kekerasan atau ancaman. Persaingan yang terdapat di lingkungan masyarakat multi etnik ini adalah saling bersaing dalam menyebarkan kebaikan antar sesama masyarakat. Pada saat Hari Kenaikan Isa AlMasih 30 mei 2019 di Gereja St. Lidwina, umat Khatolik mengadakan acara donor darah untuk semua masyarakat. Darah yang telah terkumpul akan diserahkan ke Rumah Sakit terdekat. Dan hasilnya partisipan yang datang tidak hanya dari kalangan umat khatolik saja, namun dari berbagai umat dan darah yang terkumpul mencapai lebih dari kantung darah yang di perkirakan sebelumnya. Kegiatan donor darah ini rutin di lakukan ketika Hari Kenaikan Isa AlMasih, sebagai bentuk bakti cinta kasih yang Yesus ajarkan kepada umatNya. Begitu juga dengan umat islam sebagai umat mayoritas disana, kegiatan rutin sosial yang dilaksanakan adalah kegiatan pembagian daging qurban di bulan Idul Adha. Banyak nya daging qurban setiap tahunnya, membuat berkah semua orang di Desa Trihanggo. Bukan hanya untuk kalangan muslim saja, namun umat Khatolik, Kristen, Khonghucu, Hindu, Buddha, dan kepercayaan lainnya pun mendapatkan bagian daging dari masjid-masjid yang terdapat hewan qurban. Pembagian daging qurban ini di bagi sama beratnya, mengingat hewan qurban yang ada cukup banyak dan memadai untuk di bagi ke semua umat di sekitar masjid.

Kontravensi adalah sikap menentang dengan tersembunyi agar tidak adanya perselisihan (konflik) terbuka. Hal ini merupakan proses sosial dengan bentuk protes, mencerca, fitnah, pengahasutan, provokasi maupun intimidasi. Penyebabnya adalah perbedaan pendirian antara umat tertentu dengan pendirian umat lainnya dalam masyarakat ataupun pendirian menyeluruh masyarakat. Menurut penuturan dari

beberapa narasumber, di lingkungan Desa Trihanggo sekitar Gereja St. Lidwina tidak ada bentuk kontravensi yang mengarah pada fitnah, penghasutan, maupun intimidasi karena perbedaan keyakinan tidak menjadi masalah. Mayoritas umat beragama di lingkungan Desa Trihanggo tidak mempermasalahkan agama yang di anut setiap individu. Namun bentuk kontravensi yang terjadi di lingkungan Desa Trihanggo dalam bentuk protes penolakan penggunaan speaker pada saat kegiatan keagamaan di masjid Al-Huda yang letak nya tidak jauh dari Gereja St. Lidwina, cukup mengganggu. Ketika masjid Al-Huda dan Gereja St. Lidwina sedang ada kegiatan keagamaan dalam waktu yang bersamaan dan Masjid Al-Huda menggunakan speaker sebagai pengeras suara agar jama'ah yang datang dapat mendengar dengan jelas suara yang berbicara, membuat suasana di Gereja St. Lidwina menjadi tidak khidmat dalam beribadah. Sehingga pihak gereja mengadakan pertemuan lintas agama yang kemudian berdiskusi tentang masalah ini guna mendapatkan jalan tengah agar sama-sama dapat melangsungkan kegiatan keagamaan dengan khidmat. Ketika pertemuan semua masalah di bahas, salah satu nya adalah masalah pengeras suara. Dan hasilnya, pihak Masjid Al-Huda masih menggunakan speaker dengan volume kencang pada saat Gereja St. Lidwina tidak ada kegiatan keagamaan. Namun, ketika kedua tempat ibadah ini sedang melangsungkan ibadah secara bersamaan maka pihak Masjid Al-Huda tidak menggunakan speaker dengan volume yang terlalu kencang, agar Jemaah yang hadir di kedua tempat ibadah ini dapat melangsungkan kegiatan keagamaan dengan khidmat tanpa ada gangguan.[98]

[98] Wawancara dengan narasumber Ketua RT, Pak Yayat, 20 Agustus 2019

Berdasarkan penuturan dari narasumber, di Desa Trihanggo pernah terjadi penghasutan yang merupakan bentuk dari kontrovensi lain nya. Penghasutan ini berawal ketika Umat Islam selalu mengadakan pengajian rutin di hari jum'at yang mengundang penceramah dari luar kota yaitu Kota Madiun. Dari ceramah nya ustadz tersebut mengatakan bahwa "*Janganlah kalian memakan di saat sahur dan berbuka dengan kaum selain kaum muslim. Apalagi sampai di masak kan oleh kaum selain kaum kita sendiri. Karna di dalam alat-alat masaknya terdapat zat yang haram. Kita tidak pernah tahu pernah di pakai masak apa alat-alat tersebut sebelumnya. Makanan kita berbeda dengan makanan mereka. Bisa saja alat masaknya habis di pakai untuk memasak daging babi dan makanan lain yang dalam agama kita haram*".[99] Ustad yang tidak disebutkan namanya ini berceramah dengan menggunakan speaker masjid, membuat siapa saja yang mendengarnya kaget. Pasalnya masyarakat multi etnik ini sering mengadakan sahur dan berbuka puasa bersama tanpa ada skat satu sama lain. Akan tetapi, alat masak yang digunakan untuk memasak hidangan sahur dan berbuka adalah milik Umat Islam, sedangkan yang memasak adalah Umat Islam, Khatolik, Hindu, Buddha dan Kristen. Saling bekerja sama dalam menyukseskan acara rutinan ini. Pernyataan ustadz tersebut tidak sesuai dengan kondisi di lingkungan Desa Trihanngo. Namun, ada beberapa Umat Islam yang terhasut dan beberapa Umat Khatolik yang merasa sakit hati karena di rendahkan, maka Romo dan Ustadz sekitar menetralisir Umat yang terkontaminasi agar kembali kepada keadaan semula yang saling mencintai tanpa ada yang terlukai. Ustadz

[99] Wawancara dengan narasumber Ketua Masjid Al-Huda, Pak Rachmat, 27 Agustus 2019

memberikan wejangan bahwa yang dikatakan ustadz tersebut tidak sesuai dan tidak dapat di pakai di lingkungan Desa Trihanggo. Karena Umat Khatolik selalu berbuat baik kepada sesama tanpa membedakan yang lain. Begitu juga Romo yang memberikan wejangan kepada Umat yang merasa dirinya telah di rendahkan oleh ceramah Ustadz dari Kota Madiun. Romo berkata bahwa, "*biarlah ustadz itu berkata seperti apa karna pada kenyataannya kita disini tidak seperti itu. Fokuslah pada tugas seorang manusia di bumi, yaitu berbagi cinta dan kasih sepanjang masa terhadap sesama makhluk*".

Bentuk interaksi sosial disosiatif di lingkungan Gereja St. Lidwina masih tergolong hal yang lumrah dan tidak menuju tindakan kekerasan maupun tindakan kriminal. Rasa toleransi yang tercipta diantara umat gereja dengan masyarakat multi etnik di Desa Trihanggo masih terjaga dengan baik sehingga kerukunan yang terdapat antar umat masih dapat dirasakan. Bahkan dari pihak Gereja St. Lidwina pun turut memberikan dukungan untuk menjaga toleransi antar umat beragama.

2. Faktor-faktor Interaksi Sosial

Dalam kehidupan sehari-hari, interaksi sosial dikatakan berhasil apabila ada faktor pendorong nya. Faktor pendorong interaksi sosial yaitu berbagai macam faktor baik langsung dari dalam diri seseorang, maupun tidak langsung atau faktor dari luar diri seseorang. Faktor-faktor pendorong interaksi sosial terbagi dalam berbagai macam bentuk. Faktor-faktor tersebut menjadi pemicu adanya interaksi sosial[100]. Berikut pemaparan mengenai faktor interaksi sosial yang ditelaah dari masyarakat Desa Trihanggo.

a. Faktor Internal

Faktor internal atau faktor dari dalam diri seseorang terjadi apabila seseorang melakukan interaksi sosial sesungguhnya

[100] Saptono, *Sosiologi,* (Jakarta, Phibeta: 2006), hlm.68

secara naluriah. Manusia mempunyai dorongan-dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang itu sendiri, diantara lain:

1) **Dorongan seseorang sebagai makhluk sosial**

Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial yaitu makhluk yang di dalam hidupnya tidak dapat melepaskan dirinya dari pengaruh manusia lain dan lingkungan sosialnya sebagai sarana untuk bersosialisasi. Sebagai makhluk sosial, setiap manusia mempunyai ciri-ciri yaitu cenderung selalu ingin bergaul, berkelompok, bekerja sama, dan bersosialisasi dengan sesama. Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial, dikarenakan pada diri manusia ada dorongan untuk berhubungan (interaksi) dengan orang lain. Dengan begitu, menjadi hal yang wajar apabila seseorang melakukan interaksi sosial dengan orang lain.

Manusia menjadi makhluk sosial juga harus di dasari sebagai makhluk sosial yang bermoral. Bermoral disini adalah suatu kebiasaan, adat, watak, kebiasaan, dan cara berpikir. Ciri manusia sebagai makhluk sosial yang bermoral yaitu manusia dengan menjunjung tinggi nilai toleransi dan nilai kepedulian terhadap sesama. Manusia yang memiliki nilai toleransi dan kepedulian yang tinggi terhadap sesama, dapat meminimalisir deskriminasi dan gesekan-gesekan atau perselisihan lainnya di masyarakat dalam berinteraksi sosial.

Hasil dari beberapa responden masyarakat Desa Trihanggo, masyarakat sangat menjunjung tinggi sikap toleransi antar umat beragama. Sikap toleransi yang di terapkan masyarakat Desa Trihanggo yaitu saling tolong menolong ketika Gereja St. Lidwina menjadi

sasaran seseorang yang tidak di kenal dan mengalami kerusakan di dalam Gereja ketika ibadah misa pagi berlangsung, tidak ada yang mencela atau menghina agama lain dengan alasan apapun, tidak ada larangan umat agama lain untuk beribadah sesuai agama atau kepercayaan, serta tolong-menolong antar sesama manusia tanpa memandang agama.

Toleransi di Desa Trihanggo sudah menjadi adat istiadat yang di ajarkan dari generasi ke generasi oleh masyarakat dan untuk masyarakat, terutama dari pemuka agama ke umat agama sebagai bentuk syiar agama yang cinta damai. Dalam realita nya, di luaran sana banyak konflik yang di dasarkan oleh desas-desus ajaran agama yang berbeda, namun masyarakat Desa Trihanggo tetap dalam dogma nya yaitu menjunjung tinggi nilai toleransi.

2) Dorongan seseorang untuk memenuhi kebutuhan

Sebagai makhluk sosial yang memiliki dorongan untuk mempertahankan kelangsungan hidup nya dengan cara memenuhi kebutuhan hidup, seperti memenuhi kebutuhan primer yang mencakup kebutuhan akan makan, tempat tinggal, pakaian, serta pemenuhan akan pendidikan, serta kebutuhan sekunder yang mencakup kebutuhan tambahan seperti mesin cuci, kulkas, handphone, dan lain-lain, dan kebutuhan tersier seperti mempunyai apartemen, villa, mobil, dan lain-lainnya.

Contoh yang ada dalam kehidupan bermasyarakat di Desa Trihanggo yaitu ketika Romo yang berasal dari Jerman berpindah kerja ke Indonesia yaitu ke Desa Trihanggo dengan membawa semua ajaran Khatolik

dari Jerman untuk di sebarkan di Desa trihanggo dan berharap agar ajaran nya dapat di terima oleh semua umat beragama dalam hal sosial. Namun, keinginan positif ini harus di dukung oleh pemenuhan kebutuhan yang harus terpenuhi sebelumnya, seperti perekrutan pejabat masyarakat seperti RT, RW, dan Petinggi umat lainnya untuk peningkatan mutu dari ajaran yang ingin di sampaikan oleh Romo. Pejabat masyarakat ini dikumpulkan dan berbincang santai dengan Romo guna efektifitas kinerja. Efektifitas kinerja yaitu dalam menyampaikan ajarannya masyarakat dapat menerimanya dengan baik dan menjalankan sesuai dengan yang di harapkan dan berdampak baik di masa depan.

Dalam kehidupan bermasyarakat, seseorang harus dapat menjalin relasi terhadap semua orang guna dapat memenuhi kebutuhan. Contoh nya adalah ketika ada pendatang dan asing dengan lingkungan Desa Trihanggo. Pendatang identik dengan orang yang datang ke suatu wilayah tanpa ada sanak keluarga yang di kenal di daerah baru nya tersebut. Oleh karena itu, sikap toleransi dan usaha untuk menjalin relasi yang baik bagi pendatang yang akan bermukim di Desa Trihanggo sangat di praktikan oleh masyarakat. Semua masyarakat tentu menjadi pengganti keluarga dan penolong apabila sedang mengalami kesulitan tanpa membedakan kepercayaan yang dianut demi memenuhi kebutuhannya.

3) Dorongan seseorang untuk mengembangkan diri dan mempengaruhi orang lain

Setelah seseorang memenuhi kebutuhan, saatnya seseorang mengembangkan diri dan mempengaruhi orang lain. Pengembangan diri seseorang ketika terjun di lingkungan masyarakat dan berinteraksi langsung dengan banyak orang meliputi segala kegiatan yang meningkatkan kesadaran dan identitas diri, mengembangkan bakat dan potensi, membangun sumber daya manusia dan memfasilitasi kerja, meningkatkan kualitas hidup dan memberikan kontribusi dalam mewujudkan impian dan cita-cita. Pengembangan diri dapat dilakukan dengan imitasi dan identifikasi. Imitasi adalah tindakan meniru sikap, penampilan, gaya hidup, pola pikir, atau segala sesuatu yang dimiliki orang lain. Imitasi dapat berdampak positif maupun negatif, tergantung dengan hasil akhir yang di dapat dari orang yang meniru orang lain. Jika orang yang meniru nya menjadi lebih baik dari sebelumnya, maka imitasi tersebut berdampak positif. Begitupun sebaliknya, ketika seseorang meniru orang lain dan menjadikannya pribadi yang lebih tidak baik di mata masyarakat, maka imitasi tersebut berdampak negatif. Misal seorang jemaat yang kagum terhadap Romo yang dicintai banyak orang dan ingin meniru perilaku Romo untuk dapat dicintai banyak orang seperti Romo.[101]

Identifikasi merupakan kecenderungan seseorang untuk menjadi sama dengan orang lain. Dalam

[101] Prof. Dr. Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar,* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2015), *hlm.*56

identifikasi terjadi proses pembentukan kepribadian. Identifikasi memberikan tindakan lebih lanjut dari proses imitasi yang pengaruhnya lebih kuat karena selain sikap, bahkan sampai pandangan dan norma yang dianut. Sasaran identifikasi adalah seseorang yang benar-benar dikenal, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Idola adalah sebutan untuk orang yang menjadi sasaran identifikasi.[102] Seseorang yang menjadi idola orang lain memiliki pengaruh yang sangat kuat untuk orang yang mengidolakan, mulai dari penampilannya yang dirubah agar sama dengan idolanya seperti pakaian, model rambut, makanan kesukaan, dan gaya bicara.

Dalam lingkugan masyarakat, seseorang dengan mudahnya dapat mengembangkan potensi diri dengan cara berinteraksi. Seperti di Desa Trihanggo yang bisa didapatkan dari banyak hal seperti mengikuti kegiatan PKK, diskusi keagamaan guna menjaga keutuhan toleransi dan keharmonisan antar umat beragama, dan sharing membahas masalah yang tersimpan di dalam hati tanpa harus menunggu hingga muncul di permukaan menjadi konflik. Semua kegiatan tersebut juga merupakan contoh dari interaksi sosial. Berbaurnya banyak individu untuk melakukan suatu kegiatan dan memberikan dampak pada individu tersebut merupakan suatu proses untuk mencapai pengembangan diri. Beberapa masyarakat mengembangkan diri sesuai dengan kemampuan dan minat masing-masing. Pemuka agama juga memfasilitasi hal tersebut. Umat bebas memilih

[102] *Ibid., hlm.58*

kegiatan yang diminati untuk membudayakan keharmonisan dalam beragama. Tanpa memandang latar belakang dan perbedaan kepercayaan yang dimiliki tiap umat, dengan sikap toleransi yang baik, pemuka agama telah memberikan contoh yang layak untuk dipraktikkan oleh umat tentang interaksi sosial yang baik demi terjaganya potret kerukunan dan menjaga keharmonisan di lingkungan Desa Trihanggo.

b. Faktor dari luar diri seseorang

Interaksi sosial selain dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri seseorang, juga dipengaruhi oleh faktor dari luar diri seseorang. Tindakan orang lain juga dapat menjadi pemicu bagi seseorang untuk melakukan interaksi. Misalnya terjadi masalah di lingkungan sekitar dan karena ingin mengetahui apa penyebabnya, maka terjadilah interaksi sosial untuk menanyakan kepada orang lain penyebabnya. Karena terdapat aksi dan reaksi, maka terjadilah interaksi sosial tersebut.[103]

Di lingkungan Desa Trihanggo tidak pernah terjadi permasalahan yang besar tentang perbedaan agama. Hal tersebut karena adanya suatu relasi yang menjadikan umat untuk bertoleransi dan menajaga keharmonisan antar umat beragama. Suatu keadaan yang sudah tercipta sekian lama membuat masyarakat memahami dan mempraktikkan sikap toleransi hampir disegala aspek. Sikap tidak memihak dan tidak mempermasalahkan latar belakang tersebut membuat kerukunan tetap terjaga. Hal yang dilakukan oleh pemuka agama sudah cukup untuk memberikan contoh yang baik kepada umatnya sehingga hanya perlu melestarikan kebiasaan yang ada.

[103] Saptono, *Sosiologi,* (Jakarta, Phibeta: 2006), hlm.72

Sikap saling keterbukaan dengan segala perbedaan mampu menjadi pemicu orang lain untuk menjaga dan senantiasa mempraktikkan sikap toleransi. Interaksi sosial yang terjadi pada lingkungan Desa Trihanggo merupakan interaksi yang positif dan tidak terasa perbedaanya. Pola pikir dan sikap toleransi yang terdapat pada masing-masing umat sudah sangat baik. Masyarakat muslim maupun non muslim dapat menjalin hubungan yang baik dan menjadi satu kesatuan. Meski diluaran sana banyak yang mempermasalahkan tentang agama, bahkan beberapa konflik besar yang terjadi dikarenakan oleh perbedaan agama, namun tidak berlaku di lingkungan Desa Trihanggo.

Permasalahan yang dianggap sensitif mengenai perbedaan agama pasti ada, namun tidak terlalu dibesarkan. Menurut penuturan Romo Edmund Prier, permasalahan yang pernah terjadi mengenai perbedaan agama yang ada dan cukup menyita perhatian seluruh umat yang mendengar beritanya yaitu peristiwa penyerangan yang dilakukan orang yang tidak di kenal pada saat ibadah misa pagi di Gereja St. Lidwina. Romo Edmund Prier menyelesaikan permasalahan tersebut dengan bijak, menggunakan pendekatan personal dan meminta seluruh umat untuk tidak membalas dengan kekerasan tetapi meminta untuk membawa pelaku ke pihak berwajib dan meminta seluruh umat untuk tetap rukun kepada siapa saja tanpa memandang latar belakang agama dan kepercayaan. Perlakuan di luar dugaan seperti itu tidak layak dilakukan ketika ibadah sedang berlangsung. Setelah peristiwa penyerangan tersebut, banyak umat islam yang berempati dan berdatangan untuk membantu membersihkan kerusakan yang dialami. Dalam hal ini, banyak umat islam merasa malu karna agamanya telah tercoreng oleh tindakan pelaku yang

mengatasnamakan hijrah islam. Pemuka islam lingkungan Desa Trihanggo mengatakan bahwa tidak sepantasnya hijrah islam dilakukan dengan perbuatan keji seperti itu. Masih banyak kegiatan lain yang dapat dikatakan sebagai hijrah islam.[104]

Setelah kejadian itu tidak ada perasaan saling membenci antara umat islam dengan umat khatolik di Desa Trihanggo. Menurut mereka hal tersebut merupakan ujian yang diberikan Tuhan untuk menguji ilmu yang telah mereka terima dari pemuka agama masing-masing umat agar ilmu tersebut dapat bermanfaat di berbagai situasi dan kondisi.

Umat Khatolik di Desa Trihanggo merupakan umat minoritas, namun umat lain yang ada di lingkungan tersebut saling menjaga sikap toleransi dan kerukunan untuk menjaga suatu integrasi dan interaksi yang baik atau yang sudah di ajarkan dalam kitab suci agama masing-masing. Terjaganya kerukunan dan pemahaman yang baik terhadap ajaran agama masing-masing merupakan pencapaian yang luar biasa. Agama manapun pasti memiliki tujuan membawa kebaikan kepada manusia dan mengajari sikap toleransi, menghargai perbedaan, menghargai agama lain. Agama manapun pasti mengajarkan bagaimana tetap menjaga perdamaian dan menghindari perselisihan yang mampu membawa kerusakan.

Baik didalam Al-Kitab maupun Al-Qur'an juga sama-sama menjelaskan mengenai pentingnya integrasi dan interaksi yang melahirkan toleransi dalam menjalani kehidupan sesama umat baik didalam lingkungan kemasyarakatan maupun dalam strata yang lebih tinggi. Beberapa ayat-ayat perdamaian yang dikutip dari Al-Qur'an dan Al-Kitab seperti berikut:

[104] Wawancara klinis dengan Romo Edmund Prier, Imam Ibadah Misa Pagi di Gereja St. Lidwina, 11 September 2019

1) Ayat Al-Kitab

Konteks Persaudaraan yang rukun

Mazmur 13:1 *"Nyanyian ziarah Daud. Sungguh, alangkah baiknya dan indahnya, apabila saudara-saudara diam bersama dengan rukun."*[105]

Dalam Mazmur ayat 13 ini dipaparkan mengenai betapa baik dan indahnya apabila saudara satu iman bisa hidup dengan rukun, dan tidak saling mencerca satu sama lain terkait apapun status keagamaan nya. Apabila mampu hidup rukun dengan diam ketika mendengar hasutan dari pihak lain, dan tidak terhasut dengan diam dan menghentikan hasutan itu dalam diri kita agar tidak semakin meluas ke pihak lain. Yaitu memutus akar rantai keburukan itu sendiri.

Yohanes 13:34 "*Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi."*[106]

Dalam Yohanes ayat 13 ini menjelaskan bahwa Yesus memberikan perintah kepada murid-muridNya supaya saling mengasihi antar sesama seperti Yesus mengasihi para muridNya.

Kisah para rasul 4:32 *"Adapun kumpulan orang yang telah percaya itu, mereka sehati dan sejiwa, dan tidak seorangpun yang berkata, bahwa sesuatu dari*

[105] http://alkitab.sabda.org/verse.php?book=mazmur&chapter=13&verse=1, diakses pada tanggal 9 Oktober 2019

[106] http://alkitab.sabda.org/verse.php?book=yohanes&chapter=13&verse=34, diakses pada tanggal 9 Oktober 2019

kepunyaannya adalah miliknya sendiri, tetapi segala sesuatu adalah kepunyaan mereka bersama.''[107]

Didalam Injil Kisah Para Rasul yang ditulis oleh Lukas yang merupakan kelanjutan dari buku kelima dari perjanjian baru pada Al-Kitab. Pada ayat tersebut menjelaskan bahwa pentingnya kebersamaan diantara sesama manusia dalam hal kepemilikan dalam konteks ini adalah kepemilikan dalam hal-hak mendapatkan tempat tinggal, pendidikan, kehidupan yang layak, hasil bumi dan lain sebagainya. Sama halnya didalam Al-Qur'an yang memaparkan sebagian dari rejeki kita adalah hak bagi orang lain, dimana kita dianjurkan untuk menyisihkan sedikit dari rejeki kita untuk mereka yang membutuhkan. Mereka yang sehati dan sejiwa dalam adalah kita sesama manusia yang satu hati satu jiwa dan sama-sama beriman kepada Tuhan.

2) Ayat Al-Qur'an

"Katakanlah: "Hai orang-orang yang kafir,(1) *aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah.*(2) *Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah.*(3) *Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah.*(4) *Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah.*(5) *Untukmulah agamamu, dan untukkulah, agamaku."*(6) (Qs. Al-Kafirun: 1-6)."[108]

Dari ayat tersebut dapat dilihat bahwa Islam tidak pernah memaksa kaum lain untuk menyembah Allah

---

[107] http://alkitab.sabda.org/verse.php?book=kisah%20para%20rasul&chapter=4&verse=32, diakses pada tanggal 9 Oktober 2019

[108] Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, *Al-qur'an dan Terjemahannya,* Departemen Agama 1971, h.1112

karena kewajiban umat Islam hanya menyampaikan dakwah, tidak untuk memaksa masuk Islam. Surat Al-Kafirun merupakan dasar-dasar toleransi sejati yang mengandung nilai-nilai universal. Saat Muslim menghormati akidah agama lain dengan mengatakan, "aku tidak akan menjadi penyembah apa yang kamu sembah juga berlaku pada pemeluk agama lain. Artinya, mereka tidak akan menyembah apa yang Muslim sembah. Saat prinsip dan nilai-nilai ini diterapkan, dengan kuasa Allah, toleransi akan terwujudkan.

"Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang ada di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman?. (QS. Yunus ayat 99)"[109]

Dari surat Yunus ayat 99 ini dijelaskan bahwa beriman atau tidak beriman adalah pilihan bagi setiap orang, karena jika Tuhan menghendaki, tentulah semua orang di bumi ini akan beriman semuanya. Tetapi apakah kita hendak memaksa manusia agar mereka menjadi orang-orang yang beriman sedangkan mereka menutup hati untuk menerima kebenaran?.[110] Karena pada dasarnya keimanan tidak bisa dipaksakan, tetapi harus atas dasar kerelaan dari dalam diri seseorang. Karena sesungguhnya Allah telah memberikan petunjuk dan bukti nyata bagi hambanya yang mau berpikir, dan Allah akan menggoncangan hati kepada

[109] *Ibid.,* h.322

[110] Tafsir: Hidayatul Insan Bi Tafsiril Qur'an / Ustadz Marwan Hadidi bin Musa, M.Pd.I., diunduh pada tanggal 6 November 2019 dari https://tafsirweb.com/3373-surat-yunus-ayat-99.html

orang yang tidak mengerti melalui petunjuk-petunjukNya, dan mereka yang tidak mempergunakan akalnya dan hatinya dengan baik untuk memikirkan petunjuk-Nya, maka ia tidak bisa melihat dan menerima kebenaran tersebut.

"Muhammad adalah utusan Allah, dan orang-orang yang bersamanya bersikap tegas terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang terhadap sesama mereka. Kamu melihat mereka rukuk dan bersujud mencari karunia dan keridhaan Allah. Pada wajah mereka tampak tanda-tanda bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Taurat dan sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Injil, yaitu seperti benih yang mengeluarkan tunasnya, kemudian tunas itu tumbuh semakin kuat lalu menjadi besar dan tegak lurus di atas batangnya. Tanaman itu menyenangkan hati para penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir. Allah menjanjikan ampunan dan pahala yang besar kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan di antara mereka." (Q.S Al-Fath: 29)"[111]

Dalam surat Al-Fath ayat 29 ini dijelaskan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah yang membawa rahmat bagi seluruh alam, dan orang-orang yang bersama dengan Nabi yaitu para sahabat bersikap keras dan tegas terhadap mereka orang-orang kafir yang menentang agama-Nya, akan tetapi berkasih sayang dan saling mencintai sesama mereka yang beriman. Pada wajah mereka tampak tanda-tanda bekas sujud yang menjadi tanda ketakwaan dan kesalehannya.

[111] *Ibid.*, h.843

Demikianlah sifat-sifat yang diungkapkan didalam taurat yang diturunkan kepada nabi musa. Dan sifat-sifat mereka yang diungkapkan didalam injil, yaitu seperti benih yang mengeluarkan tunasnya, kemudian tunas itu semakin kuat lalu menjadi besar dan tegak lurus di atas batangnya. Demikian perumpamaan orang-orang mukmin pengikut nabi Muhammad. Sesungguhnya mereka itu mulanya berjumlah sedikit, kemudian mereka bertambah banyak, diibaratkan seperti tunas yang menumbuhkan tanaman yang subur dan banyak buahnya. Tanaman tersebut menyenangkan hati para penanam-penanamnya. Karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir dengan menunjukkan semakin banyaknya jumlah orang-orang mukmin dan semakin besarnya kekuatan mereka dari masa ke masa.[112] Demikianlah akhir surah al-fath ayat 29 ini ditutup dengan janji Allah bahwa Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman yang mengerjakan kebajikan di antara mereka, ampunan atas dosa dan kesalahan mereka dan pahala yang besar yaitu surga.

"Dan apabila ada dua golongan orang-orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat zhalim terhadap (golongan) yang lain, maka perangilah (golongan) yang berbuat zhalim itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil. Dan berlakulah adil, sesungguhnya Allah mencintai orang-orang

[112] Tafsir: Hidayatul Insan Bi Tafsiril Qur'an / Ustadz Marwan Hadidi bin Musa, M.Pd.I., diunduh pada tanggal 6 November 2019 dari https://tafsirweb.com/9740-surat-al-fath-ayat-28.html

yang berlaku adil.(9) Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.(10) (Q.S Al-Hujurat: 9-10).''[113]

Dalam surat Al-Hujarat ayat 9 diterangkan bahwa, setelah Allah memperingatkan kepada orang mukmin supaya lebih berhati-hati lagi dalam menerima berita yang disampaikan oleh mereka yang tidak beriman, karena itulah Allah menerangkan pada ayat ini tentang apa yang bisa terjadi akibat bila terlalu mudah dalam menerima berita tersebut tanpa ditelusuri kebenarannya. Misalnya pertikaian antara dua kelompok yang kadang-kadang menyebabkan peperangan. Dan apabila ada dua golongan orang-orang mukmin berperang atau bertikai satu sama lain maka seruan untuk mendamaikan diantara keduanya dengan memberi petunjuk dan nasihat ke jalan yang benar. Jika salah satu dari keduanya, yaitu golongan yang bermusuhan itu terus menerus berbuat zalim terhadap golongan yang lain, maka seruan hendaklah untuk melawan golongan yang berbuat zalim tersebut, yaitu mereka yang enggan menerima kebenaran, sehingga golongan tersebut kembali kepada jalan yang benar. Jika golongan itu telah kembali ke jalan yang benar, dan menerima kebenaran maka damaikanlah antara keduanya dengan adil, sehingga terjadi hubungan yang baik diantara keduanya, dan seruan untuk senantiasa berlaku adil dalam segala urusan agar keputusan yang diterima oleh semua golongan tidak berat sebelah atau

[113] *Ibid.*, h.846

menjatuhkan pihak golongan lain untuk itu harus adil dalam membuat suatu keputusan. Karena, Allah menyukai mereka yang berlaku adil dalam perbuatan mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan balasan yang sebaik-baiknya.[114]

Kemudian didalam surat Al-Hujarat Ayat 10 yang lalu menjelaskan perlunya melakukan perdamaian antara dua kelompok orang mukmin yang berperang. Hal itu perlu dilakukan sebab sesungguhnya semua orang-orang mukmin itu bersaudara, sebab mereka itu satu dalam keimanan, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu yang sedang beselisih atau bertikai satu sama lain agar senantiasa mendapat rahmat dalam persudaraan dan persatuan sesama saudara seiman.

Berdasarkan pemaparan dari beberapa ayat yang diambil dari Al-Qur'an dan Al-Kitab, keduanya memiliki esensi yang dalam perihal mewujudkan kerukunan beragama. Cita-cita tersebut pada intinya memang merupakan ajaran fundamental dari setiap agama. Kiranya hal itu bukanlah sekedar cita-cita akan tetapi tugas dan kewajiban yang harus dilaksanakan dan diwujudkan dalam kenyataan oleh setiap agama. Adanya tugas tersebut ditemukan dalam setiap agama dan dirumuskan dalam kalimat-kalimat yang berbeda baik kata-kata maupun nuansanya, namun pada hakekat dan tujuan nya sama.

Kasih Tuhan dan keinginanNya untuk menyelamatkan menjangkau seluruh umat manusia segala zaman, dari setiap bangsa dan negara, dan dari

[114] Tafsir: Hidayatul Insan Bi Tafsiril Qur'an / Ustadz Marwan Hadidi bin Musa, M.Pd.I., diunduh pada tanggal 6 November 2019 dari https://tafsirweb.com/9779-surat-al-hujurat-ayat-9.html

kepercayaan apapun juga. Keselamatan yang dijanjikan Tuhan sering nya dimengerti terlalu sempit oleh mereka. Tetapi menurut ajaran agama faktor eskatologis itu diperuntukkan bagi dunia ini baik masa sekarang maupun masa yang akan datang, baik perorangan maupun bersama-sama. Tetapi patut disayangkan bahwa cita-cita keselamatan dan kedamaian ini tidak selalu menjadi kenyataan yang merata dimanapun tempatnya. Inilah yang menjadi ironi dari agama atau bahkan lebih buruk lagi seperti *tragedi agama.*[115] Akan tetapi bukan agama lah yang patut untuk disalahkan, melainkan penganutnya. Agama itu 100% baik akan tetapi pemeluknya belum tentu baik pula, tergantung pemahaman nya. Karena orang yang beragama belum tentu religius, dan orang yang religius sudah pasti beragama.

[115] Drs. D. Hendropuspito, O.C., *Sosiologi Agama,* Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 1983, h.171.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan yang telah dijabarkan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Strategi yang di praktikkan dalam menjalankan kegiatan bermasyarakat dan beragama di Desa Trihanggo ini adalah strategi integrasi yang dipertahankan oleh pemuka agama dan masyarakat. Strategi integrasi menjadi suatu proses yang dilakukan antara umat Islam dengan Umat Khatolik untuk menjadi satu kesatuan yang utuh tanpa adanya perbedaan. Faktor yang mempengaruhi stategi integrasi ini adalah adanya faktor internal yang mencakup keadaran diri sebagai makhluk sosial, tuntutan kebutuhan, dan jiwa dan semangat gotong royong. Serta adanya faktor eksternal yang mencakup tuntutan perkembangan zaman, persamaan kebudayaan, terbukanya kesempatan berpartisipasi dalam kehidupan bersama, persaman visi, misi, dan tujuan, sikap toleransi, adanya konsensus nilai, dan adanya tantangan dari luar. Strategi integrasi yang di bangun pada masyarakat di lingkungan Desa Trihanggo sangat sesuai dengan yang diajarkan oleh agama, tidak ada penyimpangan, karna pemuka agama berperan aktif dalam mengarahkan masyarakat untuk melakukan integrasi antar sesama.
2. Startegi interaksi yang dipraktikan Pemimpin dan Jemaat Gereja Khatolik dengan masyarakat sekitar sangat baik dan harmonis. Strategi interaksi di lingkungan Desa Trihanggo didasari oleh dua faktor yaitu faktor dari dalam diri seseorang dan faktor dari luar diri seseorang. Faktor yang ada dari dalam diri seseorang dibagi menjadi beberapa faktor, yaitu: dorongan sebagai makhluk sosial, dorongan untuk memenuhi kebutuhan, dan dorongan untuk mengembangkan diri. Faktor dari luar diri seseorang dipicu oleh tindakan orang lain sehingga seseorang melakukan interaksi sosial. Faktor-faktor yang mendasari

interaksi sosial dapat terlaksana dengan baik dan menghasilkan interaksi yang baik sehingga terbentuk suatu potret relasi di lingkungan Desa Trihanggo. Ketika strategi integrasi yang di riwayatkan dalam agama dan disampaikan oleh pemuka agama kepada umatnya, dan strategi interaksi yang berjalan dengan baik dan harmonis maka bukti nyata atau hasil yang dilakukan masyarakat adalah ketika Gereja Khatolik St. Lidwina di serang oleh seseorang yang tidak di kenal pada saat ibadah misa pagi yang merusak seluruh patung yang ada di dalam gereja dan melukai beberapa umat dan Romo yang memimpin ibadah, pada saat itulah semua masyarakat dari kalangan agama dan kepercayaan manapun datang untuk bergotong-royong membersihkan kerusakan yang terjadi di dalam Gereja. Hal ini karena rasa saling pengertian dan toleransi di lingkungan masyarakat yang berbeda agama dan keyakinan.

B. Saran

Setelah beberapa kesimpulan diatas, peneliti memaparkan beberapa saran yaitu:

1. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kata sempurna, khususnya dalam penggalian informasi dan analisis, oleh karena itu kepada peneliti selanjutnya, disarankan untuk menggali data dan melakukan analisis yang lebih mendalam supaya hasil yang diperoleh lebih optimal dan lebih melengkapi dari penelitian ini.
2. Peneliti berharap melalui penelitian ini mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam sektor pendidikan. Sehingga kajian ini nantinya dapat dijadikan sebagai salah satu pijakan dalam kajian relasi antar umat beragama melalui strategi integrasi dan interaksi.
3. Relasi yang telah terjalin di lingkungan Desa Trihanggo selayaknya harus kita jaga sepenuhnya dengan cara selalu ingin berintegrasi dan berinteraksi dengan baik pada umat manapun untuk menjadi satu

kesatuan, tetap mengedepankan rasa saling pengertian dan toleransi, mengajarkan kepada setiap umat bahwa damai antar umat beragama perlu dijaga dan setiap agama manapun pasti mengajarkan kebaikan untuk membawa dan mewujudkan perdamaian.

C. Daftar pustaka

Abdurrahman Wahid, dkk, Dialog: Kritik & Identitas Agama, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1993)

A. Malik MTT, *Pura dan Masjid; Konflik dan Integrasi Pada Suku Tengger Kec. Sumber Kab. Probolinggo*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Departemen Agama RI, 2007)

Anton Bekker & Ahmad Kharis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanasius, 1990)

Burhan Bugin, *Penelitian Kualitatif, Ekonomi Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010)

Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007)

Dr. Soedarti Surbakti, *Klasifikasi Baku Jenis Pekerjaan Indonesia*, (Jakarta, Badan Pusat Statistik, 2002)

Drs. D. Hendropuspito, O.C., *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1983)

Eka Hendry Ar., dkk, *Integrasi Sosial Dalam Masyarakat Multi Etnik*, (STAIN Pontianak: Volume 21 Nomor 1 Mei 2013)

Elly Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011)

G. Kartasapoetra & Hartini, *Kamus Sosiologi dan Kependudukan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007)

George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: Rajawali, 1985)

Gerungan, *Psikologi Sosial*, (PT. Refika Aditama, Bandung, 2004)

Heru Puji Winarso, Sosiologi Komunikasi Massa, (Jakarta: Prestasi Pustaka), 2005

Johan Iskandar, *Ekologi Manusia dan Berkelanjutan*, Program studi Master, (UNPAD: 2009)

Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta: Penerbit Universitas, 1995)

Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet ke-26, 2009)

Muhammad Suhaidi, *"Harmoni Masyarakat Satu Desa Tiga Agama di Desa Pabian, Kecamatan Kota, Kabupaten Sumenep, Madura"*, Harmoni, Volume 13, Mei-Agustus 2014

Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014)

Paul B. Horton Chester L. Hunt, *Sosiologi*, terj. Aminuddin Ram edisi IV, (Jakarta: Erlangga), 1990)

Prof. Dr. Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2015)

Robert Bodgan dan Steven J. Taylor, *Kualitatif Dasar-Dasar Penelitian*, terj. A. Khozin Affandi, (Surabaya: Usaha Nasional,1993), hlm. 30. Dan Lexi J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosta Karya, 1991)

Saptono, *Sosiologi*, (Jakarta, Phibeta: 2006)

Sarwono, Sarlito, *Pengantar Psikologi Umum*, (PT. Grafindo Persada, Jakarta, 2010)

Selo Sumardjan dan Soelaeman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi*, (Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1964)

Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1982)

Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV, Alfabeta, 2008)

Sukanto Suryono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers 1987)

Susanto Phil Astrid S. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, (Bandung: Karya Nusantara, 1977)

Usman, Rianse dan Abdi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*, (Bandung: Alfabeta, 2012)

Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, *Al-qur'an dan Terjemahannya,* Departemen Agama 1971

Zainuddin Daulay, *Riuh di Beranda Satu: Peta Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*, (Jakarta: Depag 2003)

INTERNET

Arif Umikalsum S.Th.I, *Integrasi Sosial dan Gaya Manajemen Konflik Sebagai Strategi Membangun Perdamaian Di Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung*, http://digilib.uin-suka.ac.id/22985/1/1420510104_BAB-I_IV- , (minggu, 24April 2019, 12.00)

Atmoko, Andreas Fitri, 12 Februari 2018, *Minggu Kelabu di Gereja Santa Lidwina Bedog Yogyakarta*. Kompas.com, Diakses 06 November 2019 http://regional.kompas.com/read/2018/02/12/08235751/minggu-kelabu-di-gereja-santa-lidwina-bedog-yogyakarta

Denny Bagus, "*Interaksi sosial: Bentuk, Ciri, dan Syarat-syarat Terjadinya Interaksi Sosial*", http://jurnal-sdm.blogspot.co.id.2009/05//interaksi-sosial-definisi-bentuk-ciri.html/ (minggu, 14 April 2019, 10.05)

Eka Hendry, *Integrasi Sosial dalam Masyarakat Multi Etnik Di Kabupaten Sambas Kalimantan Barat* http://www.journal.walisongo.ac.id/index.php/walisongo/article/, (minggu, 14 April 2019, 12.00)

Ghita Intan, *SETARA Institute: Singkawang, Kota Paling Toleran Se-Indonesia*,

http://www.google.com/amp/s/www.voaindonesia.com/amp/4690956.html , (minggu 24 April 2019, 12.00)

http://trihanggo.slemankab.go.id di upload bulan November 2018, di akses pada tanggal 2 November 2019

http://subpokbarab.wordpress.com/2008/09/18/teori-integrasi/ diakses pada 9 oktober 2019

http://alkitab.sabda.org/verse.php?book=mazmur&chapter=13&verse=1, diakses pada tanggal 9 Oktober 2019

Khaira al Fatih, 2015, Faktor Pendorong dan Penghambat Integrasi Sosial, (online), Tersedia: http://khairaalfatih.blogspot.co.id/2015/12/faktor-pendorong-dan-penghambat.html

Pemerintah Kabupaten Sleman, *Rekapitulasi Data Kependudukan Menurut Agama Kabupaten Sleman Tahun 2016 Semester I*, http://www.slemankab.go.id/198/agama.slm ,(minggu 24 April 2019, 12.00)

Tafsir: Al-Wajiz/Syaikh Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili, pakar fiqih dan tafsir negeri Suriah, diunduh pada tanggal 17 December 2019 dari, https://tafsirweb.com/1901-surat-al-maidah-ayat-17.html

Tafsir: Hidayatul Insan Bi Tafsiril Qur'an / Ustadz Marwan Hadidi bin Musa, M.Pd.I., diunduh pada tanggal 6 November 2019 dari https://tafsirweb.com/3373-surat-yunus-ayat-99.html

Tafsir: tafsir tematis/tim assatidz tafsir web, diunduh pada tanggal 17 Desember 2019 dari https://tafsirweb.com/372-surat-al-baqarah-ayat-62.html

Widia Mustika, "*Integrasi Dalam Sistem Sosial Budaya Masyarakat Pekalongan Melalui Batik*", http://www.researchgate.net/publication/325464697_jurnal_integrasi_dalam_sistem_sosial_budaya_masyarakat_pekalongan_melalui_batik (minggu, 14 April 2019, 11.00)

SKRIPSI

Ifa Datun Nafiah. *"Interaksi Sosial Umat Islam Dan Khatolik Dalam Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Kasus Pada Masyarakat di Kelurahan Krapyak, Semarang Barat, Jawa Tengah)"*. Skripsi Fakultas Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019. -tidak diterbitkan

Waridah Fatimatus Zahroh. *"Pola Interaksi Sosial Komunitas Gereja Dan Madrasah (Studi Kasus Gereja Baptist Indonesia Bulu dan Madrasah al-Khoiriyah 02 Semarang)"*. Skripsi Fakultas Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. 2019. -tidak diterbitkan

Tri Dayakisni, *Psikologi Sosial Terhadap Masyarakat Santri Dengan Masyarakat Abangan.* Skripsi Fakultas Universitas Muhammadiyah Malang, 2012.

Lampiran 1: Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana sejarah pembangunan Gereja cabang di Desa Trihanggo?
2. Apa visi dan misi yang dibentuk di Gereja cabang? Apakah sama dengan visi dan misi di Gereja Pusat di Kemutiran?
3. Bagaimana struktur organisasi dalam Gereja Khatolik St. Lidwina?
4. Berapa banyak jemaat di Gereja Khatolik? Apakah ada kenaikan jumlah jemaat setiap tahunnya?
5. Beberapa tahun lalu berita Yogyakarta dihebohkan dengan penyerangan Gereja Khatolik St. Lidwina oleh seseorang yang tidak dikenal, bagaimana bisa terjadi seluruh masyarakat saling tolong-menolong tanpa takut untuk memasuki Gereja tempat suci umat Kristiani?
6. Apakah aksi yang dilakukan oleh masyarakat sekitar untuk turut membantu membereskan kerusakan di gereja adalah sebuah ajakan dari jemaat? Ataukah memang terdorong dari nilai kemanusiaan?
7. Apa yang Romo ajarkan ke jemaat sehingga di lapangan mereka dapat saling bertoleransi dengan masyarakat Desa Trihanggo?
8. Apakah ada kesepakatan nilai antar jemaat dengan warga sekitar?
9. Mengapa Romo mengajarkan dan mewajibkan jemaat untuk berintegrasi?
10. Apakah jemaat Gereja Khatolik St. Lidwina semuanya adalah Masyarakat Desa Trihanggo?
11. Apakah ada kegiatan yang dilaksanakan secara bersama-sama antara jemaat dengan masyarakat sekitar?
12. Sudah berapa lama kegiatan yang dilaksanakan secara bersama-sama ini diadakan?
13. Sejak kapan klinik gigi didirikan?
14. Apakah klinik gigi hanya untuk jemaat Gereja Khatolik St. Lidwina saja?
15. Jika klinik gigi untuk semua masyarakat atau dapat dikatakan sebagai fasilitas sosial, bagaimana cara mendaftarkan diri sebagai pasien di klinik gigi?

16. Berapa harga pelayanan pemeriksaan gigi di klinik gigi?
17. Darimanakah dana yang digunakan untuk membangun dan menyediakan fasilitas di klinik gigi jika semua pelayanan pemeriksaan gigi untuk masyarakat umum gratis?

Lampiran 2: Surat Izin Penelitian Yang Telah di Tanda Tangani oleh Pak Mukhsin Jamil dan Romo Yohanes Dwi Harsanto, Pr.

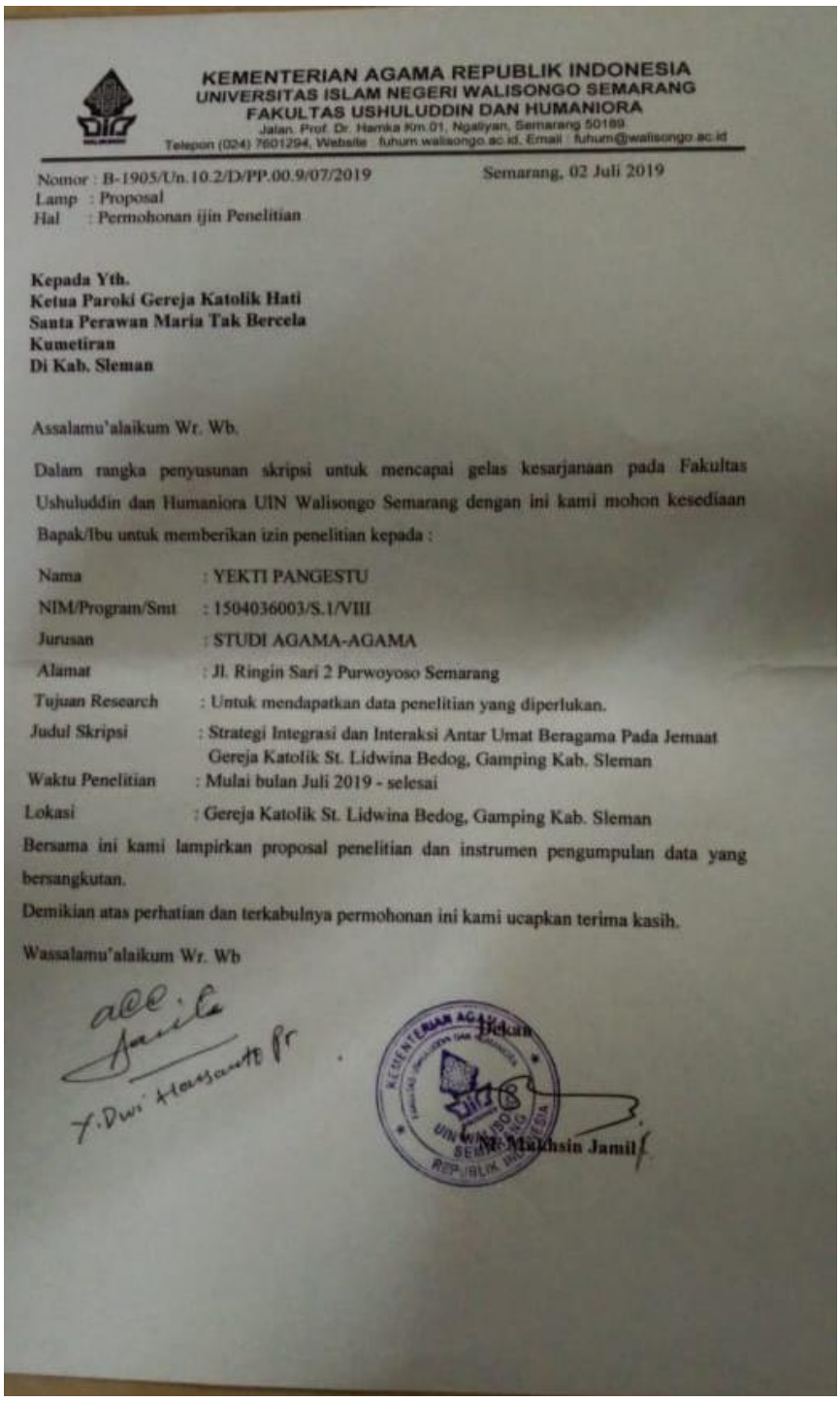

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
Jalan. Prof. Dr. Hamka Km.01, Ngaliyan, Semarang 50189
Telepon (024) 7601294, Website : fuhum.walisongo.ac.id, Email : fuhum@walisongo.ac.id

Nomor : B-1905/Un.10.2/D/PP.00.9/07/2019 Semarang, 02 Juli 2019
Lamp : Proposal
Hal : Permohonan ijin Penelitian

Kepada Yth.
Ketua Paroki Gereja Katolik Hati
Santa Perawan Maria Tak Bercela
Kumetiran
Di Kab. Sleman

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyusunan skripsi untuk mencapai gelas kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang dengan ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada :

Nama	: YEKTI PANGESTU
NIM/Program/Smt	: 1504036003/S.1/VIII
Jurusan	: STUDI AGAMA-AGAMA
Alamat	: Jl. Ringin Sari 2 Purwoyoso Semarang
Tujuan Research	: Untuk mendapatkan data penelitian yang diperlukan.
Judul Skripsi	: Strategi Integrasi dan Interaksi Antar Umat Beragama Pada Jemaat Gereja Katolik St. Lidwina Bedog, Gamping Kab. Sleman
Waktu Penelitian	: Mulai bulan Juli 2019 - selesai
Lokasi	: Gereja Katolik St. Lidwina Bedog, Gamping Kab. Sleman

Bersama ini kami lampirkan proposal penelitian dan instrumen pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Dekan

Dr. Mukhsin Jamil

Lampiran 3: Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian

GEREJA KATOLIK HATI SANTA PERAWAN MARIA TAK BERCELA
Jl. Kumetiran 13 Yogyakarta 55272 Telp. (0274) 512817, 518586 Email : santamariakumetiran@yahoo.com

Yogyakarta, 28 April 2020

Nomor : 001/SKP/HSPMTB/IV/2020
Hal : Surat keterangan penelitian

Dengan hormat,

Berdasarkan surat saudara nomor B-1905/Un.10.2/PP.00.0/07/2019 tertanggal 2 Juli 2019 perihal melakukan penelitian di Gereja St. Lidwina Bedog, Yogyakarta maka bersama ini kami sampaikan kepada Fakultas Ushuluddin dan Humoniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang bahwa mahasiswa yang berketerangan di bawah ini:

Nama	:	Yekti Pangestu
NIM/Program/Smt	:	1504036003/S.1/VIII
Jurusan	:	Studi Agama-Agama
Judul Skripsi	:	Strategi Integrasi dan Interaksi Antar Umat Beragama Studi Kasus Gereja Katolik St. Lidwina Bedog Gamping

telah melakukan penelitian di Gereja St. Lidwina Bedog pada tanggal 13, 20, dan 27 Oktober 2019 yang merupakan stasi Paroki Hati Santa Perawan Maria Tak Bercela Kumetiran Yogyakarta.

Demikian surat ini kami buat agar dapat dipergunakan dengan sebagaimana mestinya. Atas perhatian dan kerjasamanya, kami ucapkan terima kasih.

Hormat kami,
Pastor Paroki

Yohanes Dwi Harsanto, Pr

Lampiran 4: Dokumentasi Penelitian

Gambar 1. Huruf D Yang Hilang Pada Nama Gereja Karena Peristiwa 18 Februari 2018

Gambar 2. Parkiran Gereja Khatolik St. Lidwina Yang Bertuliskan Nasihat Dalam Sansekerta Jawa

Gambar 3. Altar Gereja Khatolik St. Lidwina. Tempat ini yang menjadi tempat terparah yang mengalami kerusakan. Oleh karena itu, orang yang tidak ingin beribadah dilarang masuk

Gambar 4. Banyak Masyarakat Yang Sedang Antri Untuk Periksa Gigi Oleh Dokter di Klinik Gigi

Gambar 5. Kegiatan Dalam Setahun Gereja St. Lidwina Yang Dipajang Di Sebelah Pintu Masuk

Gambar 6. Wawancara Dengan Romo Prier Yang Menjadi Korban Pembacokan Pada Saat Memimpin Ibadah Misa Pagi Hari

Gambar 7. Wawancara Dengan Salah Satu Jemaat Yang Menjadi Korban Kekerasan Pada Tanggal 18 Februari 2018

Gambar 8. Romo Prier Sedang Menceritakan Peristiwa Kekerasan Yang Melukai Dirinya dan Beberapa Umatnya.